

KALIS MARDIASIH



BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK

Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta



BERISLAM SEPERTI KANAK-KANAK

KALIS MARDIASIH

Berislam Seperti Kanak-Kanak

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: **Kalis Mardiasih**

Penyunting: **Zulfan Taufik**

Penyelarar Aksara: **Johan Aristya Lesmana**

Penata Aksara dan Sampul: **Syndhi Renolarisa**

Tim Pelaksana:

Kevin Dea Putra

Mutiara Citra Mahmuda

Muhammad Husein Supono

Muhammad Aziz Perangin-angin

Juli Jurnal

Diterbitkan oleh

YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA

Plaza Cirendeu Lt. 2

Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. 021-7419192

E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com



#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53698-0-3

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

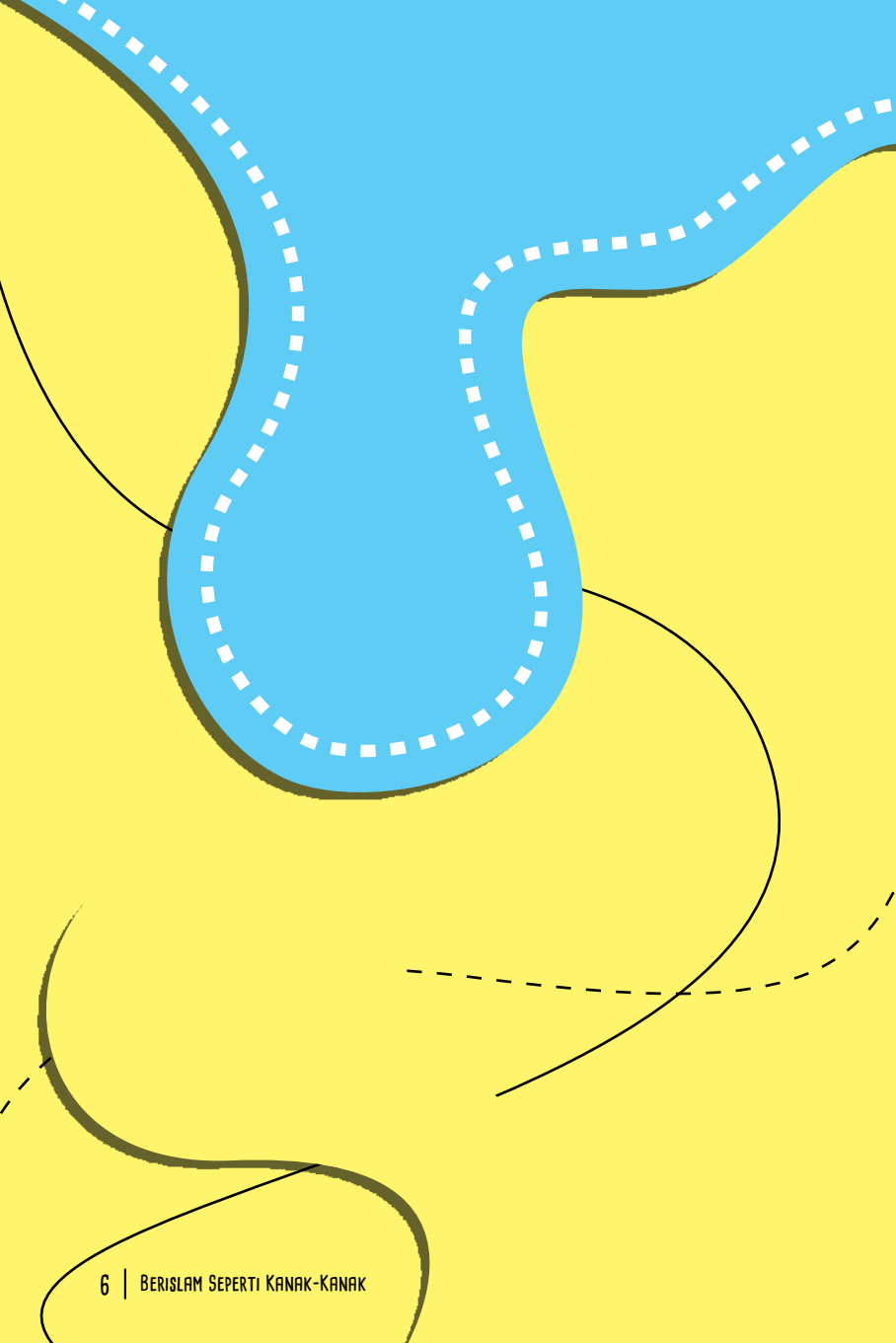
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

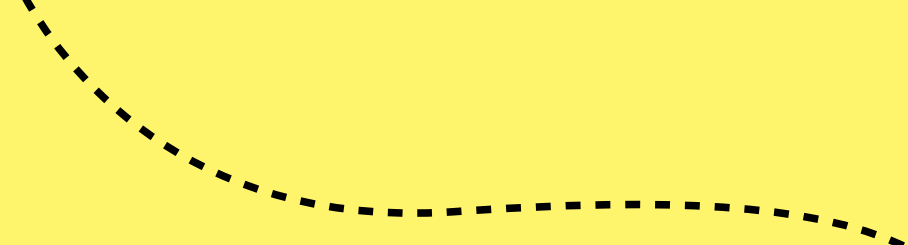


KATA PENGANTAR

Menjelang pergantian tahun, lini masa media sosial kita dapat dipastikan akan dipenuhi oleh serangkaian *broadcast* yang berisi penghormatan-penghormatan. Mengucap natal itu haram, karena akan membuat iman kita terganggu. Meniup terompet haram, karena itu adalah ritual Yahudi. Menggunakan topi kerucut haram, karena merupakan topi pemurtadan. Menyalakan kembang api pun haram, karena merupakan kebiasaan Majusi. Kesemuanya dengan dalil bahwa barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.

Pengharaman, pembid'ahan, pemurtadan, dan bahkan pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan, terasa semakin jamak kita temui di lingkungan sekitar kita. Terlebih di era digital saat ini. Sebuah imajinasi yang identik dengan bentuk-bentuk yang kaku dalam berpikir alias dan "kurang piknik": *term* yang muncul untuk melabeli pemikiran yang hanya melihat dari sudut pandang hitam atau putih, suka mengkapling surga untuk diri dan kelompok yang sealign dengannya saja alias *truth claim*, dan tertutup terhadap tafsir yang berbeda dari aliran atau mazhab lain.

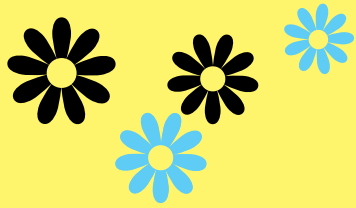
Pada konteks inilah, buku yang berangkat dari kumpulan tulisan Mbak Kalis Mardiasih di berbagai media *online* dalam melawan narasi keberagamaan yang kaku tersebut, sangat penting dibaca. Terlebih oleh kalangan muda yang merupakan generasi yang sangat lekat dengan media digital. Sebagai seorang penulis di media digital dengan konten-konten terkait realitas keberagamaan dan keberagaman, Mbak Kalis bahkan pernah (bahkan sering?) merasakan langsung *bully*, serta menerima berbagai tuduhan dan label sesat dengan ragam variasi kalimatnya yang membuat bulu kuduk berdiri karena ngeri.

A thick, black dashed line curves from the top left corner of the page towards the right, ending near the top edge.

Namun Gerakan Islam Cinta (GIC) percaya, bahwa salah satu sebab terbesar dalam mengerasnya paham keagamaan dewasa ini, terlebih di kalangan muda, adalah karena ruang baca mereka yang disesaki oleh narasi-narasi yang juga keras. Belum lagi ditambah dengan fakta dimana Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, namun tingkat literasinya menempati peringkat kedua terendah dari 65 negara.

Oleh sebab itu, buku yang menjadi bagian Literasi Islam Cinta yang diusung oleh GIC, PPIM UIN Jakarta dan UNDP ini yang merupakan kegiatan Convey 2.0, dirasa urgen untuk hadir demi mengisi ruang-ruang baca milenial dengan narasi damai, indah, serta penuh cinta dan warna seperti masa kanak-kanak.

A thick, black dashed line curves from the right edge of the page towards the bottom right corner.

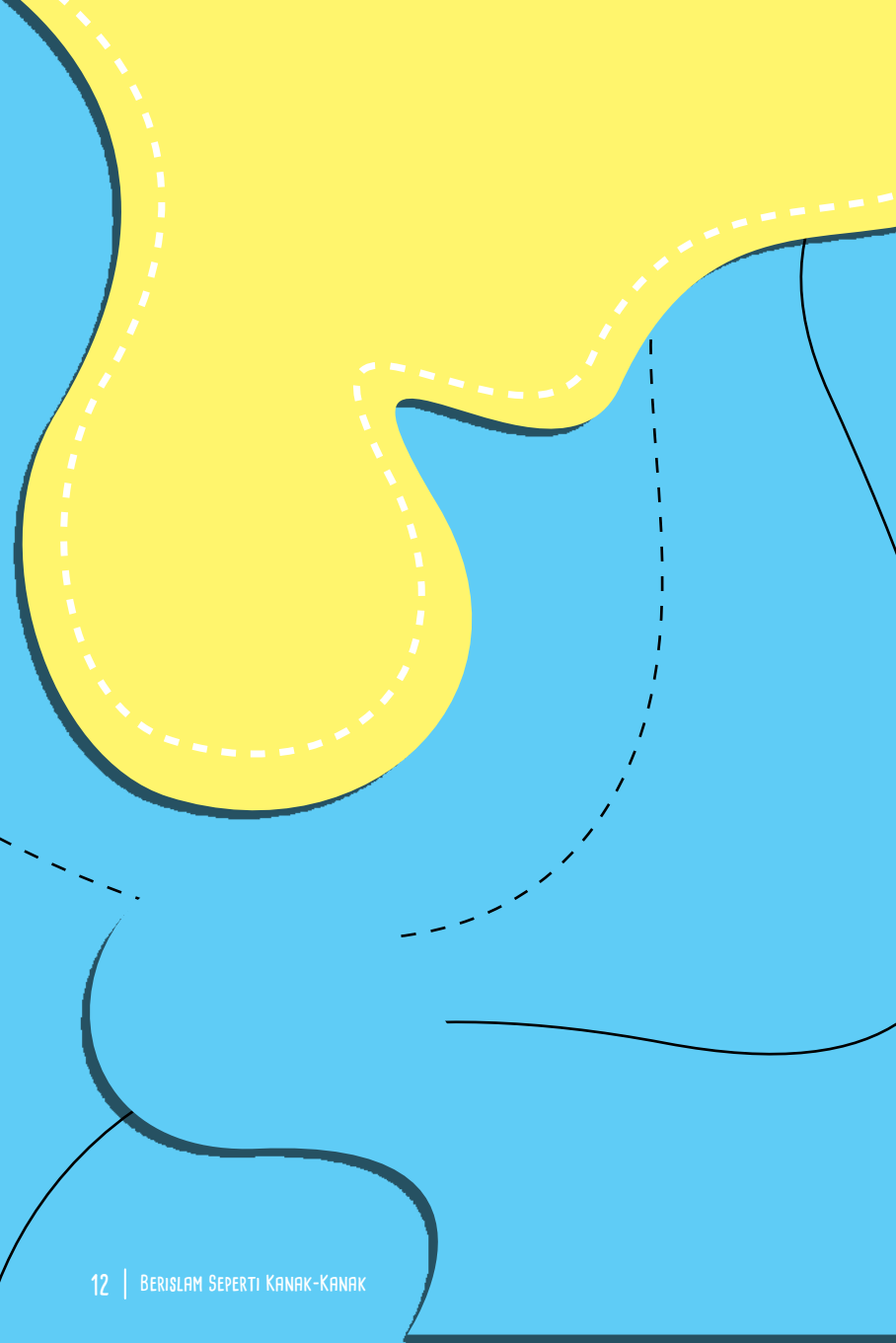


Sebuah model keberislaman yang berbunga-bunga. Islam yang tidak dipandang dengan kacamata hitam dan putih, melainkan kacamata penuh warna. Seperti kehidupan masa kanak-kanak yang penuh warna. Serta Islam gembira yang tidak mengutuk dan mengkafir-kafirkan kanan-kiri.

Selamat membaca dan menziarahi kembali masa kanak-kanak dengan riang dan gembira.

Jakarta, 25 November 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 7

PROLOG 17

BAGIAN SATU:

BERISLAM DI MASA KECIL 27

BAPAK DAN INGATAN MASA KECIL YANG BAIK 27

HAJI BAPAK 36

ANAK-ANAK TIDAK MARAH 44

MARLINA MASIH INGIN PERGI 53

KAPAN TEPATNYA KITA KEHILANGAN NALURI KANAK-KANAK KITA? 58

BAGIAN DUA:

- BERISLAM DENGAN KEWARASAN 65
- ISLAM YANG CUKUP 65
- MENAMPILKAN ISLAM INDONESIA DI PENTAS DUNIA 67
- BAGAIMANA RADIKALISME DIWARISKAN? 72
- AKAL SEHAT DAN BAHAYA UMAT YANG TAKLID BUTA PADA ULAMA TAK KOMPETEN 77
- KESELAMATAN YANG DICARI 84
- RAGAM HIDAYAH DI KAMPUNG KANG KANDAR 87
- YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN DI MASJID KITA 92
- MASJID YANG MENJAMU TAMU SEPERTI RUMAH 97
- JANGAN BERTAKBIR JIKA BERNIAT MERUNDUNG ORANG LAIN 102

BAGIAN TIGA:

- BERISLAM DENGAN KETELADANAN 107
- MELIHAT ISLAM LEWAT TELADAN SEDERHANA 107
- BERTEMU ABAH MAULANA HABIB LUTHFI BIN YAHYA 112
- BELAJAR BERBEDA DARI GUS DUR DAN GUS SHOLAH 124
- PARADIGMA PEMIMPIN ANTI KEKERASAN 130

LIK JASWADI DAN LIK NDARI TIDAK MENGGUNAKAN AGAMA BUAT
KAMPANYE 137

PAK WANTO, NURUL, DAN PESTA TAHUN BARU 141

BAGIAN EMPAT:

BERISLAM DI MEDIA SOSIAL 151

SOAL *BROADCAST* HARAM-HARAMAN YANG BIKIN LEBARAN
RUWET 151

PANIK DAN TAKUT MASUK NERAKA KARENA *BROADCAST* WA
"UMAT SEDANG TERANCAM" 158

KESASAR DI VIDEO USTAZ *HOAX* LALU PUSING SEKETIKA 164
PARA ANONIM DAN HILANGNYA KEPAKARAN DI MEDIA SOSIAL
169

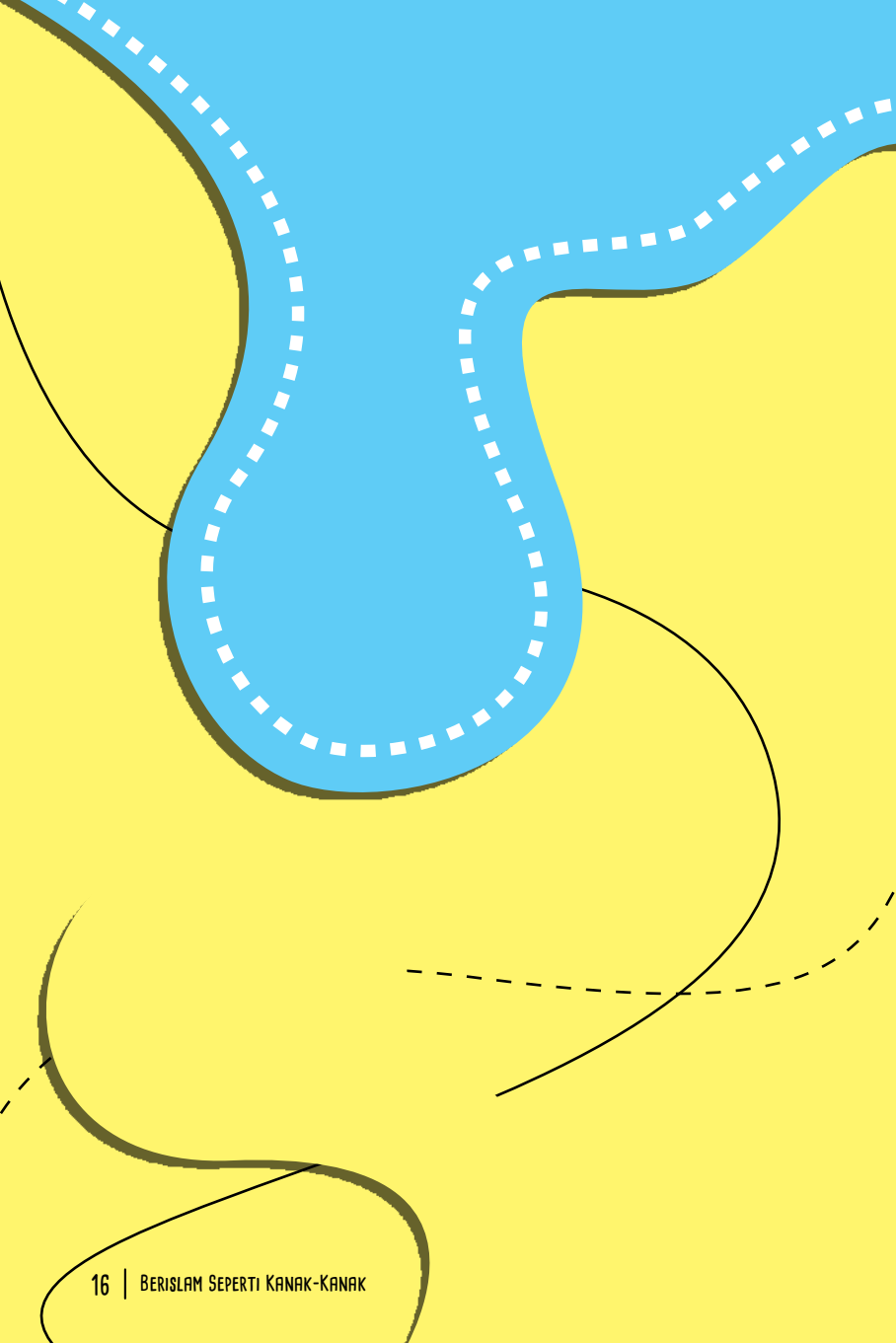
KETIKA TEMANMU MENJADI PENDUKUNG ISIS 174

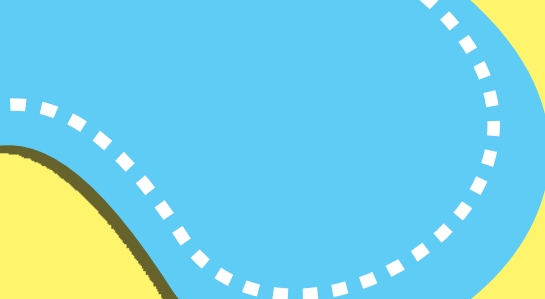
MARI BERTANYA HAL-HAL YANG LEBIH RUMIT DAN PENTING
KEPADA PAK USTAZ 179

PENGALAMAN SAYA "MENIKMATI" BULLY DI MEDIA SOSIAL 186

KEPUSTAKAAN 194

TENTANG PENULIS 196

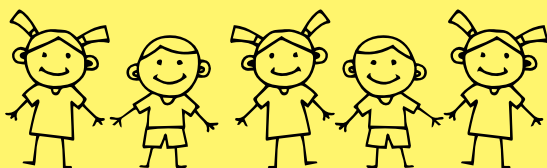




PROLOG

Persahabatan kanak-kanak adalah masa lalu, tapi sekaligus cermin yang memantulkan rentetan masa hidup yang panjang. Marlina, kawanku, kini adalah seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia yang pernah dilarang kembali bekerja seusai masa kontrak karena sakit paru-paru. Tabungan yang ia kirim tiap bulan dihabiskan oleh ibu dan bapak tirinya untuk berjudi. Marlina melewati setumpuk persoalan dan pengorbanan harga diri, tapi ia tidak menyerah. Marlina tidak berjilbab dan mungkin sudah tak ingat salat, tapi ia selamanya adalah seorang kawan yang tak perlu pertimbangan hakim-hakim moralitas untuk tetap menjadi kawan. Mengapa ada banyak orang yang kini gemar menjustifikasi nasib akhirat orang lain yang bahkan asing dan jauh? Bagaimana ia memberi permakluman dan menerima segala kekurangan manusia terdekat dalam kehidupannya, seperti keluarga dan kawan-kawan?

Dahulu kami adalah lima orang anak usia Sekolah Dasar yang selalu datang ke masjid kampung paling awal. Azan belum berkumandang tapi kami telah membariskan sajadah kami pada saf paling belakang. Kami lalu bermain aneka rupa permainan tradisional di halaman masjid hingga keringat bercucuran, lalu pergi membeli minuman dingin di warung belakang masjid. Penjual aneka jajanan sederhana itu seorang janda Kristen, tetapi kami yang kanak-kanak tentu saja tak sempat memikirkan keyakinan orang lain. Ia adalah seorang ibu yang ramah dan suka memberi bonus kerupuk pasir dengan sambal pedas yang berasal dari ketela rebus. Selebihnya, kami suka sembunyi di dalam rumahnya ketika bermain *delikan* alias petak umpet.



Agama tumbuh bersama kami dengan kegembiraan. Kami sering mencandai seorang guru mengaji yang berjanggut lebat dengan sebutan jenggot naga. Kami berpura-pura tenang dan ikut mengucapkan salam di saf paling belakang setelah berisik dan tertawa-tawa ketika salat berlangsung. Kami membentuk panitia Bulan Ramadan. Piket bergiliran menjaga zakat. Keliling kampung naik becak dengan membunyikan ember dan kentungan untuk membangunkan sahur seisi kampung. Memasak minuman dingin dan menjualnya bersama-sama, lalu menyisihkan keuntungannya untuk kegiatan amal. Kami latihan menari diiringi tabuhan selawat untuk perayaan *tabligh akbar* pada maulid Nabi. Berkeliling dari rumah ke rumah setelah salat Idul Fitri, apalagi jika bukan berharap uang fitrah alias angpau, dan setelahnya menghitung bersama-sama kawan. Ia yang mendapat angpau paling banyak harus mentraktir gulali. Tentu saja, anak-anak beragama lain pun ikut serta dalam kegembiraan hari raya.

Islam Nusantara adalah Islam yang berbunga-bunga (*flowery Islam*), begitu kata Prof. Azyumardi Azra. Begitulah autentisitas kami sebagai anak-anak Indonesia menjalani Islam dalam realitas keberagaman, geografis, dan sosial budaya. Islam telah menjadi pandangan hidup yang membentuk identitas kedirian dalam bingkai keluarga serta interaksi masyarakat yang khas. Islam adalah tradisi pergaulan sehari-hari yang sangat halus sifatnya. Ia membaur tanpa perlu simbol-simbol.

Pengetahuan tentang Fikih, serangkaian sistem yurisprudensi klasik Islam, yang hari ini sering dipadankan dengan syariat dan terkesan sebagai sebuah bangunan kokoh yang penuh batas sekaligus penuh hukuman itu, datang dengan cara yang luwes sebagai etika sosial. Anak-anak tak pernah bertanya latar belakang keluarga teman, yang mencakup etnisitas atau agama. Fikih kemasyarakatan membuat orang tua cukup menyampaikan bahwa anak-anak harus berkawan dengan semua orang dan tolong menolong dalam kebaikan.

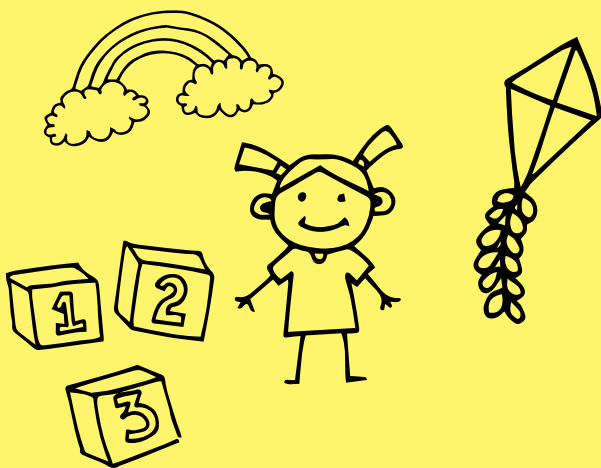
Maka, cukup mengagetkan ketika akhir-akhir ini lewat pelantang masjid, terdengar anak-anak yang mengaji setiap sore meneriakkan jargon **"Islam-Islam Yes, Kafir-kafir No!"** atau ketika anak-anak telah pandai menghakimi sesuatu hal sebagai dosa dan neraka. Mengapa tokoh yang dipandang otoritatif dalam agama, hari ini mengajari anak untuk mengeksklusi banyak hal di luar dirinya? Agama, pada masa kanak-kanak kami adalah sesuatu yang disampaikan dengan penalaran inklusif. Agama masuk dalam ubun-ubun kami sebagai nilai yang mempermudah kehidupan. Segala yang ada di sekitar adalah *tajalli*, manifestasi Tuhan yang sedang berbicara lewat makhluknya. Agama semacam itu yang membuat Marlina tetap menjadi teman masa kanak-kanak yang tidak turun nilainya, meski kami bertumbuh kembang dengan proses dan nasib yang berbeda.

Kelak, saya menjumpai pemikiran emas itu pada sosok Kiai Sahal Mahfudh. Ia seorang pemikir Fikih *ushuli*, yang dalam buku *Fiqh Sosial* memaparkan soal *hifz al-din* (perlindungan atas keyakinan), *hifzh al-nafs* (perlindungan atas hak hidup), *hifzh al-'aql* (perlindungan atas akal, hak berpikir dan berekspresi), *hifz al-nasl* (perlindungan atas hak reproduksi) dan *hifzh al-maal* (perlindungan atas hak milik). Bagi Kiai Sahal, Fikih penting membuka diri atas problematika hidup dan kehidupan yang terus berubah, sebagaimana mazhab-mazhab Fikih Islam sesungguhnya hanyalah refleksi atas perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Fikih yang tidak punya *ijtihad* untuk harmoni hidup berbangsa sesungguhnya menurunkan derajat Allah dan sunah Rasul sebagai sumber hukum yang sepenuhnya universal.



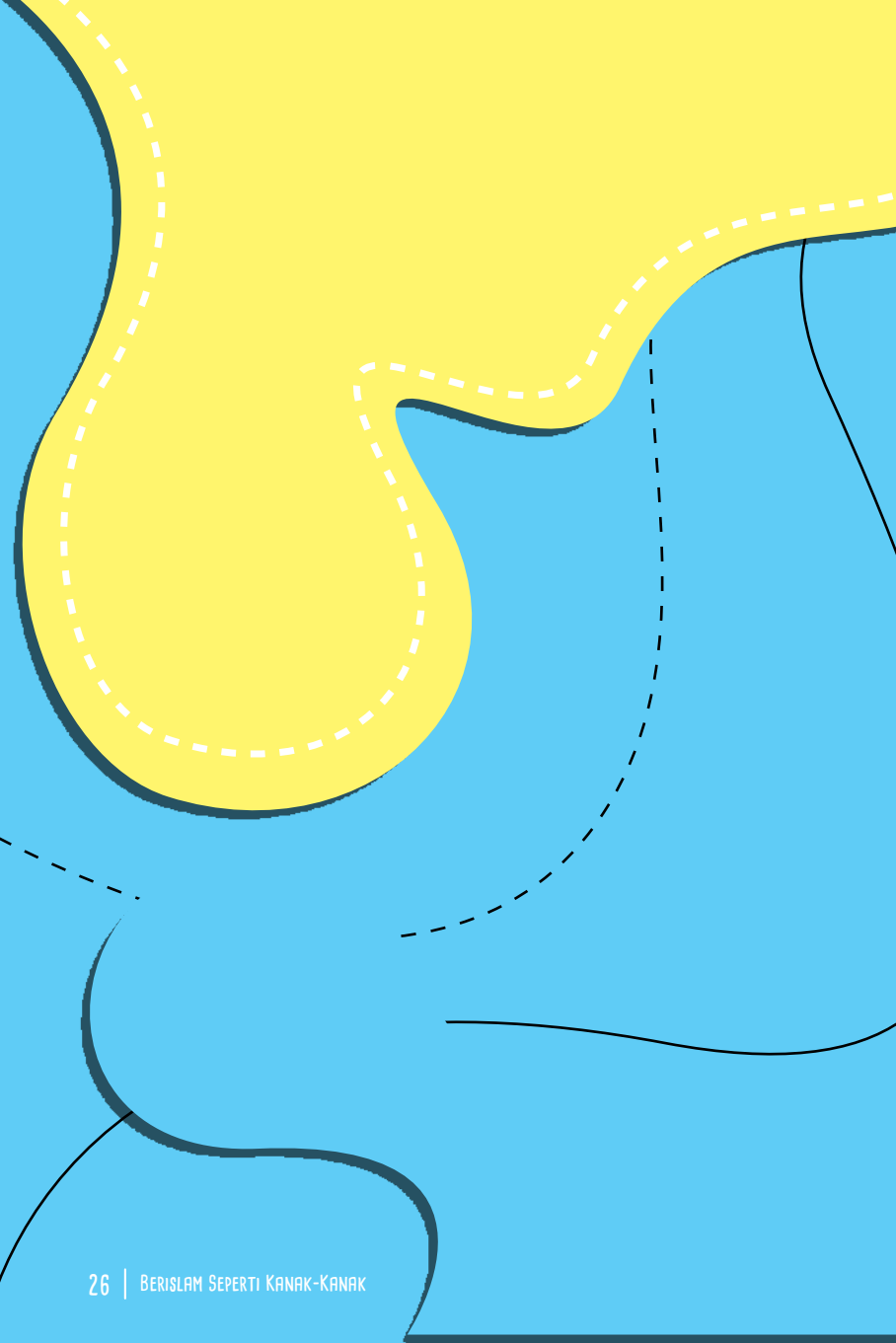
Pada sebuah pembukaan Halaqah Keluarga Masalah NU, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan pentingnya penanaman cinta tanah air pada masing-masing keluarga, sebagai elemen paling kecil namun sekaligus paling vital bagi sebuah bangsa. Sebuah masukan penting, sebab sebagian pandangan keyakinan beragama yang ekstrem hari ini mengajarkan untuk meninggalkan orang-orang terdekat demi hasrat perang. Pandangan yang memimpikan terwujudnya sebuah peradaban yang katanya sempurna, tapi mungkinkah jika dicapai dengan menghancurkan dan menceraai-beraikan manusianya?

Betapa rindu saya pada masa kanak-kanak yang penuh tawa. Anak-anak adalah jiwa suci yang tak memiliki rasa curiga. Anak-anak mau berteman dengan siapa saja. Anak-anak terkadang berkelahi dan marah, tetapi ia akan memaafkan kesalahan tanpa menyimpan dendam. Andai orang dewasa bisa selalu beragama seperti kanak-kanak, membebaskan perasaan dari curiga dan sakit hati.





Saya bukan ahli agama. Tapi saya meyakini bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk bercerita realitas yang ia alami sebagai manusia dewasa yang sedang menempuh perjalanan dari ketiadaan menuju ketiadaan. Sebagian tulisan dalam buku ini barangkali sudah pernah kalian temukan di kolom *detiknews*, *mojok.co*, dan *islami.co*, media-media tempat saya biasa menulis. Saya menyusunnya ulang untuk menyatukan pikiran-pikiran yang terserak. Tulisan-tulisan dalam buku ini mungkin bukan rujukan kebenaran, melainkan cerita-cerita biasa yang membuat para pembaca berjalan-jalan ke rumah masa kecilnya, ke masjid kampung tempat pertama kali ia pergi mengaji dan kearifan-kearifan bersahaja dari para sosok sederhana.



1

BERISLAM DI MASA KECIL

Bapak dan Ingatan Masa Kecil yang Baik

Pada sebuah sore, Bapak sedang membaca kitab tafsir di beranda rumah. Setelah asar, dengan masih bersarung, ia memang terbiasa menyediakan waktu untuk membaca, mengulang hafalan Alquran atau doa tertentu atau sekadar mengobrol santai sambil tetap berwirid secara *sirr* di sela-sela obrolan. Saya kebetulan sedang pulang ke Blora, kampung halaman tempat saya lahir dan menjalani seluruh masa remaja. Beberapa tahun lalu itu, saya masih belajar di sebuah kampus di Solo.

Di rumah kami, Bapak mengajar baca tulis Alquran untuk anak-anak dan para ibu tetangga. Aktivitas yang biasanya, sama sekali tidak dipungut biaya. Tak ada alasan khusus mengapa Bapak tidak tertarik memungut biaya dari aktivitas pengajaran itu, tetapi,

rasa-rasanya memang tidak perlu alasan. Saya tinggal di sebuah perkampungan yang mayoritas warganya berstatus ekonomi biasa-biasa saja. Tetangga kami bekerja sebagai pedagang warung kecil, pedagang di pasar, jasa bengkel, pembantu rumah tangga atau kuli pekerja kasar. Bisa dibilang, mau pergi mengaji saja sudah syukur.

Secara tiba-tiba, saya memecah konsentrasi Bapak.

"Bapak, kok dari dulu mengajar di musala gitu-gitu aja sih. Nggak ada kemajuan."

"Apa maksud kamu?"

"Ya mosok dari dulu hanya baca tulis Alquran saja. Ngajar Fikih juga gitu-gitu aja."

Dengan lantang dan pongah, saya menceramahi Bapak.

"Bapak tahu nggak kalau saudara Muslim kita di Palestina tuh menderita?"

Saya terus bercerita sambil mengeluarkan ponsel, menunjukkan kepada Bapak beragam gambar berdarah-darah. Bahkan, saya memutarakan sebuah lagu nasyid bertema jihad juga sore itu. Saya merasa sangat heroik dan merasa menjadi Muslim yang paling Muslim dengan bisa menyampaikan keberpihakan kepada negara-negara Islam yang masih terjajah.

Jika mengingat fragmen itu kembali, saya selalu malu semalu-malunya. Sejak jadi mahasiswa baru dan bertahun-tahun setelahnya, jika ada waktu mengobrol dengan Bapak, saya selalu sok pintar menceramahnya segala hal. Di universitas, saya merasa menjadi lebih berpengetahuan dari Bapak sebab saya rutin mengikuti pengajian di masjid kampus. Saya juga aktif dalam organisasi pergerakan mahasiswa. Segala sesuatu yang datang dari kampus saya anggap sebagai kemajuan. Sebaliknya, aktivitas Bapak adalah ketinggalan zaman. Sikap-sikap keberagamaan Bapak, selalu saya sebut dengan "*gitu-gitu aja*", *nggak* heroik. Semata karena Bapak tidak pernah kenal simbol-simbol perjuangan tertentu atas nama agama atau menyebut segala hal yang ia jalani selama hidup sebagai dakwah.

Bertahun-tahun setelah itu, saya sedang ada di rumah lagi. Pada sebuah malam, saya terbangun dini hari sekali. Saya membuka pintu belakang di samping kanan rumah. Dari pintu itu, pandangan saya menemukan Bapak sudah duduk di pengimaman musala rumah. Ia memang rajin bangun salat malam. Melihat pemandangan yang sebetulnya biasa itu, entah mengapa tiba-tiba saya seperti ditampar berkali-kali. Saya menangis. Malam itu, jujur saja, saya tidak tahu apa sebab yang pasti mengapa tiba-tiba saya seperti melayang-layang kemudian teringat rangkaian demi rangkaian kebodohan yang telah lalu.



Pagi hari betul setelah salat subuh, saya menghampiri Bapak yang sedang menikmati secangkir kopi. Saya menciumi kedua pipinya lalu duduk bersimpuh di hadapannya.

"Bapak, saya minta maaf ya, buat semua kesalahan saya ke Bapak."

Itu dialog biasa di antara saya kepada Bapak dan kadang-kadang kepada Ibu, jadi Bapak ternyata menganggap hal tersebut biasa saja.

"Bapak, saya mau diantar buat sowan ke rumah guru-guru ngaji saya di pesantren dulu ya."

"Lho, tumben?"

"Iya... ingin saja."

Saya tiba-tiba ingin menziarahi masa kecil.

Bapak mengantar saya ke pesantren. Ketika itu, saya kelas 2 Sekolah Dasar (SD). Ia yang belasan tahun lalu masih begitu gagah dengan tato naga di lengan tangan kiri yang sebisa mungkin ia tutupi dengan baju kokonya yang lusuh, mengantar saya dengan becaknya. Kala itu, saya merupakan putri seorang tukang becak yang biasa *mangkal* di Rumah Sakit Umum Daerah.

Bapak masuk ke ruang Tata Usaha Pondok, mendaftarkan saya sebagai santri *diniyyah* putri di sebuah Pondok Pesantren di Blora. Setelah mendaftar, saya langsung masuk ke kelas. Pelajaran pertama yang saya terima di ruangan yang cukup bernyamuk itu adalah Akhlak, dari kitab *Ala la Tanalul Ilma*, diajar oleh Pak Taqim. Kitab tersebut diterbitkan oleh Pondok Lirboyo, Kediri. Sampulnya berwarna biru, tipis sekali. Namun, isinya yang biasa dinyanyikan sebagai syair dan diberi makna dengan metode aksara pegon adalah samudera ilmu yang amat luas.

**Ingatlah enam syarat berhasilnya ilmu/
Akan diceritakan semuanya dengan jelas/ Yaitu
cerdas, semangat, sabar dan ada biaya/ Juga
pendidikan dari guru dalam waktu yang lama.**

Ketika itu, saya masih kelas 2 SD. Saya tertatih-tatih belajar menulis huruf Arab agar bentuknya tidak terlalu kaku dan tidak terlalu besar. Lembaran kitab kuning biasanya kecil, sehingga ruang untuk memberi makna pada tiap kata sangatlah sempit. Tulisan Arab saya masih besar-besar, belum bisa kecil dan rapat seperti anak-anak Pondok yang lebih senior. Aktivitas menyesuaikan diri untuk bisa menulis Arab itu membuat saya tidak terlalu memperhatikan isi kitab yang begitu indahnya itu. Baru ketika dewasa, saya mengetahui makna yang begitu dalam dan penting, hingga kapan pun usia kita, tentang adab mencari ilmu.

Pelajaran hari pertama selesai sekitar pukul sembilan malam. Saya temukan Bapak tertidur di atas becaknya. Ia ketiduran. Bertahun setelah itu, ketika saya SMP, saya diantar untuk mengaji *tilawah* Alquran pertama kali ke rumah Kiai Zayni Masykur. Pelajaran pertama adalah pengenalan *nazham Bayati, Shoba* dan *Nahawan*. Saat itu, Bapak juga ketiduran di atas becaknya.

Bapak sudah berhenti menarik becak ketika saya masuk SMA. Dengan kemampuan mengajinya, ia dipercaya warga desa untuk menjadi Pak Kaum. Tugas Pak Kaum adalah memimpin doa untuk acara kenduri atau hajatan tertentu. Selain itu, Bapak menyibukkan diri dengan mengajar baca Alquran kepada warga sekitar yang membutuhkan.

"Bapak ingat wejangan KH. Maimoen Zubair. Kata beliau, ajarkanlah Alquran. Perutmu insya Allah tak akan lapar dan seisi rumahmu akan senantiasa diliputi cahaya." Begitu kata Bapak.

Amalan yang sungguh tidak sederhana, akan tetapi belakangan ketika diri ini semakin dewasa ternyata justru saya pandang remeh hanya karena merasa mendapat pengalaman baru dan kebenaran baru. Pengalaman baru dan kebenaran baru itu membuat seolah-olah, mereka yang setiap hari azan di musala-musala kampung dan mengajar *a ba ta* di madrasah kampung menjadi tak lebih heroik dibanding orang lain yang ada di mimbar-mimbar pidato dengan suara kencang. Padahal, selama ini, Bapak aktif menggerakkan pengajian di kampung, aktif menggerakkan peristiwa-peristiwa kecil di kampung. Seperti menjenguk warga yang sakit maupun menyelenggarakan hajatan-hajatan kecil bersama untuk mempererat solidaritas sosial di desa.

Setelah rentetan peristiwa kecil itu, saya cukup sering memeluk Bapak. Bapak sering kali heran, akan tetapi saya tahu, ada kebahagiaan penuh yang menyelusup di celah jiwanya. Saya berharap ia bisa merasakan bahwa saya telah kembali. Nasihat-nasihatnya kini lebih mudah saya terima. Saya melihat Bapak dengan kaca mata baru, yang bertahun-tahun sempat tidak dapat saya lihat.

Saya menulis kalimat-kalimat *klangean* buat Bapak.

Pada Pagi

Padanya tak ada ungkap kekaguman selain bahasa pagi. Matanya selalu pagi. Senyumnya warna-warni kembang mawar di pekarangan. Jiwanya selapang daun-daun pisang yang basah mengembun menerima semua ngilu dingin dan gelap malam tadi. Ia adalah pagiku, yang sejak cahaya, sejak udara, sejak tanah, sejak gemercik air mengalir dari padasan subuh lalu. Kuhirupi kesabarannya, kutangkup dan kutangkapi dengan segenap kekerdilanku.

Setiap kali kekalahan makin buram dilumuti deru debu, bising hantam sindiran dan ejekan orang-orang, persaingan yang pahit di keras batu kehidupan, ingin kuselipkan percik sinar dan basah yang lambat-lambat menempel di ujung hidung esok tadi. Pada tubuh pagi ingin kuarak semua dosa dan kufestivali keangkuhan untuk terakhir kali. Sampai habis tawa dan tangis di senja hari hingga malam menyembunyikan semua rasa malu.

Pada tubuh pagi, kukenang rimbun semerbak kerinduan pada Bapakku. Aku ingin mengenal hari sebagai pagi. Adakah rindu selalu jatuh di antara gerimisnya hingga dapat kukantungi dan biar merembes di kain kerudungku.

Haji Bapak

Pagi mendung di alun-alun Blora tahun 2007. Bersama Ibu, kami menjemput Bapak yang pagi itu dijadwalkan pulang dari ibadah hajinya. Hatiku bergejolak. Seperti akan menjemput seorang prajurit yang pulang dari medan peperangan. Aku masih ingat ketika Bapak akan diberangkatkan dari rumah 40 hari sebelumnya. Ia diazankan oleh Kiai Muhtadi Noor, guru Bapak, guruku. Santri langsung Mbah Maimoen. Di depan pintu rumah Bapak diazankan oleh suara Kiai Muhtadi yang melengking-lengking khas langgam Jawa daerah

Senori, kemudian dilanjut doa. Aku mengintip dari dalam rumah. Tangisku pecah. Azani itu membikinku punya perasaan kalau Bapak akan mati saja. Seolah-olah ia tidak akan kembali pulang. Maka ketika pagi itu ia dijadwalkan pulang, aku masih deg-degan juga. Khawatir pesawatnya tidak sampai dengan selamat. Tapi, pagi itu ia pulang.

Ia keluar dari pendopo Kabupaten Blora dengan peci putih yang menutupi kepalanya yang masih botak lepas tahalul. Ia memakai sarung. Ia tampak lebih kurus dari sebelum keberangkatan. Wajahnya bersih sekali. Atau, mungkin hanya efek karena belum mandi.

Ibu sedari tadi terus menggenggam tanganku. Aku paham betul perasaannya. Ia rindu. Baginya, Bapak bukan hanya seorang kekasih, ia lebih dari juru selamat. Ia, kadang-kadang juga seperti seorang tuan yang membebaskan budaknya. Jika Kiai Muhtadi adalah orang yang mengajarkan Bapak membaca selama tiga bulan penuh hanya untuk Al Fatihah, dan mengajarkan Bapak segala hal baik, demikianlah Bapak bagi Ibu. Ibu, pada akhirnya belajar salat dengan baik, membaca beberapa doa dengan baik, menghafal al barzanji dengan baik, langsung dari tangan Bapak. Ibu tidak berekspresi apa pun ketika Bapak muncul dari gerbang pendopo. Aku yang sudah melambai-lambai, tapi

tak dipeluk lebih dulu. Sial sekali. Ibu dipeluknya erat sekali, diciumnya hangat di pipi kanan dan kiri. Baru kemudian pelukan itu beralih kepadaku. Juga ciuman di pipi kanan dan kiri. Erat dan hangat.

Pelukan dan ciuman serupa itu kudapati sekali lagi pada beberapa bulan lalu. Di alun-alun Pekalongan. Bapak telah sampai lebih dulu. Saya berlari untuk menyalaminya dan ia justru menghamburkan pelukan dan bertubi-tubi ciuman di pipi kanan dan kiri. Erat dan hangat. Pagi itu, alun-alun Pekalongan juga mendung. Itu hari di mana kami ingin menyapa Kanjeng Rasulullah Saw. di *kanzus* selawat Maulana Habib Luthfi Bin Yahya.

40 hari berturut-turut selama Bapak tidak ada di rumah, rumah kami selalu ramai dengan pengajian. Saya tahu Ibu tidak punya uang sama sekali. Ia seorang Ibu rumah tangga yang lemah yang hanya bisa menangis khawatir berlebihan bahkan ketika Bapak hanya sakit kepala, misalnya. Tapi, entah dari mana datangnya orang-orang itu. Selama empat puluh hari rumahku ramai doa-doa dan juga makanan yang tak jelas siapa saja yang membawanya. Saya dulu seorang gadis SMA yang belum belajar filsafat apa pun, tak kenal istilah metafisika, atau istilah-istilah lainnya. Saya hanya sibuk setiap hari untuk mencuci piring kotor,

menyalami tamu-tamu, dan mengucapkan *aamiin* dari setiap doa yang mereka panjatkan di ruang tamu rumahku yang sempit, sering bocor, dan ber dinding kayu kas yang bolong-bolong itu.

Sampai di rumah pagi itu, tiba-tiba rumah juga ramai sekali. Bapak disambut dengan selawat *tholaal badru* lengkap dengan iringan musik hadrah. Anehnya, bukan jamaah ibu-ibu tim hadrah desa yang memainkannya. Mereka adalah orang-orang yang sama sekali asing, entah dari mana. Bukan pula jamaah *ngaji* Bapak. Rumahku ramai sekali. Bapak duduk, membacakan doa, sebelum kemudian mandi sejenak. Tamu-tamu masih memenuhi rumah. Tawa mereka riuh rendah. "*Subhanallah... Masya Allah... Alhamdulillah...*" dan yang semacam itu, terdengar bersahut-sahut di sela-sela obrolan mereka.

Saya, tentu saja kembali sibuk. Membikin teh, kopi, dan mengeluarkan segala sesuatu yang khas Mekah seperti kacang Arab dan Almond, juga tentunya, menuangkan air zamzam dari gelas ke gelas. Ibu? Ibu hanya termangu-mangu saja di dapur. Matanya kosong. Bibirnya kelu. Tangannya dingin. "Bingung aku, *Nduk*. Itu orang dari mana saja. Rumah kok tiba-tiba terus ramai begini." Ah, Ibu. Kutinggalkan ia setelah kuberi air hangat. Aku kembali menyambut tamu-tamu.

Bapak lalu bercerita hal-hal yang berkaitan dengan ibadah hajinya. Cerita-cerita bahagia. "*Masya Allah... Masya Allah...*" Begitu terus yang keluar dari bibirnya ketika menceritakan semua hal. Lalu, sebulan setelah itu, rumah kami masih saja ramai. Dari pagi, hingga lewat tengah malam. Yang datang bukan satu dua orang, tapi serombongan-serombongan. Yang aku heran, kenapa stok air zamzam belum habis-habis juga. Aku bangga bahwa seminggu sebelum kedatangan Bapak, aku sudah memesan tambahan air zamzam dari biro penyedia jasa oleh-oleh haji.

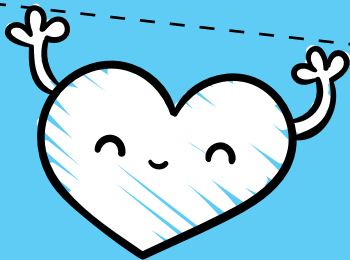
Jadi, totalnya, sekitar 70 hari rumah kami ramai orang. "Dua bulan ini kita dapat duit dari mana ya *Nduk* kemarin itu. Setiap hari kayaknya masak-masak terus, padahal *nggak* punya uang sama sekali." "*Lah*, Bapak dapat duit buat Haji dari mana?" "*Nggak* tahu. Barokah perkawanan katanya." "*Nah*, itu. Sama-sama *nggak* tahu."

Bertahun-tahun setelah keberangkatan Haji, setiap tahun kami selalu melaksanakan ritual yang sama. Jika sedang di luar kota, Bapak akan menelepon. "Lis, pulang. Sowan calon Haji."



Ketika calon jamaah haji akan diberangkatkan dari alun-alun Blora ke asrama haji Donohudan, pagi-pagi sekali Bapak akan mengajak Ibu dan aku untuk berjalan kaki ke alun-alun. Pagi bulan Haji pada setiap tahun itu, kami akan menyalami semua calon jamaah haji yang tiba di alun-alun, baik yang kenal maupun yang tidak kenal. Mereka yang baru keluar dari mobilnya akan kami rebut tangannya sambil dalam hati kami mohon doa. Tentu saja Bapak yang paling semangat. Kadang-kadang ia memeluk entah siapa erat sekali. Kemudian beralih untuk lanjut menyalami jamaah lainnya sebelum mereka masuk ke pendopo Kabupaten untuk menerima arahan dan sambutan dari Bapak Bupati. Aku lebih sering bermain bersama bocah-bocah kecil yang heboh meminta dibeli mainan, atau kadang-kadang mengobrolkan model jilbab orang lain bersama Ibu. Ketika calon jamaah Haji antre untuk masuk ke dalam bis yang akan memberangkatkan mereka ke Donohudan, kami bertiga berdiri di pinggir alun-alun.

Ketika bis berangkat dengan teriakan Allahu Akbar, Bapak akan berbisik, "Doa *labbayka*, Lis...Bu..." Kami bertiga merapal *Labbaykallahumma labbayk...* dan kemudian melambai-lambaikan tangan kepada semua jamaah yang berada dalam bis-bis besar itu. Tentu lambaian Bapak paling tinggi. Senyumnya pula yang paling khas. Dan pandangan matanya mengerjap. Setiap tahun setelah ritual melambai-lambai itu pula, Bapak akan mentraktir aku dan Ibu sarapan di sebuah warung lontong tahu.



Di sela-sela makan, ia akan berujar, “*Insyallah* ya, Bu... *Insyallah* ya Lis...” Maksudnya, *Insyallah* ia pasti akan bisa berangkat Haji lagi. “*Insyallah*.. bertiga...ditambah suamimu...” Entah kapan, kami tak tahu pasti. Seperti kami tak pernah tahu, dari mana asal dana keberangkatan Haji Bapak di tahun 2007 itu. Tukang Becak Naik Haji.

Saya selalu rindu rasa-rasa
semacam itu. Rasa-rasa semacam
keikhlasan dan harapan aneh yang
diimani oleh Bapak.



Anak-anak Tidak Marah

Pada bulan Agustus tahun 1968, majalah Sastra yang diasuh oleh HB Jassin dibredel, bahkan diharamkan oleh Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara karena memuat cerita pendek berjudul *Langit Makin Mendung*, karya Kipanjikusmin. Jassin, oleh sebab cerpen yang memersonifikasikan Tuhan, Jibril dan para Rasul dengan dialog maha-satir ini, harus dipenjara selama 9 bulan karena tidak membongkar siapa jati diri Kipanjikusmin sesungguhnya.

Satu cerita dalam dunia sastra yang identik dengan geger semacam itu juga adalah *Robohnya Surau Kami* karya AA Navis. Navis dengan imajinasinya membuat personifikasi Tuhan dan neraka yang diakhiri dagelan cerdas pada akhir cerita.

Tipe sastrawan agak kekinian (maksudnya masih cukup muda, sebab gaya sastrawan sekaligus arsiparis ini sama sekali tidak kekinian) adalah Muhidin M Dahlan. Lewat novel *Adam dan Hawa* (2005), tak terhitung ia dikecam-kecam ormas keagamaan.

Bagi banyak orang, agama memang sesakral itu. Tuhan adalah sosok Maha Agung yang tidak boleh diajak berdialog, apalagi jika dialog itu dianggap tidak sopan dan liar. Dan kitab suci, bagi para tekstualis adalah seperangkat teks yang saking benarnya, kita haram untuk bertanya, mengapa sesuatu mesti dihukumi begini atau begitu. Bahkan, akhir-akhir ini, fenomena semacam itu *ngetren* kembali seiring dengan terbitnya pasal karet berjudul penistaan agama. Pasal yang kira-kira setara anehnya dengan pencemaran nama baik.

Pada masa kanak-kanak, sepanjang penerimaanku, harusnya agama tidak seseram itu. Aku dan teman sepermainan, barangkali termasuk golongan yang beruntung karena bercanda dengan *nyerempet* hal agama secara lisan dan sembunyi-sembunyi ketika saling meledek pada kalangan terbatas saja. Aku dan teman-teman belum secerdas Kaesang, anak presiden yang cerdas menyampaikan kritik dalam canda khas remaja milenial.

Alkisah, salah satu guru *ngaji* di kampungku dipanggil anak-anak kecil dengan sebutan "Pak Jenggot Naga" karena hobinya mengelus jenggotnya yang super panjang. Kadang-kadang, ia juga diledak dengan sebutan "*wedhus gibas*" karena jenggotnya disamakan dengan jenggot salah satu jenis kambing.

Toh, kami baik-baik saja. Kami tidak dianggap menista sunah atau mengajukan ujaran kebencian pada ulama. Kami tetap beramai-ramai menjalani wisuda *Qur'an bin-nadhor* ketika itu.

Selain itu, rasanya tak kurang-kurang dalam proses beragama ini yang berupa lelucon, tapi kita anggap wajar sebagai bagian dari dialektika pencarian.

Masih ketika mengaji di Taman Pendidikan Alquran, ketika menerangkan bahwa Allah itu Esa, sang guru sebisa mungkin memberi keterangan yang logis untuk menyangkal konsep trinitas Agama Nasrani. Saya masih ingat, demi menambah keimanan kami, ia mengatakan, mana ada Tuhan mati disalip dengan hanya memakai kain yang dibalutkan pada bagian aurat bawahnya. Atau, bagaimana sang guru mengisahkan dewa-dewa yang diimani umat Hindu dan umat Buddha dengan penuh tawa ledekan. Aku, si murid baik ini, tentu percaya pada ajaran-ajaran itu, sembari tetap berbagi gigitan satu plastik siomay dengan teman-teman yang berbeda agama.

Ketika SD, sebelum Zakir Naik menggemparkan dunia, tayangan mantan biarawati yang populer lewat vcd-vcd bajakan diputar setiap rumah. Biarawati itu memberi kesaksian akan hidayah yang ia peroleh dengan membandingkan kajian alkitab dan Alquran hingga ia masuk Islam. Aku ingat betul, dalam tayangan itu ia membangkitkan kebencian tiap penonton Muslim sebab dalam kitab mereka, Muslim disebut sebagai domba-domba yang tersesat.

Sebagai anak Rohis yang budiman ketika SMA, selain menjadi penggemar Harun Yahya, tentu saja aku adalah golongan yang menangis tersedu sedan ketika *training* ESQ memutar video ikan bersirip lafaz Allah dan pohon yang batangnya bersujud menghadap kiblat. Dan puncaknya, ketika mahasiswa, baru beberapa hari lalu kuingat, bahwa aku juga pernah menjadi bagian kaum Islamis yang anti-vaksin. Pasalnya, dulu aku satu kos dengan mbak-mbak aktivis masjid kampus yang konon menerima pesan *broadcast* bahwa vaksin adalah usaha kaum Yahudi untuk membodohi umat Islam dan kita tak harus menjalankannya sebab hal itu tidak menjadi perintah dalam Alquran.

Bagaimanakah karakter Mbak-Mbak ini? Mereka adalah tipe Mbak-mbak yang dijelaskan Ariel Heryanto dalam buku berjudul Identitas dan Kenikmatan (2015), bahwa gelombang populisme Islam memang bangkit sejak munculnya film Ayat-ayat Cinta dan sejenisnya. Tak bisa kita sangkal, sejak saat itu, artis “islami” jadi memiliki daya tawar lebih untuk bicara soal agama dan melegitimasi kebenaran. Akting yang mereka jalani dalam film, seolah menjadi representasi kehidupan sehari-harinya. Dan produk apa saja yang mereka jual, pada akhirnya pasti laris menjadi konsumsi publik. Sebut saja label *syar’i* masa kini.

Dari serangkaian hal konyol itu, aku tidak sama sekali menyesali salah satunya. Pengalaman menaksir bentuk akhirat lewat komik surga-neraka yang bergambar punggung disetrika atau mata dicolok besi panas menjadi sama menegangkannya dengan ketika mencuri lihat cuplikan video syur artis beramai-ramai dengan teman. Perasaan tersihir semacam itu, konon disebut momen estetis, sebuah momen yang kita alami dengan kesadaran penuh yang meninggalkan bekas-bekas atau jejak-jejak yang jelas terekam dibalik ingatan.



Konon pula, sebaik-baik guru adalah pengalaman. Aku tidak yakin ini betul, tapi aku percaya bahwa teks agama juga harus diterima lewat banyak pengalaman yang nyata. Seperti mbak-mbak *ukhti* yang punya pengalaman mengimani sesuatu lewat *broadcast* antivaksin dan film Islami, atau seperti seorang pendosa yang tiba-tiba bertaubat mendengar lengkingan azan dini hari. Semakin baik pengalaman, artinya makin banyak guru kehidupan. Maka, pengalaman layak diperbanyak lewat menghadiri berbagai macam pengajian, membandingkan berbagai macam buku, dan bergaul dengan sebanyak-banyak orang, agar tidak hanya percaya pada satu *broadcast* atau tidak hanya terkesan pada satu judul film. Jadi, setelah menonton video pengajian yang penuh ketegangan dan ancaman, biasanya aku menonton video pengajian kiai-kiai lucu yang gemar menertawakan laku diri sendiri. Ya, biar seimbang saja.

Toh, di masa kini, aku tetap tidak bisa percaya diri untuk menyatakan satu atau lain hal sebagai sesuatu yang paling baik. Kira-kira seperti cuplikan dialog di bawah ini:

"BAPAK!"

"Ya?"

"Saya dan teman saya Nadia selalu bersama-sama."

"Tentu, Sayang. Dia kan sahabatmu."

"Di kelas, pada waktu istirahat, dan waktu makan siang."

"Bagus sekali. Ia anak yang manis dan sopan."

"Tapi waktu pelajaran agama, saya di satu kelas dan ia di kelas yang lain."

Terlihat ibunya tersenyum, meskipun sedang sibuk menyulam seprai. Dan ia berkata sambil juga tersenyum:

"Ia hanya pelajaran agama saja."

"Kenapa, Pak?"

"Karena kaupunya agama sendiri dan ia punya agama lain."

"Bagaimana sih, Pak?"

"Kau Islam dan ia Kristen."

"Kenapa?"

"Kau masih kecil, nanti akan mengerti."

Sepenggal dialog di atas adalah potongan cerita pendek karya Naguib Mahfouz, sastrawan fenomenal Mesir yang bercerita soal kekikukan seorang Bapak dan anak perempuannya yang bertanya mengapa ia dan Nadia teman sebangkunya berbeda agama. Si Bapak berusaha mempertahankan bahwa semua agama punya nilai-nilai yang baik, tetapi pada waktu yang sama, ia mesti membela bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Setiap hari, aku tetap mengalami kikuk` yang sama. Mungkin begitu juga dengan kalian semua.

Marlina Masih Ingin Pergi

Ia masuk ke kamarku dengan memakai *tanktop* berwarna putih yang kontras dengan kulit gelapnya. Saya sebetulnya ingin bilang, tak cocok juga *tanktop* itu dengan perutnya yang bergelambir, tapi bukankah saya sudah sepakat soal anti-*bullying* bentuk badan. Tapi, dadanya itu besar sekali dan tampak ke mana-mana. Sudah beberapa hari saya mendengar orang-orang membicarakan dadanya itu, bukan soal bagus atau menarik, tapi mengolok-olok. Perempuan ini memang selalu jadi bahan olok-olok sejak kecil. Ia temanku main bola bekel di masa kanak-kanak, hampir setiap hari kami bersama-sama untuk bersepeda, main congklak dan main lompat tali. Ketika saya pergi ke Solo untuk belajar, ia pergi ke Malaysia untuk menjadi buruh migran. Kami tak pernah saling kontak lagi.

Saya mengelus rambutnya yang dicat merah. Kubilang, rambutku selalu sia-sia jika dicat merah karena selalu luntur jadi warna kuning jagung setelah beberapa kali berenang. Sambil mencandainya begitu, sebetulnya saya ingat, sekali lagi sebuah olok-olok, soal perempuan desa yang selalu bertingkah norak sepulang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia

dan Singapura. Norak yang mereka maksud kira-kira yang seperti perempuan teman mainku ini: memakai *tanktop* dan *hotpants* di kampung, serta rambut bercat dengan potongan yang tentu saja dianggap tak sesuai tampang *ndeso*. Saya juga tak paham sejatinya apakah pendapat itu merupakan bagian dari tradisi *prison of society* alias masyarakat yang gemar menciptakan penjara bagi orang lain di sekitarnya, atau jangan-jangan, *political correctness* alias kepatutan hidup agar seimbang memang harusnya seperti yang diucapkan masyarakat.

"Jare Ibukmu, kowe kuliah Basa Inggris? Aku diajari to."

Kata ibumu, kamu kuliah jurusan Bahasa Inggris? Saya diajari ya?

Ia memandangi saya dengan mata duapuluhan tahun lalu, ketika kami masih sama-sama lugu bermain bola bekel. Belum seperti sekarang, ketika kami harus berpikir soal bagaimana bertanggung jawab pada hidup.

"Lha kowe ning Malaysia kan kudu omong basa Inggris. Kudune aku sing njaluk ajari."

Lha kamu di Malaysia kan harus ngomong bahasa Inggris. Harusnya saya yang minta diajar...



"Hahaha aku ora iso basa Inggris. Aku di sana ngomong pakai bahasa isyarat. Eyang juragan yang paham banget kodeku. Jadi, eyang juragan yang nerjemahin ke nyonya atau tuan kalau aku lagi pakai bahasa isyarat."

"Cah edan. Padahal kan sudah lima tahun." (dengan bodohnya saat itu saya malah menerangkan tentang konsep *language philosophy*-George Yule padanya. Ia tentu saja tidak mengerti).

Saya tentu saja bertanya soal laki-laki, soal apakah ia punya pacar. Ketika remaja di kampung, ia selalu di-bully, tidak ada yang naksir.

"Wah yang naksir aku di sana banyak. Berapa ya, satu, dua, tiga. Ada di Singapura, ada di Serawak."

"Lho kamu gimana ngatur jadwal kencannya?"

"Ya nggak kencan. Wong cuma lewat hape."

Saya cuma tertegun. Dari ceritanya, ia justru seperti seorang gadis yang rugi bandar karena ditipu laki-laki asing lewat rayuan via gadget.

Dia Marlina. Sewaktu kecil, ia diminta Budhe Tar dari ibu kandungnya yang miskin. Ya, Budhe Tar, pemilik warung makan di ujung selatan gang yang hobi bilang jembut dan asu ke anak-anak kecil itu.

"Kapan kamu balik ke Malaysia? Kenapa *nggak* di rumah *aja* sih? Jualan saja... Kamu sudah lima tahun kerja keras di negeri orang, sudah bisa beli tanah, eh pulang-pulang tanahnya *udah* kejual lagi. Dihabisin buat judi sama Dhe Tar to."

"Belum tahu. Kemarin pemeriksaan Depnaker, aku belum dapat ijin karena indikasi TBC."

"Di rumah saja... *Nggak* usah berangkat lagi."

"Kalau di rumah malah makin stres. Mending pergi."



Kami berpelukan. Kutinggalkan kecupan pada rambutnya. Marlina, teman main masa kecilku itu, juga seorang Muslimah. Dulu kami pergi mengaji ke madrasah bersama, juga pergi salat jamaah maghrib bersama. Tapi, apa boleh buat, ada banyak orang yang tidak beruntung terlahir dalam keluarga yang telah serba baik dan mapan. Marlina berkembang sesuai arah tuntutan kebutuhan hidup. Kadang-kadang saya melihat surga terbentang untuk semua keluguan yang dimilikinya. Ia bekerja semata buat berbakti pada ibu dan bapak angkatnya yang tak terlalu baik itu tanpa pamrih. Saya tak memiliki hak pada surga, betul-betul tidak.



Kapan Tepatnya Kita Kehilangan Naluri Kanak-kanak Kita?

Kapan tepatnya kita kehilangan naluri kanak-kanak kita yang mulia itu?

Siang selepas menghadiri acara dari daerah Kuningan, saya bergegas menuju Bandara. Dari dalam taksi, pemandangan yang sebetulnya sangat biasa di Jakarta cukup menarik perhatian. Seorang Bapak dengan satu gerobak yang menepi begitu saja di bawah *flyover*.

Pada gagang kayu gerobaknya tergantung seplastik es teh. Dua anak laki-lakinya, kira-kira berumur satu tahun dan dua tahun, asyik bercanda di atas gerobak. Mereka riang sekali, tidak peduli dengan mobil dan motor yang berderet-deret kena macet. Di atas gerobak yang entah gerobak sampah atau gerobak angkut kuli air itu, mereka tidak peduli bahwa ibukota ini semakin tidak manusiawi dikepung gedung-gedung bertingkat dan bangunan pusat perbelanjaan yang gagah gemerlapan sekaligus pongah.



Apakah anak-anak tidak punya rasa iri? Apa perasaan mereka melihat anak kecil lain dibelikan mainan lalu masuk ke mobil mewah bersama orang tua lain yang berkecukupan? Tapi di atas gerobak itu, aku melihat mereka merasa aman dan nyaman saja bersama Bapaknya.

Itu pemandangan yang biasa. Di Yogya, aku kerap melihat anak-anak penjual koran menepi bersama orang tuanya dari jalanan ketika terik. Tapi mungkin baru kali ini aku terusik, apa mereka pernah bertanya kepada orang tuanya mengapa mereka harus kepanasan di jalanan sedangkan manusia lain bisa bekerja di dalam ruangan yang nyaman?

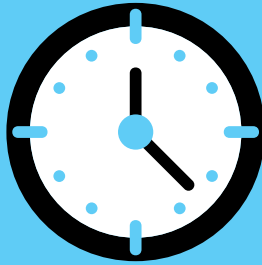
Jangan-jangan, anak-anak memang sudah cukup merasa aman ketika bersama Bapak atau orang terkasihnya? Mungkin karena lanskap pandangannya masih terbatas, juga pergaulannya masih sempit. Jadi, anak-anak itu cukup tenang ketika ada orang tua, diberi makan, dan punya teman.

Kelak, seiring anak pergi ke sekolah, pergi ke tempat mengaji, barulah mereka berjumpa dengan satu-dua manusia jahat. Anak-anak, dalam perjalanan, bisa saja diejek karena tampilan fisik, karena kepemilikan benda, karena level kecerdasan, bahkan sesederhana karena punya pita suara yang membuat si anak punya suara agak aneh.

Anak-anak jalanan itu, dalam perjalanannya, mungkin akan bertemu preman pengemplang area mengamen, bertemu predator seksual, atau mulai bisa melihat bahwa banyak orang kaya yang berakhlak seperti tai.

Kemudian, mereka tidak cukup hanya merasa aman bersama orangtua. Mereka mungkin berstrategi dalam berteman, memusuhi beberapa guru yang tak punya kebijaksanaan atau bahkan memilih melakukan tindakan-tindakan buruk bahkan kriminal.

Di beberapa novel atau film, saya jadi paham mengapa ada anak perempuan yang bahkan rela dicabuli bapaknya sendiri bertahun-tahun, dan atau bahkan tak mau dipisahkan dengan paman durjana yang memerkosanya. Mungkin memang hanya itu semesta paling nyaman yang ia punya. Dunia lain di luar sesuatu yang dipandang suram oleh orang lain itu, boleh jadi adalah dunia terbaik miliknya.



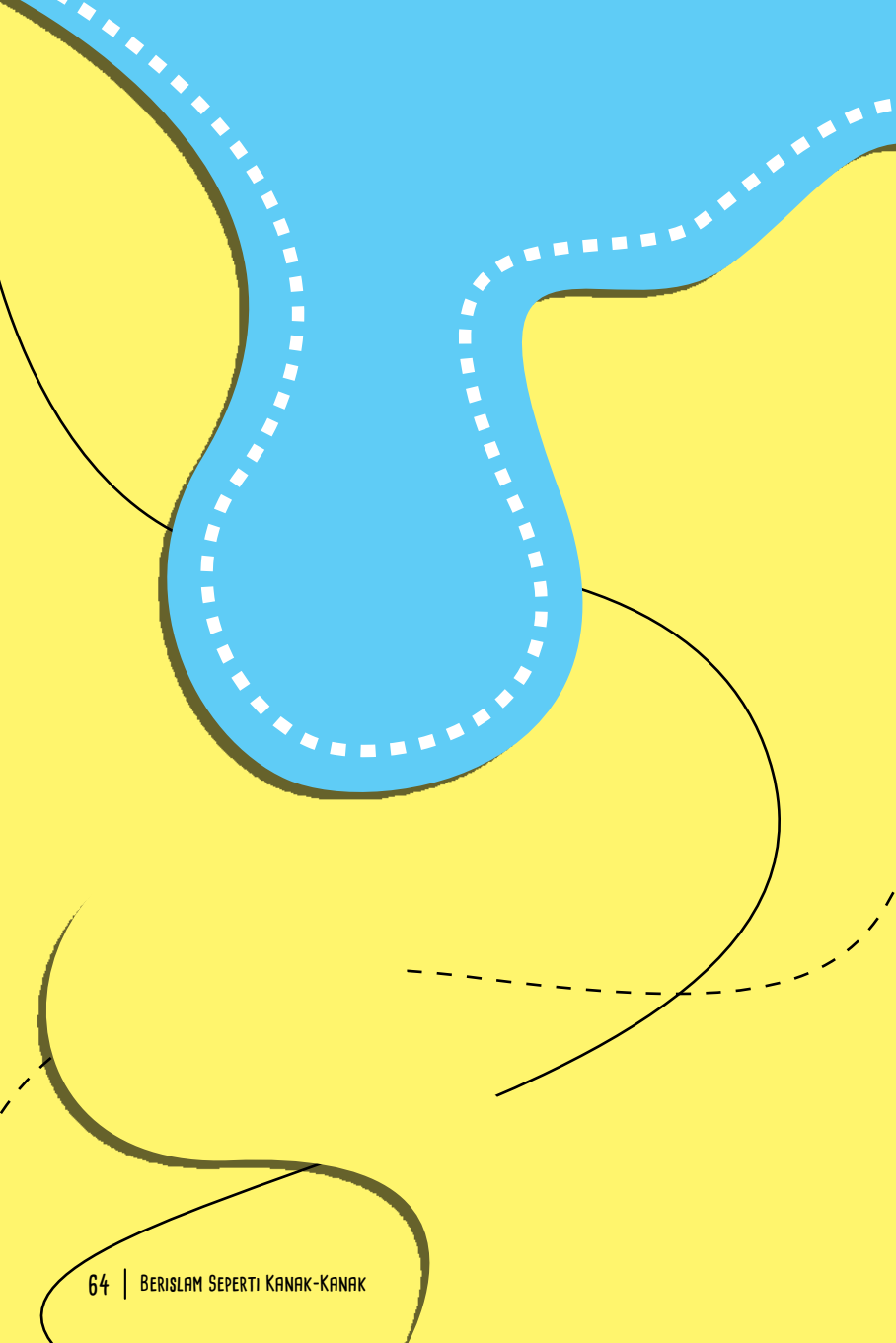
Waktu dan ruang mengubah naluri keluguan manusia. Kita berenang-renang mengambil batas antara membela kemanusiaan dan nasib, sambil bertaruh dan berkompromi untuk banyak hal lain yang terlibat.

Saya lalu menerka-nerka kapan tepatnya aku kehilangan naluri kanak-kanak yang mulia itu.

Sialnya, saya hampir tidak bisa mengingatnya.

Rasanya, sudah terlalu lama hari-hari kita dipenuhi ambisi, dipenuhi kesedihan, dipenuhi rasa tidak cukup, dipenuhi pertanyaan mengapa saya tertahir seperti ini, dan perasaan-perasaan mengusik lainnya.





2

BERISLAM DENGAN KEWARASAN

Islam yang Cukup

Setiap kali mendengar suara azan yang dilantunkan oleh suara sepuh terbata-bata, melihat bangunan madrasah Islam tradisional dengan keriaan anak-anak, atau sesederhana melihat papan nama masjid di perkampungan, saya sering merasa Islam telah cukup. Islam akhir-akhir ini yang di dalam benak banyak pikiran orang harus berupa imperium, harus berupaya menaklukkan orang lain melalui proses-proses indoktrinasi bahkan pemaksaan, harus dekat dengan kata "kemenangan Islam" atau "kejayaan Islam" bahkan Islam bagi sebagian mereka yang harus berupa peperangan kabilah-kabilah seperti masa pra-kenabian, bukan sama sekali Islam yang ada dalam imajinasiku.

Saya membayangkan Islam sebagai sesuatu yang sederhana. Sesederhana papan nama masjid perkampungan. Tetapi kesederhanaan itu tentu saja tidak biasa, melainkan menyimpan semua nilai yang ajaib. Ia menjadi tempat pulang bagi petani yang lelah setelah meladang, atau pedagang kecil yang baru saja menutup tokonya. Mereka datang, bersimpuh, memanjatkan doa terbaik buat ibu bumi dan keturunan mereka, lalu bersalam-salaman.

Salat mengajar manusia untuk merasa kecil di hadapan Sang Maha Segalanya. Jamaah mengajarkan kita untuk saling peduli, zakat mengajarkan kita untuk mengingat bahwa ada hak orang lain dalam rezeki-rezeki yang kita dapatkan. Puasa mengajarkan kita untuk mengendalikan diri, haji mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan manusia lain serta perjalanan menuju hari akhir, dan lain-lain nilai dalam Islam yang tenang dan tidak berisik.

Seperti papan nama masjid perkampungan yang bisu namun menjadi muara semua rasa kangen. Kangen itu asalnya dari cinta. Cinta itu asalnya dari perasaan ingin melestarikan kemanusiaan dan kehidupan.

Zaman telah merdeka. Guru-guru telah meninggalkan banyak keteladanan. Penaklukan adalah narasi zaman purba. Narasi masa kini adalah hidup berdampingan dan mengupayakan kebaikan-kebaikan untuk generasi berikutnya. Bagaimana mewarisi mereka dengan udara yang lebih baik, kualitas tanah yang lebih baik, air yang lebih baik, teknologi yang memudahkan kehidupan, juga sistem persaudaraan yang tidak saling menyerang satu sama lain.

Menampilkan Islam Indonesia di Pentas Dunia

Shelina Janmohamed dalam buku *Generation M: Young Muslims Changing The World (2016)* bercerita pengalaman menjadi Muslim di Eropa. Ia bosan dengan tema keislaman yang *nangkring* di rak-rak toko buku yang selalu bersampul wajah Muslimah bercadar hitam, unta berwajah muram dengan latar padang pasir, dan bercerita tentang betapa sulit dan terkekangnya hidup menjadi Muslim. Buku pertama Shelina berjudul *Love in Headscarf* yang bersampul seorang perempuan berjilbab sedang mengendarai mobil membelah jalanan Eropa dengan warna *pink* ceria adalah sebuah perlawanan pada stereotip kuno itu. Ia ingin menyampaikan pesan bahwa hari ini, di berbagai

sudut lain di bumi, Islam bisa hidup sejalan dengan modernitas. Shelina bercerita bagaimana seorang perempuan berjilbab di Eropa dapat menjalani hari-hari, bertumbuh dengan optimistis, dan punya hak yang setara.

Populasi Muslim global memang telah berubah. Bicara sejarah Islam di masa lalu memang selalu terasosiasi dengan Arab dan Timur Tengah, tetapi pusat-pusat kajian Islam di masa kini terus berkembang. Eropa dan Indonesia banyak menyumbang literatur kajian keislaman yang seiring dengan kebutuhan zaman. Proporsi terbesar Muslim dunia, lebih dari 60% tinggal di Asia. India akan menjadi rumah bagi populasi Muslim terbesar, diikuti oleh Pakistan dan Indonesia. Generasi muda Muslim di wilayah-wilayah ini tentu berhak mewakili wajah Islam di masa depan.

Di salah satu ruang kantor Japan Foundation Asia Center di Shinjuku-Tokyo, Prof Tadashi Ogawa dari Kyoto University memulai pertanyaannya kepada saya dan rekan saya, Sarah. Prof. Ogawa adalah orang Jepang yang pernah tinggal di Indonesia pada medio 80-an hingga 90-an, dan aktif menulis persoalan agama dan kebudayaan wilayah Asia Tenggara. Pertanyaan pertama tentang peningkatan fundamentalisme agama di Indonesia membuat napas saya berat.

Ia mengenang sekira 20 tahunan lalu, Indonesia tidak seagamis sekarang. Satu contoh yang ia sajikan adalah belum banyak perempuan berjilbab, sedangkan hari ini di semua sudut jalan dan perkantoran adalah perempuan berjilbab. Tentu saja pemandangan perempuan dengan kain kerudung di kepala tak ada kaitannya dengan fundamentalisme. Jika mau lebih jujur, tren ini justru lebih berkaitan dengan arah perubahan kebijakan politik dan tren produk ekonomi global. Tetapi, kita dapat jujur untuk bicara satu hal tentang stereotip yang masih lekat menempeli perempuan. Yakni, jika banyak perempuan di Barat berpakaian seksi dilekati label tidak bermoral, maka perempuan berjilbab dan bercadar dilekati label konservatisme alias terjajah, dan tidak bisa berpikir sama sekali.

Sejak peristiwa 9/11 di Amerika Serikat dan paling terakhir peristiwa Charlie Hebdo di Prancis, ditambah dengan viralnya video-video pemenggalan kepala manusia yang dilakukan oleh kelompok ekstremis ISIS, citra Islam yang ada di dunia adalah gambaran orang-orang beragama yang seram. Media Barat memperparah bias pemberitaan tersebut. Seolah-olah Islam tak punya wajah lain. Dalam media Barat, Islam adalah kekerasan, ajaran yang konservatif, antisains, antimodernitas, anti-Hak Asasi Manusia dan anti-pergerakan perempuan.

Tiap kali bicara dengan kawan-kawan yang ingin tahu soal Islam di luar negeri, saya selalu ingat pesan para guru bahwa Islam Indonesia harus tampil. Dunia harus tahu bahwa Islam tidak hanya diwakili oleh negara-negara yang saat ini sedang berkonflik, atau kelompok-kelompok yang membabi buta. Ada wajah Islam yang lain di Indonesia dengan *manhaj* berpikir dan kekhasan sosiologisnya yang melahirkan berbagai tradisi dan laku beragama yang dapat menjadi pengayom bagi sesama. Sama seperti ketika saya mengingat wajah ceria teman-teman muslim saya di Malaysia, Thailand, Singapura yang bangga mengaku Muslim Nusantara.

Prof. Tadashi Ogawa menyodorkan sebuah makalah laporan terorisme dari seorang jurnalis Amerika yang namanya cukup *moncer* di Indonesia. Ia juga membawa sebuah majalah yang melaporkan gejala radikalisme di universitas. Satu rubrik khusus majalah itu adalah wawancara khusus dengan dua gadis remaja yang dalam foto mengenakan cadar dengan pandangan mata layu. Mereka adalah tersangka tindak teror di Mako Brimob yang kedatangan membawa senjata tajam beberapa waktu lalu, dan dalam wawancara mengaku mendapat doktrin kekerasan dalam beragama lewat grup-grup Telegram yang ia ikuti.

Dalam hati, saya ingin membenarkan beberapa gejala itu. Menyampaikan perihal perbedaan doktrin agama dengan diskursus keagamaan jadi lebih mendesak. Universitas adalah pusat keilmuan dan pusat diskursus. Jika di rumah-rumah ibadah agama muncul sebagai bidang hitam putih yang bicara pahala versus dosa serta surga versus neraka, maka universitas menyajikan metodologi atau sistem berpikir yang bersifat terbuka dan tidak menjustifikasi. Pada titik ini, universitas seharusnya menjadi harapan, bukan ikut jumud dan beku. Dosen di dalam kelas adalah fasilitator belajar, tidak seharusnya menjadi hakim, apalagi aktor provokasi.

Peristiwa politik yang cukup panas dengan melibatkan pertarungan wacana agama di Indonesia mau tak mau juga berimbas pada apa yang didengar dan dibaca dunia tentang Islam Indonesia. Prof. Tadashi Ogawa menyebutkan beberapa nama pesohor yang diklaim sebagai radikal atau fundamental oleh laporan-laporan media massa.

Sekali lagi saya mengingat pesan guru bahwa Islam Indonesia harus tampil dalam wajahnya yang paling menyenangkan dan mendamaikan di dunia. Oleh karena itu, saya hanya menyampaikan bahwa perbedaan dalam ibadah atau wacana keislaman dalam kelompok-kelompok Islam itu biasa saja. Tetapi, para guru bijak pendiri bangsa sejak dulu mengajarkan bahwa tiap-tiap warga negara

Indonesia punya hak yang sama untuk berpendapat dan mengembangkan dirinya di ruang publik. Tiap-tiap warga negara punya kedudukan yang sama di hadapan hukum tanpa melihat agama atau asal etnisnya. Kelompok-kelompok yang tak sepakat dengan kesetaraan inilah yang harus selalu diingatkan pada sejarah persatuan bangsa di masa lalu.

Bagaimana Radikalisme Diwariskan?

"Sesuatu yang terjadi dalam beberapa hari, kadang-kadang bahkan dalam sehari, bisa mengubah keseluruhan jalan hidup seseorang."
-Khaled Hosseini dalam *The Kite Runner*.

Amir Agha, anak dari Ali, adalah seorang Syiah yang terlahir menjadi khadimat Baba Rahim Khan dan Hassan, tuannya yang seorang Sunni. Di Afghanistan, tiga puluh lebih tahun lalu, Amir dan Hassan bersahabat, sebagaimana Ali dan Rahim Khan, ayah-ayah mereka. Khaled Hosseini menulis sebuah cerita persahabatan yang sangat indah, dengan konflik-konflik yang begitu subtil. Ia seakan ingin berkata bahwa anak-anak hanya selalu mengenal cinta, dan kadang-kadang, ada sebuah pilihan sulit serupa nafsu tipis yang terpaksa meretakkannya. Afghanistan dan Negeri para Mullah tiga puluh tahun lalu yang sempat memotret Amir dan Hassan, barangkali sulit kita

jumpai hari ini. Tidak ada bocah pengejar layang-layang, tidak ada sejarah jujur keluguan hati anak-anak itu.

Anak-anak tidak pernah belajar membunuh, orang-orang dewasa yang mengajarkan mereka: kepada kebaikan atautkah kebencian.

Anak seorang politikus Jakarta berbinar-binar matanya ketika menikmati bakso bakar, es-es murahan dengan kadar gula dan pewarna tinggi, dan semacamnya. Ia sedang bersama kawan-kawannya saat berkumpul dalam sebuah acara komunitas di lingkaran luar Stadion Manahan.

Ia lalu bercerita dengan pipi penuh campuran cakwe, cilok, cireng, dan entah apa lagi. Katanya, jadi anak orang kaya dan utamanya yang elitis itu sama sekali tidak enak. Ibunya sibuk arisan dan menghadiri acara-acara khas sosialita lainnya. Setiap hari ia berangkat sekolah diantar oleh sopir.

"Bahkan, sejak SD hingga SMP, *gue* *nggak* pernah jajan di kantin. Bekal makanan di rumah sudah disiapkan dengan sangat rapi oleh pembantu. Mama sudah berpesanan kepada sekolah buat *ngawasin* gerak-gerik *gue*."

Fabiayyi alaa I rabbikuma tukadziban? Baginya, cilok yang terbuat dari tepung kanji minim gizi itu ternyata adalah sebuah kemewahan.

Kisah perkenalan anak politikus dengan kudapan jalanan itu mengingatkan saya pada sebuah cerita lain. Semasa SD, saya sempat terperanjat mendapati teman saya tidak bisa merapal bacaan salat sama sekali ketika ujian praktik agama sebagai syarat kelulusan. Saya berpikir: Bagaimana bisa? Belum lagi ketika tes Baca Tulis Alquran (BTA), tulisannya besar-besar dan buruk. Ia menulis dengan pensil, hingga karena berkali-kali dihapus dengan karet penghapus, kertasnya jadi lecek dan menghitam. Saat itu, tangan saya telah terbiasa menulis Arab pegon sebagai metode pembacaan kitab di pesantren. Saya menulis dengan pulpen, dan jarang sekali membuat kesalahan. Sebab kita tahu bahwa sejak dulu di Indonesia, agama boleh dibicarakan setara dengan siapa pacar terbaru seorang selebriti, misalnya. Saya pun kala itu membatin: kasihan sekali hidup teman saya ini.

Hingga, saya memutuskan untuk merutuki diri sendiri sebab telah mengasihani dua orang teman yang terlambat, baik mengenal cilok maupun mengenal ibadah itu. Mereka tidak pernah bersalah sebab terlambat mengenal, dan kadang kala memang ada waktu yang tepat untuk mengenal, paham, dan merasai dengan dalam.

Seorang anak kecil berlari-lari dari kerumunan muslimah bercadar dalam sebuah seminar. Seminar itu sedianya bertajuk seminar keislaman, walaupun sering kali terdengar seruan permusuhan pada agama lain oleh si khatib di muka panggung. Di kaos yang dikenakan anak kecil yang belum lagi dapat menyebut namanya sendiri dengan jelas itu tertulis, *"We are the enemy of unbelievers."* Ya, kita tengah berhadapan dengan seorang balita yang tanpa sadar dikorbankan untuk menjadi martir bagi kisah-kisah kekerasan di masa depan.

Ideologi dapat ditemukan lewat proses pencarian, namun ideologi yang buru-buru diindoktrinasi sejak kecil, pada akhirnya akan membentuk karakter dan identitas yang bisa jadi lebih mengerikan dari yang dapat kita sangka-sangka. Betapa ngeri membayangkan balita pemakai kaos dengan sablon pernyataan permusuhan itu mendapati identitasnya sebagai pewaris ideologi orang tuanya. Ia tidak pernah berkesempatan menghayati diri sendiri dan pada suatu masa dewasanya telah berubah menjadi relawan pembawa bom atau senapan laras panjang sebab keyakinannya semakin penuh bahwa apa yang berbeda dari dirinya merupakan musuh, untuk kemudian mesti dihilangkan.

Ideologi zaman pra-kenabian yang suka peperangan tersebut lebih mudah tersemai lewat keseragaman. Warna mencolok dari ideologi kekerasan adalah anti keberagaman. Kerumunan yang seragam tidak terbiasa membuat warna lain hingga gagap terhadap perbedaan dan kesulitan untuk bertoleransi.

Masjid-masjid seharusnya mulai membuka diri untuk semua jenis manusia. Mimbar-mimbar pengajian di masjid kampus harus belajar menerapkan disiplin akademik, memperjumpakan gagasan dengan sama adilnya.

Nabiku dipuji sebagai matahari.

Nabiku dipuji sebagai rembulan.

Nabiku dipuji sebagai cahaya di atas cahaya. Nabiku disimbolkan sebagai penerang yang menaungi alam raya.

Simbol kebesaran demikian luhur itu tidak layak bersanding dengan bisnis menyaru agama seperti perumahan Islami, Daycare Islami atau tetek bengek Islami lainnya yang menolak hidup bersama-sama.

Akal Sehat dan Bahaya Umat yang Taklid Buta Pada Ulama Tak Kompeten

"Akal sehat dan iman bisa berjalan berdampingan."

Sejak berabad lalu, Pulau Jawa merupakan kawasan rawan gempa sebab posisinya secara geografis berada di jalur subduksi yang merupakan pertemuan lempeng tektonik Hindia Australia dan Eurasia. Kondisi ini masih ditambah dengan banyaknya patahan (sesar) di daratan yang juga aktif bergerak. Teori tersebut kita pelajari di sekolah sejak SD, SMP dan SMA. Kita menerima itu sebagai kebenaran akal sehat ilmu pengetahuan.

Lalu, secara sporadis, seorang penceramah mengganti pemahaman ini dengan berujar bahwa Yogyakarta sering mendapat azab bencana alam berupa gempa dan gunung meletus akibat terbukti sebagai daerah dengan jumlah *free sex* tertinggi di Asia setelah Thailand menurut sebuah data survei. Meskipun pernyataan ini menyakiti nalar petugas BMKG atau kawan-kawan aktivis tanggap bencana, lebih-lebih juga korban bencana, tentu saja banyak jamaah pengajian yang akan tetap percaya. Maklum, Indonesia adalah negara yang sangat religius. Suara ustaz, meskipun merendahkan akal sehat, harus diterima sebagai suara Tuhan.

Saya lalu teringat pemikiran bodoh yang sempat kuimani dan betul-betul tak ingin kuingat lagi. Entah siapa yang dulu memaksaku percaya bahwa tragedi bom Bali itu bisa dimaklumi. Sepertinya, pada tahun 2000-an itu sebuah stasiun televisi menyiarkan secara langsung berbagai siaran wawancara eksklusif dengan para tersangka yang merupakan kaum ekstremis beragama. Menurut mereka, Bali adalah pulau yang diizinkan oleh Allah untuk diazab, sebab lihatlah Bali, pulau yang hanya berisi maksiat serta pesta pora orang bule memakai bikini.

Jika di Bali ada jutaan pemeluk Hindu yang taat, juga pemeluk Islam dari Jawa yang sejak dulu di perantauan mencari nafkah untuk keluarga, tentu tidak menjadi perhitungan. Bom diledakkan dua kali. Sekarang, ingin rasanya saya datang ke Monumen Bom Bali di Legian setiap tanggal 22 Oktober, semata untuk mengingat duka bersama warga yang pernah kehilangan 202 nyawa dan ratusan orang luka-luka.

“Tak semua orang yang saklek dalam beragama mendukung tindakan ekstremis. Tetapi pola pikir eksklusif dalam beragama maupun perilaku eksklusif dalam subkultur lainnya sering memiliki bibit potensi untuk kekerasan.”

Akal sehat kita dipaksa menerima hal yang bertentangan dengan nalar kita. Masih banyak orang yang memaklumi tragedi di Masjid Al Rawdhah, Mesir, dengan 300 lebih nyawa yang hilang karena pengeboman dan penembakan massal, sebab para korban diukur dengan satu indikator saja, yakni pelaku bidah. Sebelumnya pada Februari 2017, ekstremis mengebom sebuah masjid sufi di Pakistan dengan korban 80 jamaah yang tengah beribadah.

Ketika melangsungkan ego penuhanan diri itu, si ekstremis meneriakkan takbir. Ia menjustifikasi lafaz Allahu Akbar untuk melakukan kejahatan kemanusiaan. Dalam skala kecil, mereka yang memaklumi peristiwa penghilangan nyawa dengan alibi pembelaan kepada agama, mengawali pemikiran itu dengan gemar memboikot, meliyankan orang lain, dan menolak tata sosial kemanusiaan.

Itulah mengapa saya merasa aneh kepada sebagian Muslim yang protes kepada sebuah film anak yang dianggap menistakan nilai-nilai Islam karena salah seorang tokoh penjahat di dalam film gemar meneriakkan takbir. Persona teroris di berbagai belahan dunia jelas berkali lipat lebih seram dari musuh Naura dalam film Naura yang sempat diprotes umat Muslim atau Haji Muhidin yang dalam sebuah sinetron merupakan tokoh yang gemar berjamaah ke masjid tapi tetap mendengki kepada orang lain. Para ekstremis itu tak hanya meneriakkan takbir, tapi juga berbendera kalimat tahlil.

Persoalan sebenarnya bukan menistakan takbir. Mereka sesungguhnya sedang menistakan diri mereka sendiri karena gagal menafakuri makna takbir. Gus Mus pernah berpesan, menafakuri makna takbir dilatih ketika kita salat. Tepat ketika *takbiratul ihram* dan menyeru Allahu Akbar, kita seharusnya berada pada posisi nol untuk membuat diri kita merasa sangat kecil. Bukan sebaliknya, merasa jadi besar, apalagi memakai Maha Besar itu untuk mewakili ego paling benar.

Sayangnya, banyak dari mereka ini mengaku sebagai kaum salaf dan salah kaprah mendefinisikan makna Salafiyah. Dalam peradaban Islam, kata Salafiyah mengemban makna istilah yang permanen, yaitu menunjuk pada tiga abad (generasi) pertama dalam usia umat Islam. definisi ini disimpulkan dari sebuah hadis, yakni, "Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka..."

Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian disalahpahami dan disalahgunakan. Sebagian dari mereka mengaku bahwa hanya mereka pewaris kaum salaf, sehingga tidak ada salafis selain mereka. Untuk berbagai kajian cabang agama yang kecil dan parsial, ia butuh berbagai macam dalil untuk mendukung keyakinannya.

Perbedaan pandangan dalam menanggapi sebuah amalan bisa membuatnya mengafirkan orang lain dengan landasan amalan tersebut tak ada dalil, ini menghina akal sehat kita, padahal kenyataannya justru ia sendiri yang belum menemukan dalil itu. Kalau perlu, mayoritas dai dan ulama yang jujur dan tulus dari seluruh penjuru bumi dianggap tak lebih dari seorang pelaku bidah karena soalan ranah privat lagi parsial itu.

Anehnya, untuk persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti tanggap bencana yang sedarurat itu, ia hanya butuh mitos, rumor, dan desas-desus. Dan tentu saja, untuk urusan ini, yang fasik atau kafir tetap orang lain, sebab keyakinan pribadinya kadang-kadang menutup segala peluang untuk terbukanya perspektif yang lebih luas.

Di masa lalu, ketika istilah Salafiyah muncul di Mesir bersama kepemimpinan Al Afghani dan Muhammad Abduh, ia adalah gerakan reformasi keagamaan yang bermisi membuang kejumudan yang bersumber dari segala pemberhalaan pemikiran yang menyebabkan masyarakat sulit maju. Salaf bukan sebuah gelar yang disematkan kepada sebuah mazhab yang para pengikutnya mengaku sebagai satu-satunya pengemban kebenaran.

Jika kaum salaf terdahulu boleh mengeluh, barangkali ia akan berpesan bahwa yang mesti ditiru dari mereka adalah apa-apa yang mereka gunakan untuk menghasilkan keputusan, seperti kaidah-kaidah penafsiran dan penakwilan teks, serta dasar-dasar *ijtihad bil hikmah, bil mauizatil hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan* yang sangat mempromosikan nilai-nilai kesetaraan. Mereka juga pasti ingin sekali berpesan, "Tugas memikirkan peradaban adalah kewajiban tiap-tiap kaum Muslimin di segala zaman, bukan monopoli kaum salaf saja. Kreatiflah dalam menafsir zamanmu sendiri."

**Jadi, mengapa masih gemar
menjustifikasi ego diri justru
dengan mengorbankan nama baik
para "salafush salih"?**

Kegelamatan yang Dicari

Materi pengajian telah selesai. Sepotong bab dalam kitab *Irsyadul Ibad*. Tahlil dan doa bersama akan segera dibacakan. Kulihat tangan gadis tua di sampingku terangkat.

Gadis tua berusia barangkali sudah hampir 90 tahun. Gurat di wajahnya tua sekali. Keriput kulit tangannya sudah menempel tulang. Ia memakai kutu baru sederhana dengan setelan kain jarik.

"Ada berita *lelayu*. Pak Jumaidi dari Desa Kerep berpulang kepada Allah Swt. mendahului kita semua. Kita hadiahkan Al fatihah dan tahlil hari ini untuk almarhum juga." Gus Adik menyampaikan pengumuman itu lewat pelantang masjid.

Lalu doa-doa dibacakan. Saya melihat gadistuaku yang tangannya bergetar-getar. Ia seperti menjadi jawaban pada pertanyaan yang selalu saya ajukan pada diri sendiri di setiap majelis: "Kenapa orang tua bahkan tua sekali ini mau datang dari desa-desa yang jauh hanya untuk mendengar ceramah yang belum tentu mereka pahami keseluruhannya?"

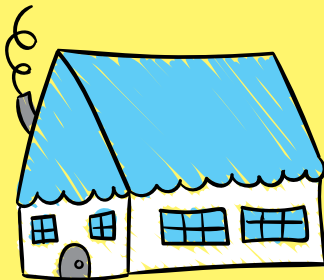
Barangkali, di dalam hatinya ada cita-cita sederhana. Kelak jika ia meninggal, namanya juga akan diumumkan di majelis ini sebagai jamaah, lalu ratusan hingga ribuan orang pada hari Selasa dan Jumat pagi di pondok pesantren ini akan membaca doa untuk ruhnyanya berbonus wasilah kepada KH Cholil Bisri, KH Ali Maksum dan sosok saleh lainnya.

Mereka datang naik angkot dan bis. Ada banyak hal lain di luar pengajian yang menyatu menjadi subkultur pesantren: pedagang sayur, pedagang jajanan, pedagang jamu, pedagang telur asin yang melapak di sela-sela jamaah, para ibu yang membawa jajanan untuk dibagi juga mereka yang membawakan hasil panen ke *ndalem* Kiai Mus.

Saya juga berjumpa dengan Mbah Wan. Mbah Wan dan istri tidak memiliki keturunan. Tapi, ia memiliki tanah. Entah daulat atau tarekat sederhana, ia tanami tanah itu dengan berbagai macam tanaman dan pepohonan, hampir-hampir semua jenis tanaman obat dan buah-buahan pokok ia tanam. Tapi, niat menanamnya adalah untuk pesantren ini, Pesantren Leteh. Bulan lalu, ketela dua keranjang sepeda ia antar, lalu pisang dua karung, lalu mangga, lalu pepaya, dan apa saja yang ia panen sejak lalu-lalu, selalu untuk pesantren ini.

Ngomong-ngomong, rumah Mbah Wan ada di Desa Gunem. Desa yang sekarang jadi agak terkenal karena sengketa lokasi pabrik semen. Saya tidak berani membayangkan seandainya suatu saat Mbah Wan kehilangan tanahnya sebab bujuk rayu industri mengubahnya menjadi lokasi pabrik. Saya tak yakin pabrik punya cerita ketulusan seorang kakek dan nenek yang menanam pepohonan semata agar buahnya menjadi hadiah untuk para pengasuh pesantren dan para santri.

Gadis tuaku yang tangannya bergetar-getar, juga Mbah Wan si petani baik hati, adalah alasan saya tidak percaya bahwa Islam seperti yang dikatakan orang-orang yang haus politik. Mereka menyebut Islam sebagai daulat, saya mengingat Islam pada getaran bibir dan tangan gadis tuaku ketika mengucapkan *aamiin* dengan mata pejam.



Ragam Hidayah di Kampung Kang Kandar

Setiap pagi, setelah subuh tepat, ceramah pengajian yang disiarkan oleh saluran radio Jos FM terdengar amat nyaring dari rumah Kang Kandar. Narasumbernya bernama KH Ma'ruf Islamudin, seorang kiai asal Sragen yang begitu populer pada tahun 2000-an. Suara yang terdengar memenuhi satu gang perkampungan itu tidak pernah dianggap gangguan. Mungkin sebab siaran ceramah itu menghibur hingga semua senang saja atau tradisi salah satunya terbentuk dari pemakluman ke pemakluman.

Warga gang biasanya memang sudah aktif bekerja sejak subuh, mulai dari mencuci pakaian, memasak masakan untuk warung makan milik mereka, atau mempersiapkan keperluan anak ke sekolah. Jika berkumpul di sumur untuk menimba air, radio digantung pada batang pohon mangga. Volume disetel keras-keras. Warga kampung akan tertawa bersama jika ada materi ceramah yang lucu. Mereka juga spontan menjawab selawat atau meneriakkan amin ketika Sang Kiai memanjatkan doa. Sepintas konten agama menjadi profan, tapi sesungguhnya, ada nuansa sakral yang halus jika mengingat Kang Kandar dan para tetangga adalah warga

abangan yang berprofesi pekerja kasaran. Mereka sungkan pergi ke masjid dan menghadapkan wajah langsung ke Tuhan, tapi mereka tak jadi pemalu ketika mendengarkan siaran ceramah radio.

KH Ma'ruf Islamudin punya gaya ceramah yang khas. Spanduk acaranya bertajuk Nada dan Dakwah. Biasanya ia memang tidak datang seorang diri, melainkan sepaket dengan grup rebana "Walisongo" yang ia pimpin. Grup musik itu menyanyikan lirik-lirik yang bertema nasihat keseharian dan digubah bersama *nadzam* selawat. Beberapa judul lagu populer, misalnya Tiket Suargo, Globalisasi, Sangu Telu, Lir Ilir dan Rumongso biasa menjadi syair yang didendangkan ketika azan maghrib di Musala kampung.

Bahasa lokal memiliki khasanah kebahasaan yang unik. Penceramah lokal menguasai *parikan* alias pantun Jawa, juga hiperbola, eufemisme atau ironi yang lebih cocok untuk membicarakan lokalitas. Dalam sebuah ceramah, KH Ma'ruf memberi contoh kasus.

"Yen sampeyan teko pengajian mung dikira antri jajan, dijarke mawon. Ati niku kedah kuat."

(Kalau anda datang ke pengajian dikira orang hanya sebab mengantre jajanan, *cuekin* saja. Hati itu harus kuat).

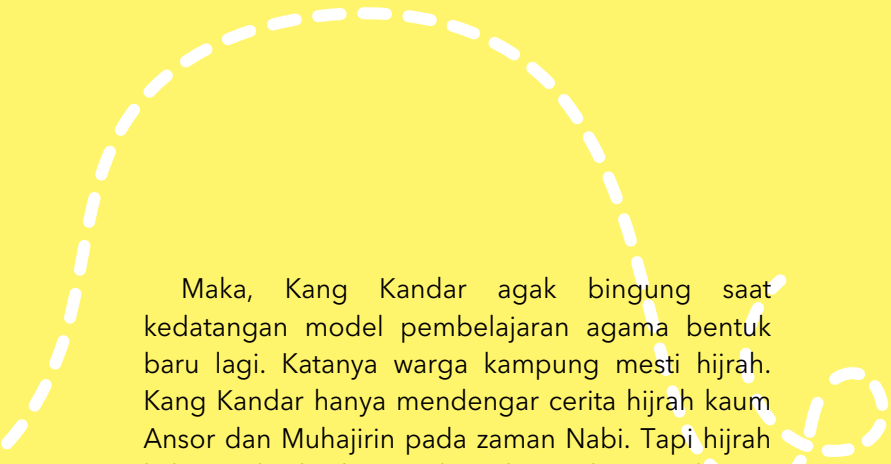
Relasi sederhana antara jajan dan pengajian adalah realitas sehari-hari wong cilik. Untuk berbicara soal niat dan keikhlasan, contoh yang dipakai sangat berkenaan dengan peristiwa hidup sehari-hari yang teralami.

Ceramah-ceramah KH Ma'ruf Islamudin banyak diproduksi dalam bentuk VCD, baik versi asli maupun versi bajakan yang lebih laris bagai camilan di pasar tradisional dan di jalanan. Kedudukan "ulama" sebagai mitra tergambar dalam sebuah peristiwa belanja. Seorang pedagang ayam bisa saja meletakkan koleksi VCD bajakan yang ia beli di dalam karung sepeda gunungnya. Selain KH Ma'ruf, ada nama lain seperti KH Mastur Jepara yang juga terkenal sebagai dalang dan Kharisma Yogi Noviana, penceramah perempuan remaja.

Kampung Kang Kandar juga sempat heboh dengan salinan VCD yang berisi ceramah mantan biarawati. Biarawati yang baru masuk Islam itu berkisah bagaimana hidayah menghampirinya dengan cukup dramatis. Seorang biarawati yang mendapat kebenaran baru justru ketika menempuh kuliah perbandingan agama dan mulai mempelajari kitab suci agama lain, tentu *framing* cerita yang sangat ciamik. Usai memaparkan kekagumannya pada ayat-ayat Alquran, ia mulai menyajikan narasi ketakutan yang jamak kita dengar hingga hari ini. Praduga soal umat agama lain yang menunggu

umat Islam lengah, lalu akan menghancurkan umat Islam lewat berbagai cara. Warga di kampung Kang Kandar tentu saja memperhatikan ceramah si Biarawati dengan seksama. Kali ini, rasa ketertarikan bersumber dari informasi yang bersifat konspiratif. Akan tetapi, isi ceramah ibu Biarawati sulit dipahami warga. Pasalnya sejak dulu, Kang Kandar berbelanja segala kebutuhan di Warung Cik Noni yang Tionghoa juga makan siang di rumah makan Koh Hendri yang tak cukup kaya. Warga kampung tidak pernah berganti keimanan. Tak ada saling curiga dan perasaan merasa bahaya seperti materi ibu Biarawati itu.

Selain ceramah kaset-kaset itu, toh yang paling nyata bersama warga kampung Kang Kandar adalah Pak Kaji Suratman. Ia adalah Pak Kaum yang setia menemani muda tua di langgar, mengeja a ba ta, tak pernah telat mengazani musala, dimintai doa untuk bayi-bayi yang sakit, mengingatkan ritual salat gerhana, sampai memberi kultum tiap pengajian malam Jumat. Pak Kaji Suratman tak pernah mengajari hal muluk. Ia hanya berpesan agar warga kampung senantiasa rukun dan saling peduli. Jika ada yang sakit, saling berkunjunglah. Jika ada undangan kenduri, hadirilah. Jika ada yang meninggal, antarkanlah sampai ke pekuburan. Jika ada yang bertengkar, leraikanlah.



Maka, Kang Kandar agak bingung saat kedatangan model pembelajaran agama bentuk baru lagi. Katanya warga kampung mesti hijrah. Kang Kandar hanya mendengar cerita hijrah kaum Ansor dan Muhajirin pada zaman Nabi. Tapi hijrah kali ini berbeda. Anak-anak muda itu datang dengan cerita perihal usaha mereka yang bangkrut karena jerat pinjaman-pinjaman perbankan. Selain merasa kena tipu, mereka merasa berdosa karena gagal membaca ayat Alquran soal larangan riba. Berikutnya, anak-anak muda ini menawarkan berbagai produk jualan yang katanya lebih berkah sebab segala prosesnya halal alias terjaga.

Woalah, Kang Kandar jadi bingung. Pasalnya, ia belum pernah rugi dalam usaha. *Wong* sejak dulu bisnisnya ya *gini-gini aja*. Ia juga tak punya pengalaman dengan segala urusan pinjam-meminjam tingkat tinggi itu. Lagi pula, kalau gagal mengatur arus keuangan, selain belajar mengevaluasi diri lewat agama, kan harusnya belajar lagi soal manajemen. Tapi embuhlah, buku-buku yang didapat Kang Kandar dari pengajian tingkat tinggi itu, ikut ia buang bersama nota belanja bahan bangunan.

Kali lain, ada ustazah datang menyuruh kaum ibu pakai kerudung yang benar. Menurut si ustazah, selama ini pakaian para ibu mengundang dosa *jariyah* bagi pria yang memandang. Aurat perempuan harus ditutup seluruhnya, kalau tidak jadi fitnah. Istri Kang Kandar mula-mula mangut-mangut. Besoknya ia sudah lupa sebab sudah biasa memecahi kelapa dagangan di pasar memakai setelan kaos, celana dan kain ikat penutup kepala saja. Suatu siang, ia iseng mampir ke toko si ustazah untuk melihat-lihat model gamis dan kerudung. Eh, tahu harganya mahal, Istri Kang Kandar lalu kabur sambil *nyengir*...!

Yang Sakral dan Yang Profan di Masjid Kita

Lima orang ibu-ibu saling menyimak bacaan Alquran di sebuah masjid di Desa Ngaglik, Yogyakarta. Masjid itu terdiri dari dua lantai, cukup mewah dan luas untuk ukuran sebuah masjid kampung. Dari lantai atas, saya dengar sayup suara anak-anak yang sebagian mengaji, sebagian cekikikan, dan sebagian seperti lari berkejar-kejaran. Ada suara seorang ustaz laki-laki mengajar mereka. Cukup ramah anak, batin saya. Saya tak sengaja mampir untuk salat karena masih berada di jalan di penghujung batas waktu salat magrib.



Masjid adalah pertemuan dimensi sakral sekaligus profan. Ia dekat dengan hal-hal yang bersifat transendental dalam upaya perjamuan jiwa manusia kepada Tuhan. Kesakralan itu kemudian khas dengan identitas masjid yang biasa dijaga kesuciannya, diberi seperangkat aturan agar hening, beberapa masjid yang eksklusif bahkan tampak setara dengan bangunan kerajaan atau kompleks perkantoran elite sehingga pengemis atau gelandangan merasa tak layak untuk singgah.

Di lain situasi, masjid juga menjadi begitu profan. Hampir sejak helatan pilpres 2014 hingga bergejolaknya kasus Ahok yang dituding sebagai penista agama, masjid menjadi tempat yang penuh kepentingan. Salat Jumat, khususnya, selalu menjadi momentum politis untuk propaganda ujaran dalam rangka menggiring opini massa. Tujuan kampanye, memperoleh suara serta kemenangan kekuasaan tidak terkait sama sekali dengan Tuhan, tetapi konon Tuhan selalu dibawa serta dan dijadikan legitimasi hasrat politik. Khotbah Jumat bukan lagi berupa suara yang meneduhkan soal nilai filsafati yang mendorong *ibda' bi nafsik*, tapi di jalanan Jakarta yang terik, saya pun mendapati pelantang masjid yang menggemakan ujaran yang menyesakkan gendang telinga.

Di perkampungan, bahasa politik nasional yang kian jauh dari intelektualitas dan mendestabilisasi demokrasi tidak begitu tampak. Seorang khatib sekaligus imam salat Jumat masih terbata-bata membaca teks dari sebuah kertas fotokopi buku kumpulan khotbah Jumat yang ia beli dengan harga murah dari sebuah toko buku lokal. Barangkali buku yang ia beli itu hasil dari reproduksi teks yang sama sejak sepuluh tahun lalu. Pola konservatisme teks saduran semacam ini memang cenderung aman, teks akan membicarakan tema-tema universal seperti peringatan hari raya atau ajakan untuk bertakwa dalam definisi yang paling umum. Namun, apakah khatib ortodoks ini mampu mengadvokasi subkultur para jamaah sehingga dapat mewujud dalam kesalehan sosial yang menyesuaikan zaman dan waktu?

Masjid, dalam konteks sejarah, seharusnya memang lebih dari sebuah bangunan yang digunakan untuk ibadah-ibadah fisik. Ketika Nabi Muhammad membangun Masjid Nabawi pada 622 M, masjid itu adalah cikal bakal sebuah peradaban yang kelak menerangi kegelapan yang telah berabad lamanya menaungi langit negara Arab. Masjid Nabawi tampil sebagai pusat pendidikan dan pusat informasi yang menjadi hilir mudiknya komunikasi para sahabat ketika membicarakan persoalan ekonomi dan politik untuk solusi masyarakat ketika itu. Masjid di masa Rasulullah

juga merupakan tempat resolusi konflik, mencari perdamaian, dan pengadilan sengketa untuk orang-orang yang saling berseteru.

Demikian pula ketika pada tahun 1899 KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng setelah kepulangan beliau menuntut ilmu dari Mekkah. Tebuireng adalah sarang perjudian, pencurian, pelacuran, potret sebuah desa yang penuh dengan masalah-masalah sosial. Akan tetapi, justru di tempat itulah KH Hasyim Asy'ari bersama istrinya, Nyai Khodijah, mendirikan sebuah ruang berukuran 6x8 meter berdinding anyaman bambu (*gedheg*) untuk kegiatan pengajian. Kotak ruang itu kelak pernah dilempari batu hingga senjata tajam oleh perampok di sekitar lokasi yang sama sekali belum kenal agama, namun berkat kesabaran dan kepercayaan KH Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan akan mengubah semua sektor kehidupan manusia, kini Tebuireng adalah pusat belajar ilmu Islam sekaligus ilmu modern yang paling disegani di Indonesia.

Lima ibu mengaji di masjid yang saya jumpai di atas tentu saja berbeda dengan Seyran Ates, muslimah Turki yang pada bulan Juli lalu mendirikan Masjid Ibnu Rusyd-Goethe di Berlin Jerman. Ates mendapat ratusan ancaman pembunuhan karena memunggungi interpretasi Islam yang "umum". Ia membuka masjid "liberal" itu untuk semua

kalangan, mulai dari Sunni, Syiah, Alawi, Muslim Sufi hingga komunitas LGBTQ. Dengan metodologi yang ia sebut progresif, Ates juga menjadi imam salat dengan makmum laki-laki dan perempuan, dengan meminta Ani Zonneveld sebagai pemanggil azan. Sebuah peristiwa yang mengingatkan ke pertengahan tahun 2008 ketika Amina Wadud, feminis Amerika Serikat menjadi imam dan khatib salat Jumat di Inggris, mendobrak tradisi Islam mapan yang telah bertahan 1500-an tahun.

Fenomena Amina Wadud ataupun Ates tampaknya masih jauh untuk coba diduplikasi di Indonesia. Jika pun terjadi, sudah pasti gerakan paramiliter Islam telah siap membentuk barikade untuk demo berjilid-jilid. Di beberapa arus kajian komunitas maupun studi Islam, pemikiran Islam progresif telah tumbuh. Namun, produk-produk ilmiah dari pemikirannya masih mandek dalam jurnal dengan akses eksklusif maupun forum-forum para priayi ilmu pengetahuan. Masjid, sebagai ruang yang mengakomodasi keberserahan spiritual sekaligus seharusnya nalar logika dalam keberimanan masih menjadi tempat mapan yang diam-diam menjadi panggung bagi beberapa ambisi.

Wadud maupun Ates juga tidak mesti dipaksakan untuk berkenalan dengan masjid kita jika memang belum benar-benar diperlukan. Tapi masjid seharusnya mendesak untuk membicarakan akhlak

kepemimpinan yang hari ini jadi soal paling penting untuk dibicarakan. Masjid juga boleh jadi sumber kritisisme akal dengan menyediakan kitab dan buku-buku, ditemani oleh sumber-sumber otoritatif untuk mendiskusikan keresahan sosial tanpa sentimen negatif dan marah-marah.

Masjid yang Menjamu Tamu Seperti Rumah

Memilih tempat tinggal di depan sebuah masjid kampung membuat saya sering mendapati pemandangan yang membuat hati sejuk. Kemarin siang seorang bapak penjual mainan anak-anak keliling mengambil jeda sejenak setelah mampir salat zuhur. Ia mengipasi tubuhnya yang berpeluh di siang terik. Setengah hari itu ia selesai *mangkal* di sebuah hajatan pernikahan. Lumayan, beberapa balon plastik terjual. Ia lalu bersiap mencari tempat hajatan lain setelah saya tawarkan untuk mengisi botol minumannya dengan air putih.

Pada sebuah sore yang mendung, sepasang anak muda memarkir motornya di depan masjid. Ada dua keranjang besar di sisi kanan dan kiri motor, penuh sesak berisi bibit-bibit tanaman. Dua remaja itu mengetuk pintu-pintu rumah dengan membawa sebuah buku album besar yang berisi foto gambar tanaman.

"Kelengkeng merah... jambu deli... masing-masing 50 ribu, Ibu-Ibu."

Mereka berasal dari Madiun dan telah hampir seminggu berkeliling ke arah Solo, dan telah dua hari bermalam di musala-musala pom bensin di Yogyakarta. Desa ini dekat dengan Gunung Merapi. Ada banyak kebun-kebun di pinggir menuju Merapi. Bibit tanaman yang mereka bawa kurus kecil dengan daun tampak penyakitan. Apalagi, harganya lebih mahal.

Kini, tiap kali memandangi bibit tanaman pot yang sudah jauh lebih gemuk dengan daun rimbun itu, saya teringat dua anak remaja dengan etos kerja bersemangat tengah berteduh di masjid, ditemani serombongan ibu-ibu tetangga yang mengajak mengobrol apa saja.

Masjid yang menyenangkan menjamu tamu seperti rumah. Pada sebuah musala kecil di Jalan Prambanan-Piyungan, saya singgah. Selepas salat magrib, seorang bapak menghampiri saya dengan mengucapkan salam. Ia kemudian bertanya dari mana dan hendak ke mana. Saya baru tersadar, musala kecil semacam itu biasanya digunakan untuk berjamaah warga sekitar saja, sehingga satu dua wajah yang asing berarti orang yang berasal dari luar desa.

Malam itu saya menuju acara bedah buku Tikuse Pada Ngidung karya Mohammad Sobary. Ketika saya sebutkan alamat tinggal di sekitar Pondok Pesantren Pandanaran, ia lalu bercerita bahwa awalnya anak terakhirnya juga akan ia kirim *nyantri* ke Pandanaran, sebelum akhirnya mantap memilih Ponpes Darul Quran Wonosari.

Ketika saya jawab saya hendak menuju Ponpes Kaliopak, ia sedikit kebingungan, mengaku tak pernah mendengar. Saya berusaha menjelaskan bahwa Ponpes Kaliopak memang hanya semacam ruang pertemuan bagi orang-orang pengkaji kebudayaan. Menjelang akhir perbincangan, ia meminta doa agar anak-anaknya yang masih *nyantri* di As Salam Solo juga di Ponpes Wonosari diberikan kemudahan dalam menyerap ilmu dan kelancaran studi. Saya jawab amin, dan dibalasnya dengan doa keselamatan perjalanan untuk saya.

Ini mungkin fragmen yang biasa saja tapi entah kenapa menyajikan hal remeh semacam ini menjadi lebih relevan pada masa-masa sekarang. Dua orang yang saling bicara, pada masa lalu sebelum segala rupa teknologi komunikasi hadir adalah petunjuk yang membuka segala macam kemungkinan. Dua manusia asing di jalan terkadang bahkan tidak ingat untuk saling bertanya nama. Tetapi perbincangan dua manusia asing ini adalah satu dari banyak daya dukung sosial yang membangun ruh hidup bersama.

Perbincangan yang tidak terikat norma formal institusi yang mengukur segala sesuatu dengan angka atau nilai kuasa yang mengukur segala sesuatu dengan gelar atau lencana. Dua manusia asing bertemu sebagai cukup sesama manusia. Manusia, atau muslim yang menyenangkan ada dalam rasa saling percaya dan hasrat mengharapkan kebaikan satu sama lain.

Masjid itu dua macamnya/ Satu ruh, lainnya badan/ Satu di atas tanah berdiri/ Lainnya bersemayam di hati/ Tak boleh hilang salah satunya/ Kalau ruh ditindas, masjid hanya batu/ Kalau badan tak didirikan, masjid hanya hantu/ Masing-masing kepada Tuhan tak bisa bertemu.

Begitu Emha Ainun Nadjib menulis sajak *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Jumlah yang satu itu sudah tentu adalah ruh kasih sayang. Manusia melangkah ke masjid mewakili sebuah kerja penghambaan. Manusia sadar Tuhan ada di mana-mana, bahkan lebih dekat daripada urat nadi, tetapi manusia tetap berusaha hadir di masjid dengan pakaian paling bersih dan hati penuh kesadaran seolah-olah hanya di tempat sujud itu Tuhan menemui mereka dan menjamu dengan lebih khusus.

Misi politik hari ini sudah terlampau menjijikkan. Tapi, ada banyak orang tetap ingin berpolitik di masjid. Mereka merasa paling mengenal Tuhan,

memahami ajaran Rasul, dan berjuang untuk agama. Tapi, semua mimbar orasi politik adalah arsenal kebohongan. Lebih buruk lagi, rupa kesalehan dengan bibir bertabur adu domba mendapat mimbar di masjid. Berpakaian putih dengan kain penutup kepala putih, tetapi ia tak pernah sadar bahwa hasrat mulutnya dituntun oleh nafsu. Entah nafsu merasa paling benar atau nafsu mengalahkan golongan lain, tapi teriakan-teriakan itu sering kali juga menutup nalar untuk menyampaikan sebuah informasi dengan masuk akal.

Masjid lalu menjadi lantai-lantai beku. Dindingnya sunyi berduka ditempli buletin-buletin penuh ancaman. Pelantangnya ingin memuji kebesaran Tuhan serta mulianya akhlak Muhammad, tetapi dibelenggu oleh seruan membenci kelompok lain demi hasrat-hasrat picik yang tak ada hubungannya dengan Tuhan.

Masjid tetap tak memberontak. Tapi ia rindu manusia-manusia yang bergegas datang hanya untuk bersimpuh melantai. Ada seorang tua lugu yang jiwanya lapang untuk memberi rasa nyaman pada orang-orang asing. Masjid ingin menjadi rumah tempat para kekasih yang sebenar-benar kekasih mencari jalan pulang.

Jangan Bertakbir Jika Berniat Merundung Orang lain

Jika memeluk Islam memerlukan alasan-alasan logis, salah satu alasan saya ialah kerana Islam punya banyak unsur yang dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian diri. Kita tahu, hidup ini terlalu menyeramkan untuk dijalani jika tanpa segudang petunjuk, alat bantu hingga iman. Kita beriman bahwa ada dunia setelah kehidupan, yakni akhirat, sehingga apa pun yang terjadi, kita memilih berjuang untuk hidup. Tetapi, sebagaimana kesedihan yang berlebihan, kebahagiaan yang berlebihan juga konon menyeramkan. Ada banyak kasus artis bunuh diri, sebut saja vokalis band *grunge* Nirvana yang masyhur itu, yang memutuskan mengakhiri hidup justru ketika di puncak karier.

Islam menyediakan instrumen untuk pengendalian diri yang membuat hari-hari yang berisi kebahagiaan dan kesedihan jadi stabil. Puasa, misalnya. Andai saja Kurt Cobain mengenal puasa, mungkin ia tak buru-buru mengakhiri hidup sebab ia merasa segala hal telah cukup.

Selain urusan menahan kuasa perut, puasa sering memberi ruang manusia untuk mengambil jeda, mengingat segala hal yang sudah sambil mengevaluasi banyak yang belum datang agar dapat dipersiapkan dengan lebih baik.

Islam juga meminta manusia berzakat. Konon, zakat membuka kesadaran manusia bahwa harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita, ada hak orang lain yang barangkali punya peran dalam nikmat yang kita perolehi namun sering kita lupakan. Zakat mengajarkan manusia untuk mengingat manusia lainnya, membunuh egoisme kepemilikan yang kerap kali menyeramkan itu.

Ritual haji banyak menyajikan simbol-simbol pulang. Haji diasosiasikan dengan rumah Allah. Haji juga sekaligus menengok makam Rasulullah, puncak kesempurnaan penciptaan. Di tempat paling suci itu, manusia melepaskan pakaian sehari-hari yang bergelimang perhiasan, diganti balutan kain ihram yang polos putih. Rambut dicukur. Menjalani aktivitas-aktivitas fisik yang penuh pemaknaan. Ketika berhaji manusia merasa tidak memiliki sesuatu pun, fokus mengingat Allah, dan amat berhati-hati sebab takut berbuat dosa.

Satu ibadah paling penting yang menjadi tiang agama Islam ialah salat. Di dalam salat ada takbir yang menggaungkan kebesaran Allah Swt. Lafaz takbir bukanlah lafaz yang sekadar diteriakkan lantang untuk puja-puji. Lafaz takbir sekaligus simbol perlawanan kepada sifat-sifat diri yang kerap

kali merasa bisa. Takbir yang artinya Maha Besar, membuat manusia merasa kecil sekecil-kecilnya. Ketika merasa paling kecil, ia tidak melihat manusia lain di sekitarnya lebih rendah darinya, sebab kompetisi manusia adalah berlomba-lomba menjadi yang paling dicintai Tuhannya.

Takbir yang terdengar di jalanan akhir-akhir ini begitu menyeramkan. Pada pemilihan Gubernur Jakarta, anak-anak berteriak takbir sambil menyanyi yang berisi seruan untuk membunuh orang lain. Dalam mobilisasi massa aksi politik, takbir diteriakkan untuk memenangkan kekuasaan.

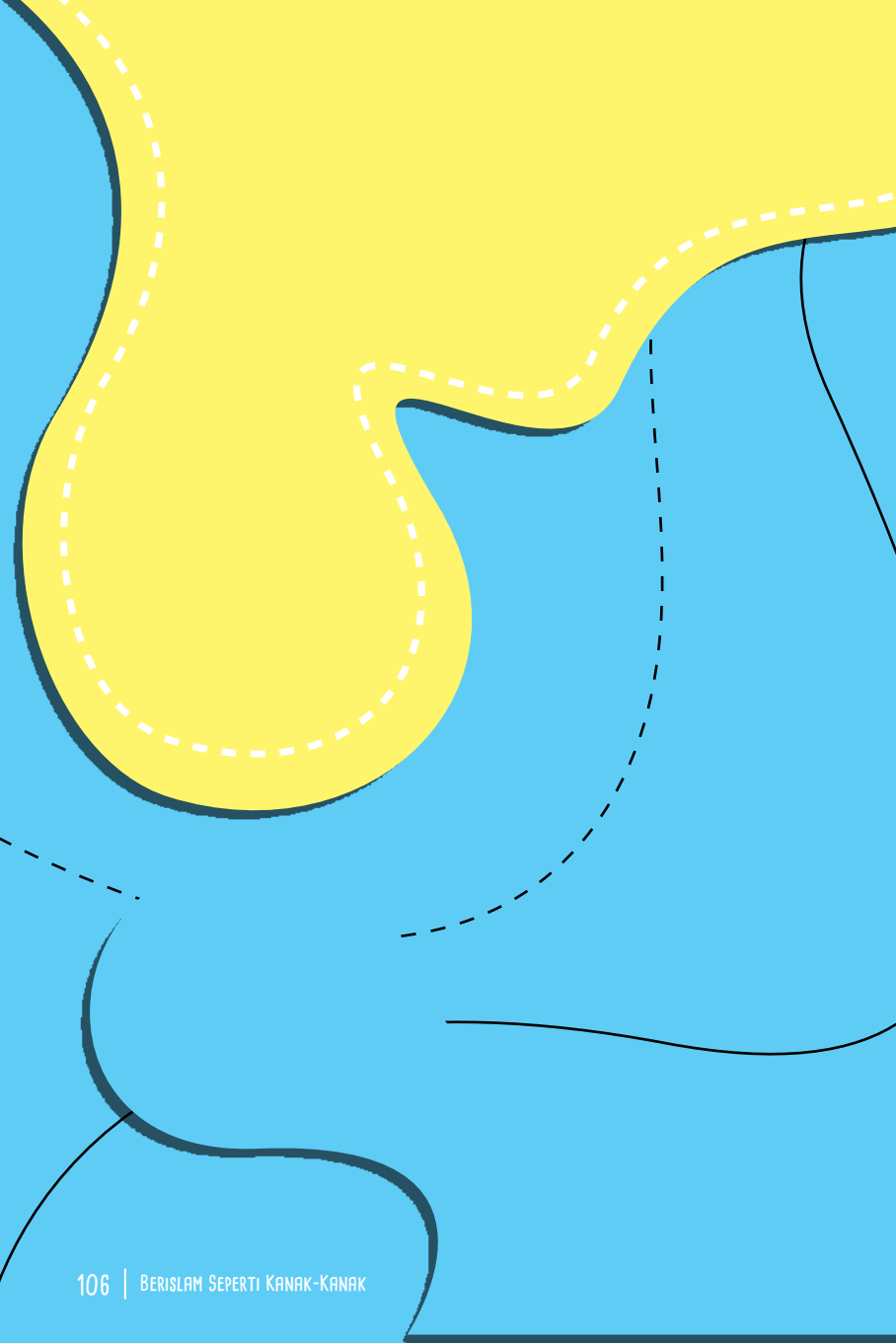
Hari-hari ini, di helatan *Car Free Day* yang seharusnya menjadi ruang publik untuk bersosialisasi dan bersaudara di akhir pekan setelah hari-hari sibuk di kantor, takbir diteriakkan untuk merundung kelompok-kelompok yang berseberangan kepentingan. Bersama takbir, manusia justru merasa paling benar dan memperoleh kekuatan untuk mempropaganda dan menakuti orang lain.

Takbir semacam itu sama sekali bukan takbir yang kukari dalam Islam. Ia tak hadir bersama keimanan pada yang Maha Besar, melainkan hadir bersama syahwat-syahwat setan.

Tahun-tahun yang dipenuhi kampanye penuh sesak dengan hasrat mengalahkan pihak lain. Padahal, inti kepemimpinan sesungguhnya adalah keadilan. Rasulullah Saw. pernah berkata bahwa, "Karena keadilanlah, maka seluruh langit dan bumi ini ada." Sepertinya memang mustahil ada kehidupan jika tanpa keadilan, yakni segala sesuatu ciptaan yang terletak sesuai porsi dan tugas masing-masing.

Teriakan-teriakan yang menakuti bahkan kepada anak-anak kecil itu, dapatkah diharapkan untuk menciptakan keadilan? Mengapa kita repot-repot menyelenggarakan pesta memilih pemimpin jika hanya untuk mencederai kemanusiaan dan menghancurkan harapan orang lain?

**Tinggalkan takbir di sudut ruang
sunyi ibadahmu saja, jika di luar
ruangan itu, kau menjualnya murah
untuk menyakiti sesama.**



3

BERISLAM DENGAN KETELADANAN

Melihat Islam lewat Teladan Sederhana

Hari Jumat setelah membaca *Yaasiin* dan tahlil di makam keluarga KH Cholil Bisri bersama salah seorang menantunya, Ning Diyah Kholil, saya duduk-duduk di balkon pesantren Raudhatut Thalibien, Leteh, Rembang. Seperti biasa, setiap satu pekan sekali, KH Musthofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus itu menggelar pengajian tafsir Kitab Al Ibriz untuk masyarakat umum di aula pondok yang terletak di sebelah timur bangunan rumah utama. *Kitab Al Ibriz* adalah kitab tafsir Alquran 30 juz karangan Abah beliau, yakni KH Bisri Musthofa. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa lewat huruf Arab pegon, namun versi Bahasa Indonesianya telah banyak beredar di toko-toko buku nasional.

Jamaah berdatangan dari berbagai sudut kota Rembang, Pati, Blora bahkan Semarang. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai petani, nelayan dan pedagang kecil. Mereka mengenakan pakaian yang begitu bersahaja khas masyarakat cilik daerah pesisir.

"Kenapa kok ikut ngaji, Pak?" tanya saya pada seorang nelayan berbaju batik sederhana.

"Ya...apa ya, Mbak. Buat ngademin hati." Jawabnya.

Pagi itu, Gus Mus mendaras tafsir Surat Qiyamat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama, campuran antara ngoko alus dan krama inggil. Di tengah kajian, Gus Mus berkelakar sambil memberi kritik pada sistem pendidikan masa kini yang menurut beliau tidak masuk akal.

"Anak-anak jaman sekarang berangkat sekolah membawa tas yang tampak berat sekali hingga terbungkuk-bungkuk. Pulang sekolah masih ada les. Ujianya juga ada banyak. Kok kasihan sekali. Mereka itu kan harusnya banyak bermain-main." Terang Gus Mus.

Setelah acara pengajian tiap Jumat itu, biasanya Gus Mus akan menerima para tamu yang masih ingin berbincang dengan beliau dalam suasana yang lebih akrab di ruang tamu rumah utama hingga masuk waktu salat Jumat.

Saya mencintai Islam lewat perjumpaan sederhana semacam itu. Melihat Gus Mus saat menjumpai masyarakat kecil dengan bahasa mereka, tidak tampak bahwa beliau adalah sosok yang begitu disegani oleh berbagai macam akademisi dan budayawan seperti Amin Abdullah, Dawam Raharjo, Azyumardi Azra, Emha Ainun Najib, Mohamad Sobary, Habib Luthfi Bin Yahya, dan lain-lain sebagai seorang Doktor Honoris Causa di bidang kebudayaan Islam.

Demikian pula dengan keponakan kesayangan Gus Mus, KH Yahya Cholil Staquf. Mantan juru bicara Presiden Gus Dur, sekaligus tokoh PBNU yang aktif dalam konferensi-konferensi Internasional mengampanyekan konsep Islam Nusantara agar menjadi rujukan Islam *rahmatan lil alamiin* bagi warga dunia itu, menjadi sosok yang sama sekali lain ketika berbicara di depan wong cilik.

Di Eropa, beliau berbicara dalam bahasa Inggris soal Islam sebagai alternatif penjaga peradaban hubungan Internasional yang masih dilanda banyak perang. Tetapi, di pesantren, beliau adalah seorang kiai yang mengajar, dan juga mengadakan pengajian kitab mingguan untuk masyarakat umum. Dalam sebuah acara *akhirussanah*, atau masa kenaikan kelas bagi santri pondok pesantren, Gus Yahya juga mengisi ceramah dalam bahasa Jawa krama Inggil

untuk orang tua santri yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Padahal, Krama Inggil, dalam bahasa Jawa adalah strata tertinggi penghormatan untuk lawan bicara.

Topik yang ia ajukan kepada orang tua santri pun jauh dari persoalan yang tidak mereka mengerti. Gus Yahya tidak mengajak mereka untuk berjihad di Suriah. Ia tidak pula menerangkan situasi politik tertentu meskipun ia juga aktif dalam salah satu partai politik.

Dalam ceramahnya, beliau berkata bahwa orang tua mesti mendukung anaknya belajar di pondok pesantren. Tujuan dari belajar di pondok pesantren bukan semata agar anak menjadi pintar, namun agar anak menjadi beradab. Ia mencontohkan sebuah budaya pop yang keliru, misalnya seminar yang menjanjikan seseorang dapat menghafal Alquran dalam 30 hari. Fenomena lain, seperti gawai-gawai yang memuat konten-konten Islami yang marak dijadikan medium belajar Islam untuk anak-anak masa kini. Meskipun baik, kelak anak-anak tetap harus belajar langsung dari guru agar mengerti soal adab.

"Kalau sudah sampai kitab *Alfiyyah*, jangan sampai lupa pada guru yang mengajar kitab *Jurumiyah* dan kitab *Maqshud*. Bahkan, jangan lupa mendoakan guru yang mengajarkan kita *a-ba-ta*."

Sambil bercerita soal kepaiawaian Almarhum Nurcholish Madjid berpidato bahasa Arab, beliau menjelaskan bahwa belajar bahasa Arab itu penting sebab tidak dimungkiri Alquran dan segala pesan Nabi menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, beliau melanjutkan pesan kepada para orang tua santri, "Jika putra-putri *sampeyan* tidak sampai bisa pidato bahasa Arab ya tidak apa-apa. Wong masyarakat kita pakainya bahasa Jawa. Biar mereka berdakwah dengan bahasa yang dimengerti masyarakat."

Dan pada akhir ceramah, tentu saja beliau menekankan soal kerukunan hidup bersama. Para teladan itu, jika pun menerangkan perihal kewajiban beribadah, sebisa mungkin menyampaikan dengan konsep bahwa manusia yang lemah lah yang butuh salat, puasa, zakat dan kewajiban lainnya. Konsep ibadah adalah perjalanan mendapat ketenangan batin menuju Tuhan, hingga Tuhan bermurah hati menjadi cermin yang akan memancarkan kebaikan yang memberi kita energi untuk bekerja

dan berbuat kebaikan sehari-hari. Lewat asumsi itu, tentu saja Tuhan menjadi sesuatu non-materiil yang tidak butuh pembelaan siapa pun. Apalagi berteriak “Allahu Akbar” hanya untuk memuaskan syahwat politik.

Saya memang mencintai Islam dari teladan sederhana semacam itu. Lewat laku mereka, agama tidak tampak sebagai pesan berat dan keras yang harus kita panggul di punggung hingga membuat kita tertatih. Pada awalnya, kita memiliki takdir untuk hidup di muka bumi ini. Islam memang mestinya datang hanya untuk memberi kita semangat serta etos kerja yang baik, juga menjadi panduan yang paling indah ketika kemanusiaan diguncang.

Bertemu Abah Maulana Habib Luthfi Bin Yahya

Pada sebuah pengajian di stasiun televisi yang mengaku TV Islam, saya pernah merekam dalam ingatan, tentang sebuah sesi tanya jawab. *Ummahat* (sebutan untuk jamaah dari jenis ibu-ibu) bertanya kepada Ustaz yang berjanggut dan berjambang tebal. Kira-kira, pertanyaannya adalah, “Ustaz, bagaimana cara menjaga pandangan jamaah perempuan kepada Al Ustaz?” Dalam tanya jawab

itu, si ibu jamaah menjelaskan bahwa jamaah juga memiliki peluang tergoda kepada Ustaz yang ganteng lagi alim, yang dengan begitu, menurutnya, dibutuhkan strategi khusus untuk menjaga pandangan.

Saya lupa tepatnya Sang Ustaz keturunan Arab itu menjawab apa. Ia tipikal Ustaz khas TV Islam yang berbicara tanpa artikulasi yang jauh dari seni retorika yang puitis. Gaya bahasanya meledak-ledak dan tampak ingin agar semua orang sepakat pada temuannya tanpa memberi peluang seorang untuk berpikir, menyanggah, atau tertawa. Tertawa saja tidak, apalagi untuk memberi pemakluman pada perbedaan. Ia pasti tidak gemar mendengar atau menyanyikan bait-bait lagu Frank Sinatra. Ia pasti juga tidak pernah mendengar lantun selawat dari Langitan. Bahkan, orasi korlap aksi atau seruan acara rohani Kristiani di RCTI terdengar jauh lebih puitis. Tapi, saya menangkap bahwa ia menyetujui pernyataan si Ibu, bahwa jamaah memiliki peluang rasa-rasa berahi serupa syahwat meskipun kepada Sang Ustaz, demikian pun sebaliknya.

Sebuah pertanyaan dan jawaban yang hingga kini sering saya anggap aneh. Jamaah yang memosisikan Ustaznya setara artis sekelas Saipul Jamil. (Saat itu saya segera mematikan televisi lalu pergi olahraga sore).

Titimangsa 13 Agustus 2016. Kurang lebih dua jam saya duduk tepat di hadapan Maulana Habib Luthfi bin Yahya. Tepat 180 derajat. Bukan 120 atau 90. Jarak kami kurang lebih satu setengah meter. Dalam kamar hotel tempat Abah beristirahat di Solo itu adalah Abah, saya, sepasang suami-istri yang tampak sudah dekat dengan Abah, seorang Ibu usia 45 tahunan dan Ibunya yang kira-kira berusia hampir 70 tahun. Lima orang, menjadi berjumlah enam dengan Abah. Oya, selain saya, empat orang tamu Abah itu datang jauh-jauh dari Yogya.

Sebelum duduk menghadap Abah, saya telah beberapa kali melihat Abah dari jauh. Dua jam sebelum duduk menghadap Abah, saya ingin minta salim kepada beliau, tapi beliau bilang nanti saja setelah Abah kembali ke hotel sebab masih punya wudu. Saya melepas pandangan dari mobil Abah yang meluncur ke acara *walimatul ursy* putri seorang Habib di Solo.

Akhirnya, saya duduk tepat di hadapan Abah. Saya tidak ingin menyajikan kalimat-kalimat hiperbola. Sejujurnya, saya datang tak lebih dengan perasaan seorang pencari.

“Kak, saya terlalu lama melahap buku-buku dengan bermodal akal saja. Filsafat pandangan-pandangan dunia yang melepaskan diri dari agama bahkan Tuhan. Awalnya, saya pikir buku-buku semacam itu tidak akan memiliki pengaruh yang berlebihan. Ternyata, ia berpengaruh, utamanya, saya sering menggunakan akal terlalu banyak, tapi sulit menghadirkan hati. Hampir tiap hari selama bertahun-tahun, perasaan semacam itu terbawa ketika ibadah *fardhu*. Sholat, puasa, berzikir. Bertahun-tahun saya tidak mampu mendefinisikan kenikmatan ibadah.”

“Saya mencari guru, sesungguhnya merupakan usaha untuk diri saya sendiri...” Saya berkata lirih dengan perasaan tak menentu kepada Kang Ahmad Tsauri, santri Abah.

Sedari detik pertama, mata saya lekat memandang Abah. Oh, ini ulama yang karismatik itu. Oh, ini ternyata Mursyid *thariqah* Bapak. Oh, ini ternyata tokoh yang kisah-kisahannya nan luhur kerap diperdengarkan oleh beberapa kawan. Oh, saya sedang duduk tepat di hadapannya.

Tamu di kiri dan kanan saya mulai berbicara. Saya menunduk, sambil tetap memandang lekat pada Abah. Mereka terus berbicara, dengan sedikit berbisik-bisik. Saya terus memandang lekat pada Abah.

Abah tersenyum. Ia menanggapi tamu, sepasang suami istri di sebelah kanan Abah, di sebelah kiri saya. Saya tetap memandang lekat pada Abah. Saya mendengar kalimat demi kalimat yang disampaikan Abah.

Abah seperti melafalkan doa. Kemudian meniup air-air dalam botol yang disorongkan sepasang suami-istri itu.

Peristiwa yang oleh sebagian orang yang menganggap dirinya *salafush shalih* sebagai bidah. Tetapi, saya melihat proses itu. Proses Abah melafal doa dan kemudian meniupnya. Saya memandangnya lekat sekali. Indah sekali. Saya seperti ingin terus menyaksikan Abah melafal doa sambil bergumam itu.

Saya masih diam. Menunduk, dan terus memandang Abah. Seorang Ibu di samping kanan saya bercerita tentang dua anaknya yang bersekolah di satu sekolah Internasional. Si Ibu prihatin menyadari anaknya yang kini berusia 16 tahun tetapi belum bisa mengaji sama sekali. Wajah

si Ibu terlihat sangat serius dan harap-harap cemas. Ia menunggu solusi untuk anaknya dan doa apa yang kira-kira mesti ia amalkan agar anaknya mau mengaji, sebab taraf berontak sudah sampai tidak mau dan melawan jika disuruh mengaji.

"Ayat kursi. Lima kali setelah salat *Pardhu*." Jawab Abah, "Kalau mau ke Krapyak... Hm... Gus Maksum. Coba titip Gus Maksum."

"Kalau Surat *Al Insyirah*..." (dan lain-lain, dan lain-lain) Ibu itu menyebut beberapa surat lagi.

"Ya bagus. Mana ada ayat Alquran yang tidak bagus. Malah bisa kita katakan seluruh bahasa Allah di dunia ini bagus. Bahasa yang kita gunakan sekarang ini kan juga bagus. Hanya saja, harus tepat penggunaannya."

"Harus tepat *pripun* Abah?"

Harus tepat bagaimana, Abah?

Deg. Itu kalimat pertamaku. (Kalimat pertanyaan yang cukup *pretentious* kupikir. Dasar tukang ngeyel).

"Ya...harus tepat. Bumbu rawon kan untuk masak rawon. Bumbu soto untuk masak soto. Kalau tidak tepat, bisa agak kurang tepat juga hasilnya."

Saya menyimak.

"Ya, seperti contoh Bahasa Indonesia. Bapak-Ibu, Anda, Kamu, kan ada hierarkinya sendiri-sendiri, padahal maknanya sama."

Saya mencoba mencerna kalimat-kalimat itu.

"Ayat kursinya diutamakan ya."

Oh, mungkin kira-kira maknanya begini. Kalau penyakitnya sudah agak kronis, Allah suka dengan ratapan yang kuat dari seorang hamba. Sebuah jenis rayuan yang betul-betul. Barangkali ayat kursi itu sejenis rajukkan hebat.

Si Ibu mangut-mangut seiring diri saya yang menyimpulkan sendiri keterangan Abah.

Kadang-kadang, kamar hotel yang cukup luas untuk kami dapat melingkar di atas permadani antara televisi dan kasur berukuran *double bed* itu menjadi hening. Abah menyalakan rokok kembali. Batang kedua.

"Emm... Abah. Saya mohon ijin nderek ngaji. Dalem kangen kepingin ngaji."

Abah, saya mohon ijin ikut mengaji. Saya ingin ikut mengaji.

Abah meneguk air putih. Air sumur yang dimasukkan ke dalam kendi tembikar. Abah ternyata tidak minum air kemasan.

"Hehehe...Ya, bagus-bagus itu."

Abah tersenyum. Ia melihat kepada saya. Seperti Bapak. Seperti kakek. Seperti...(Saya tidak ingin mengatakan ini. Saya tidak tahu pasti. Tapi, tiba-tiba Abah kelihatan ganteng sekali. Begitu ganteng. Lalu saya teringat Nabi Muhammad. Lalu saya ingat, bahwa ulama adalah *waratsatul Anbiya*. Lalu, saya sangat sadar, sedang melihat sebuah senyuman yang begitu teduh.)

Si Ibu yang mengeluhkan anaknya kembali berbisik-bisik pada Abah. Rasanya, berat betul ya menjadi ulama yang setiap hari didatangi orang-orang dengan berbagai keluhan seperti itu. Ulama, pastilah seorang yang hatinya seluas samudera. Ulama menyimpan cerita sedih dan senang banyak orang. Lalu menjaganya.

"Ratibul Hadad dan Ratibul Kubro."

"Kalau Al Fatihah, Bib..." Si Ibu menyela.

"Ratibul Hadad dan Ratibul Kubro. Saya sudah membuktikan sendiri. *Masya Allah...*"

Lalu Abah bercerita perihal ia yang selamat dari kecelakaan kereta api yang maha dahsyat. Saya terkesima membayangkan gerbong Abah adalah satu-satunya gerbong yang listriknya tidak padam di saat yang lain padam sebab beberapa gerbong

telah terbakar. Peristiwa itu, menurut Abah terjadi tepat ketika ia mengakhiri selawat Ratibul Hadad dan Ratibul Kubro di sepanjang perjalanan sebelum akhirnya kepala kereta keluar dari jalur rel.”

Serombongan orang, kira-kira lima orang masuk kamar. Seorang anak kecil menghamburkan pelukan ke Abah. Abah memeluknya erat.

“Cucu.”

Nafisa namanya. Kira-kira mungkin kelas dua SD.

“Sudah juz berapa?”

Nafisa mengulum senyum. Memepet Abah. Dipeluk Abah lagi.

“Habib *nanya* juz berapa lho... Bukan berapa juz...” Abah terkekeh.

Masya Allah.

Ingatan tiba-tiba melayang ke Majelis Jumat Kliwon rutinan Habib Luthfi Bin Yahya. Di Sapuro, Pekalongan, sejak tengah malam, ribuan orang dari pelosok kota di Indonesia terjaga, membaca tahlil. Semakin menjelang subuh, makin sibuk, tapi tidak riuh. Mereka berjalan beriringan, mengambil wudu, salat, lalu berjalan bersama ke Kanzus selawat.

Tiga jam lamanya para jamaah menunggu Cahaya yang ditunggu datang untuk memimpin doa dan

nasihat, sebagian berzikir *asmaul husna*, membaca wirid tarekat, sebagian diam saja entah merapal doa apa, sebagian lain mengamati hiruk pikuk penjual makanan, kipas bambu, hingga celana kolor bahkan kain serbet.

Wajah-wajah mereka khas. Wajah-wajah yang berharap-harap mendekat, merindui *tawassul* pada pengharapan mereka akan ketenangan batin. Agar kimiawi-kimiawi yang ada dalam raga tak saling muncrat ke mana-mana mengikuti kimiawi-kimiawi yang lain di sekitar mereka, agar tetap pada lintasan-Nya.

Cahaya yang ditunggu datang. Para jamaah mendongak dari tempat duduknya yang sempit melihat Habibana Luthfi Bin Hasyim Bin Yahya melambaikan tangan.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..."

Ah. Diri ini selalu saja sudah menangis tersedu-sedu sejak Cahaya itu mengucapkan salam. Lalu disusul arahan, "Al Faaatihah..."

Qulhuwallahu ahad.

Qulhuwallahu ahad.

Qulhuwallahu ahad.

Lailahailallah. Lailahailallah. Ribuan kali tahlil.

Allahu. Allahu. Allahu. Ribuan kali Illah.

Semuamenghadap. Berusaha menghadirkan
rabitah untuk mendekat kepada Cahaya.

Allahu. Allahu. Allahu.

Air mata menderas. Mengingat hati yang
terlalu lama tak pulang. Mengingat Bapak dan
Ibu, tempat segala rida dan cita-cita besar
disandarkan.

*Sholallah ala Muhammad. Sholallah ala
Muhammad.*

Kala itu, Sang Cahaya kujumpai dekat sekali.

Bapak menelepon sore setelah perjumpaan
itu.

*"Nduk, Bapak lagi di Mbah Bayat, Klaten. Kamu
sedang apa ini?"*

*"Di depan laptop. Lho...Bapak kok nggak
ngabarin dulu..."*

*"Yaaa kan cuma ngabarin. Setelah ini Bapak
lanjut ke Magelang."*

*"Bapak, kemarin saya bisa hadap-hadapan
sama Abah."*

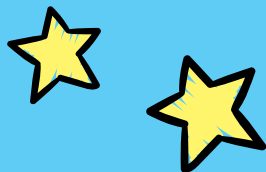
"Alhamdulillah... Sudah minta doa?"

"Ndak. Saya deg-degan... Cuma diam saja."

"Hehehe... Alhamdulillah... Nggak semua orang dapat kesempatan bisa mendekat. Alhamdulillah, Bapak senang dengar kabarnya."

Saya kembali teringat senyum Abah. Saya mengabadikan senyum Abah yang paling terakhir. Jadi begini, waktu itu Abah turun dari lantai dua, mau balik ke Pekalongan. Saya sudah siap berlari ingin salim lagi. Entah kenapa tiba-tiba saya urung mendekat. Saya melihat Abah dari agak jauh sampai Abah masuk mobil. Saya mengamatinya lekat-lekat. Abah masuk mobil, membuka jendela kaca. Saya masih mengamatinya lekat-lekat.

Tiba-tiba, Abah menengok. Lalu tersenyum. Sejenis senyum yang kupercayai saat itu hanya ditujukan kepadaku saja, serta menengok hanya kepadaku saja. Saya membalas senyum Abah. Lalu saya *dadah-dadah*. Seperti cucu yang akan ditinggal pulang kakeknya. Abah ganteng sekali. Saya tidak merasa perlu menjaga pandangan. Saya tidak ingin kehilangan satu detik pun.



Belajar Berbeda dari Gus Dur dan Gus Sholah

Satu Bapak, satu Ibu, satu guru, namun berbeda. Itulah Gus Dur dan Gus Sholah. Mereka adalah putra dari KH A Wahid Hasyim, juru kunci piagam Jakarta, sekaligus cucu dari pendiri organisasi Islam mapan Nahdhatul Ulama (NU), yakni Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Dua sosok ulama, negarawan, juga guru bangsa yang pernah dimiliki Republik. Gus Dur alias Abdurrahman Wahid merupakan Presiden Indonesia keempat, sedang Gus Sholah alias Salahudin Wahid adalah tokoh Nahdhatul Ulama hingga kini, yang pada tahun 2004 sempat mencalonkan diri sebagai wakil Presiden, berpasangan dengan Wiranto.

Apa yang menarik dari dua sosok cendekiawan Muslim dengan kapasitas pemimpin yang mumpuni pula itu?

Saya tergelak menemukan catatan bahwa kedua panutan umat tersebut pernah berbantah-bantahan dengan cukup seru di Koran Media Indonesia, tepatnya sepanjang tahun 1998. Keduanya berpolemik soal-soal kebangsaan, utamanya tentang relasi Pancasila, Islam, dan Negara, untuk menyambut Pemilihan Umum pada Bulan April 1999.

Polemik berawal dari tulisan Gus Dur tertanggal 8 Oktober 1998 berjudul "A Wahid Hasyim, Islam dan NU". Seperti jamak kita tahu, beliau KH A Wahid Hasyim wafat pada usia yang cukup muda, yakni 39 tahun. Hal tersebut membuat generasi selanjutnya, bahkan termasuk Gus Dur dan Gus Sholah, anak kandungnya, mengalami kesulitan untuk menafsir dengan tepat pandangan-pandangan politik Islam ayahandanya. Namun, justru di sanalah letak penting yang akan kita pelajari.

Dalam artikelnya itu, Gus Dur menulis tentang Soewarno, seseorang yang pernah menjadi ajudan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Kesempatan itu membuat Soewarno berkesempatan untuk menyimak beberapa situasi, termasuk interaksi antara Pak Dirman, Dr. Soekiman (pimpinan Masyumi) dan Mbah Wahid Hasyim. Soewarno menuturkan bahwa Mbah Wahid Hasyim pernah berujar tentang hukum Islam yang harus bersandar kepada Pancasila sebagai dasar Negara, atau dengan kata lain, Hukum syariat Islam tidak lebih tinggi kekuatannya dari Pancasila.

Gus Dur juga mengulas bahwa ketika Mbah Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama, beliau membuat kebijakan yang memperbolehkan para perempuan mendaftar pada Sekolah Guru Hakim Agama Negeri (SGHAN). Kebijakan ini membuat Gus Dur meyakini bahwa pandangan politik Mbah Wahid Hasyim merupakan pandangan politik sekuler.

Alasan Gus Dur adalah sebagaimana syariah telah menetapkan empat syarat bagi kedudukan hakim Islam, termasuk seorang wanita yang tidak boleh menjadi hakim agama. Jika Mbah Wahid Hasyim menjadikan syariat sebagai landasan hukum positif Negara, seharusnya perempuan tidak boleh belajar di SGHAN sebab lulusan dari sekolah itu kelak akan menjadi guru hakim atau hakim agama.

Syahdan, gagasan Gus Dur tersebut ditanggapi oleh Gus Sholah di Koran yang sama pada 17 Oktober 1998 dengan judul "KH A Wahid Hasyim, Pancasila dan Islam". Gus Sholah mengajukan bantahan tegas terhadap pandangan politik sekuler yang diajukan Gus Dur. Gus Sholah mengulang fakta sejarah bahwa persetujuan Mbah Wahid Hasyim atas dihapuskannya tujuh kata kunci dalam piagam

Jakarta hingga terangkum dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah simbol keteguhan tauhid dalam kehidupan berbangsa dan Negara, yang artinya, Negara tidak boleh sekuler. Gus Sholah juga mengingatkan keberpihakan Mbah Wahid Hasyim pada sidang konstituante tahun 1967 bersama Masyumi memperjuangkan syariat Islam sebagai jiwa Pancasila dan hukum-hukum positif di Indonesia.

Dialektika ilmiah tersebut terus berlanjut. Pada 23 Oktober 1998, Media Indonesia menerbitkan gagasan Gus Dur berjudul "Terserah Suara Rakyat". Gus Sholah menjawab bantahan kembali dengan artikel berjudul "Pancasila, Jalan Tengah Kita". Gus Dur, kemudian menjawab artikel tersebut dengan gagasan berjudul "Menghindari Negara Berasumsi Agama". Dan, kembali dijawab oleh Gus Sholah dengan gagasan "Biarkan Sejarah yang Menilai".

Dari penafsiran awal tentang ucapan Mbah Wahid Hasyim, Gus Dur kemudian mendongengkan relasi Islam dengan Aceh, Minang, Goa hingga Jawa, untuk mendukung tesis beliau tentang pemisahan Pancasila dan Islam. Gus Dur juga konsisten berpandangan bahwa kemajuan dalam tubuh Pemuda NU ditandai semacam modernisme dalam berpikir yang dalam hal ini lebih progresif dari pemuda Muhammadiyah. Sedangkan, Gus Sholah, juga konsisten menjaga pesan Rais Aam

NU dari masa ke masa, tentang Indonesia yang bukan Negara agama namun juga bukan Negara sekuler, untuk membuktikan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, dan oleh karenanya dapat berjalan beriringan, saling menghormati dan saling melengkapi asal tetap pada kaidah Fikih *Siyasah* yang memperjuangkan keadilan.

Saya membaca artikel-artikel yang secara ide sangat jelas terlihat jurang perbedaannya, namun tetap santun dan sesuai kaidah-kaidah diskusi dalam Islam, yakni *bil hikmah*, *mauidzatil hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan*. Gus Sholah sebagai adik, sangat santun dalam berbahasa kepada kakaknya. Sebaliknya, Gus Dur juga tidak anti-kritik, dengan terus berdialektika dalam posisi yang demokratis dan setara pada mimbar yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni media massa.

Di masa sebelumnya, pada kurun 1930-an, kita pernah menyimak "Islam Sontoloyo" ala Soekarno yang berbantah pada kutub yang sama-sama radikal dengan teks-teks Mohamad Natsir. Namun, sejarah berbantah ideologi ala Gus Dur dan Gus Sholah di atas tentu tak kalah penting untuk disimak. Bahwa, sepasang kakak beradik yang derajat intelektual, "keislaman", serta lahir dari rahim yang identik, yakni Nahdlatul Ulama, ternyata sama-sama teguh dalam memperjuangkan keyakinan atas pandangan politik masing-masing.

Baik Gus Dur dan Gus Sholah, di balik pertentangan pendapatnya tentang nilai-nilai macam apa yang mesti menjadi ruh Pancasila, tetaplah dua tokoh yang memosisikan Negara Indonesia sebagai prioritas utama yang harus dijaga, sehingga polemik yang ada merupakan pertarungan intelektual terhormat yang tetap menjaga kepentingan Jamiat dan seluruh bangsa. Pola-pola sejenis juga muncul pada tokoh-tokoh lain seperti Nurcholish Madjid, Endang Saifuddin Anshari, hingga Ahmad Syafii Maarif. Mereka semua menafsir serta memperjuangkan progresivitas bangsa dan Negara, tanpa kehendak untuk berbuat makar, teror, atau mengganti dasar Negara.

Akhirnya, kita semua sebagai generasi muda wajib berkaca akan sejauh mana ikhtiar kita untuk mencari sebuah keyakinan pandangan kedirian tertentu? Semumpuni apa pengetahuan dan pengabdian kita kepada masyarakat hingga kita mampu tegas menentukan sebuah keberpihakan? Dan, sanggupkah kita tetap rendah hati dalam memperjuangkan pandangan agama dan politik kebangsaan yang kita yakini agar ia tetap anggun membingkai segala perbedaan yang ia temui?

Paradigma Pemimpin Anti Kekerasan

Jika cerita tragedi besar akibat peperangan tak cukup membuat manusia berhenti coba-coba bermain-main dengan kekerasan, maka mari mencoba mengajukan cerita kecil berkaitan dengan pengalaman paling personal yang liris. Nun di Jambi, pada tahun 2000, ada seorang anak perempuan usia delapan tahun yang akhirnya bisa melewati hari dengan menonton televisi bersama Bapaknyanya, lalu bermain sepakbola bersama pada sore hari. Hal sesederhana itu tidak biasa untuk anak dari salah seorang panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Bapaknyanya akhirnya bisa pulang sebab Gus Dur, yang kala itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, menerbitkan kebijakan gencatan sementara. Anak itu mengenang, kira-kira dua bulan lamanya ia bisa merasakan kehangatan keluarga, sebelum akhirnya Gus Dur diberhentikan dari jabatan Presiden dan ketegangan meletus kembali. Sang Bapak harus kembali lagi ke Aceh, lalu menjadi tahanan politik tahun 2003 dengan vonis hukuman penjara terlalu lama. Beruntung, pada tahun 2005 terselenggara penandatanganan Perjanjian Helsinki, Sang Bapak pun bebas dan pulang.

“Siapa saja tak akan bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi anak yang membayangkan baru bisa bertemu Bapak setelah beranjak dewasa, tapi tiba-tiba Bapaknya dibebaskan dari tahanan karena ada nota kesepakatan damai dari daerah yang telah berkonflik sepanjang 30 tahun.” Begitu ia mengenang.

Awal tahun 2018 yang disebut-sebut sebagai tahun politik jelang pesta demokrasi lima tahunan pada 2019 disambut dengan rangkaian teror di berbagai daerah. Modus penyerangan pada sejumlah rumah ibadah dan tokoh agama mengingatkan korban penyerangan operasi naga hijau jelang reformasi 1998 ketika isu pembantaian dukun santet diembuskan dan sejumlah ulama diserang dengan tujuan memobilisasi massa dan membuat *chaos*.

Selain narasi orang gila, isu kebangkitan PKI selalu berhasil untuk memicu keributan. Bisnis ketakutan ini efektif, sebab sepanjang 32 tahun rezim Orde Baru mengindoktrinasi masyarakat dengan imajinasi PKI sebagai pembunuh yang kejam dan anti agama. Hingga hari ini, kata komunis menjadi momok, padahal komunisme sesungguhnya adalah paham antikapitalisme yang dalam posisinya sebagai filsafat pengetahuan memiliki hasrat untuk memperjuangkan kesejahteraan ekonomi. PKI serupa pemburu yang cocok diperlawankan dengan jiwa nasionalisme sekaligus mengincar orang-orang beragama, meskipun sesungguhnya ia adalah hantu tanpa tubuh dan jiwa sebab telah dimatikan sejak setengah abad lebih lalu.

Lagi-lagi Gus Dur, sebagai Presiden, pernah mengusulkan pencabutan Tap MPRS XXV/1966 namun ditolak oleh MPR/DPR. Meskipun begitu, Gus Dur menunjukkan langkah konkret dengan mencabut label tahanan politik, memperbolehkan mereka memilih dalam Pemilu sebagai simbol kembalinya hak-hak sebagai warga negara, dan yang paling paripurna adalah meminta maaf kepada korban, meskipun ketika itu ia harus berpolemik dengan kaum santri, asal identitas kulturalnya sendiri. Teladan semacam itu menunjukkan paradigma Gus Dur sebagai pemimpin anti kekerasan.

Selain PKI, satu ideologi yang jiwanya hidup bersama negara ini adalah Islam. Cherian George dalam buku *Pelintiran Kebencian* (2017) menjelaskan bahwa di masa pasca-Suharto, berbagai kelompok berlomba-lomba memperebutkan kekuasaan dan pengaruh melalui sesuatu yang dapat disebut ruang publik Islam. Demokratisasi membawa konsekuensi yang sangat penting bagi kelompok beragama garis-keras, yakni barisan kekuatan politik yang memimpikan berdirinya negara Islam, sesuatu yang bertentangan dengan *Civil Islam*. Pada praktiknya, basis massa yang menonjolkan eksklusivitasnya ini juga sering menimbulkan gelombang, dan sering juga disikapi secara kurang tepat oleh negara. George menggambarkan, beberapa kepentingan memanfaatkan dengan menghidupinya, beberapa yang lain juga menstigma mereka dengan sebutan kaum radikal, kaum makar, dan lain-lain.

Generasi yang lahir tahun 90-an, sesungguhnya adalah generasi milenial sekaligus generasi ketiga yang tidak berpretensi menjadi pendendam. Tragedi besar tahun 60-an, lalu berbagai peristiwa kekerasan HAM dalam kurun rezim Orde Baru, dialami nyata oleh kakek atau nenek dalam struktur sebuah keluarga yang kemudian mewariskan cerita menakutkan kepada bapak atau ibu. Tetapi, pada generasi milenial, tensi ketakutan itu sudah berkurang bahkan hilang sama sekali sebab mereka tidak hidup bersama pengalaman berdarah tersebut.

Merujuk beberapa peristiwa teror dan kekerasan yang terjadi beberapa waktu ini, sepertinya Presiden Jokowi perlu lebih berhati-hati dan mengevaluasi beberapa sikap. Ada beberapa catatan terkait, seperti kalimat "Gebuk PKI" yang telah dilontarkan Presiden Jokowi sebanyak dua kali antara lain ketika menjamu redaksi media massa di Istana pada 17/5/2017 dan Simposium Nasional Kebudayaan pada 20/11/2017. Kalimat Jokowi sebetulnya memberikan penegasan pada PKI yang telah dilarang sehingga tidak mungkin bangkit lagi, tetapi pemilihan kata "gebuk" ternyata memiliki muatan psikologis kekerasan dan justru mendelegitimasi sejumlah massa untuk bertindak brutal.

Contoh, pada pertengahan September, kantor LBH Jakarta yang mengadakan serangkaian diskusi dan kegiatan berkesenian didatangi massa “tak dikenal”. Ratusan orang melempari bangunan dengan batu, berteriak sangat provokatif dan menuding acara digerakkan oleh PKI.

Kebijakan Presiden Jokowi mengizinkan *nonton bareng* (nobar) film Pengkhianatan G30S/PKI yang kebenaran sejarahnya diragukan masa September 2017 lalu sesungguhnya adalah langkah mundur. Generasi ketiga yang lebih apresiatif kepada semua pemikiran, juga mudah mengakses segala informasi di internet memiliki kemampuan mencari kebenaran secara mandiri. Tetapi, tentu saja dampak buruk tidak bisa dihindari. Banyak berita beredar mengenai massa yang menangkap, mempersekusi dan menganiaya orang hanya karena mengenakan kaos atau atribut yang sebetulnya tidak berpretensi PKI. Massa yang melakukan aksi kekerasan itu digerakkan oleh ketakutan buta sebab percaya pada berita bohong (*hoax*) yang menyebar lewat media sosial.



Pada situasi genting tahun politik ini, pemimpin dengan paradigma anti kekerasan harus menunjukkan komitmen dengan cara menekan ketakutan dan meredakan ketegangan antarkelompok. Paradigma anti kekerasan pada masa kini harus berangkat dari pola pikir adil dalam melihat sejarah masa lalu dan menegaskan prinsip-prinsip demokrasi yang mendukung kemerdekaan tiap-tiap warga negara untuk menyatakan pendapat dan pilihan politiknya.

Generasi masa kini adalah generasi jernih yang ingin bergerak ke depan dalam skema demokrasi yang sehat. Alat negara yang menindak tegas pihak-pihak mana yang menjadi pemicu ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan, sebaiknya tidak hanya memberikan tontonan kekerasan versus kekerasan, melainkan memberikan pendidikan lanjut kepada publik dengan memberikan informasi yang seluas-luasnya perihal identitas kelompok pelaku kekerasan dan motif apa yang mendorong pergerakannya. Generasi ketiga anti kekerasan adalah generasi yang tidak percaya lagi pada rumor ninja, narasi orang gila, atau orang-orang tak dikenal yang menghilang begitu saja setelah teror berhasil dijalankan.

Lik Jaswadi dan Lik Ndari Tidak Menggunakan Agama Buat Kampanye

Kadang aku iri pada Lik Jaswadi yang pedagang kecil di Pasar Klithikan bersama istrinya Lik Ndari yang seorang penjual es kapal di depan SD seberang kelurahan. Pada musim haji, mereka berboncengan di atas sepeda menuju rumah Pak Haji Kandar yang baru pulang dari Mekah. Duduk di pojokkan mereka, bahkan tak berani masuk rumah Pak Haji Kandar ketika bertamu, sebab tamu-tamu yang di dalam rumah Pak Kandar adalah para alim juga pejabat ormas agama tingkat ranting yang datang dengan membawa mobil.

Lik Jaswadi dan Lik Ndari sudah senang kebagian air zamzam dan mengambil dua butir kurma dengan malu-malu. Mereka minum air suci itu dengan membaca Alfatihah sambil berharap suatu saat nanti Allah menarik raga mereka menghadap Ka'bah pula. Meskipun ketakutan dan kikuk sebab mereka mengenakan baju yang sungguh seadanya, ketika berpamitan, Lik Jaswadi dan Lik Ndari bisa juga salaman dan mencium tangan Pak Haji Kandar.

Kadang aku iri pada Lik Jaswadi dan Lik Ndari. Mereka datang ke *ta'limat* pengajian *tabligh* akbar dengan mengajak tiga anaknya yang masih kecil-kecil. Mereka khusyuk mendengarkan ceramah Kiai undangan yang masyhur yang berbicara tentang kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya *berkhusnudzan* pada Allah. Ceramah Kiai membuat mereka yakin bahwa kesulitan yang mereka jalani adalah ujian yang setara dengan hidup orang kaya yang bergelimang jabatan dan harta.

Ceramah Kiai membuat mereka percaya bahwa meski sulit, hidup harus dijalani dengan legawa, sebab kesementaraan di dunia tidak akan lama.

Aku iri pada Lik Jaswadi dan Lik Ndari yang tidak pernah paham nafsu saling kafir-mengafirkan antar sektarian. Mereka tidak peduli berita-berita seram di VOA-Islam, arrahmah.com atau media Islam galak lainnya. Pernah sekali waktu Lik Jaswadi diajak orang yang menyeru jihad macam-macam, ia jawab sederhana bahwa Lik Ndari dan anak-anaknya tidak mungkin ia tinggalkan.

Lalu, Lik Jaswadi tetap ke masjid, berada di baris depan ketika salat berjamaah, berdampingan dengan Pak Gito yang Kepala Dinas Pertanahan dan Pak Jalak yang seorang saudagar mebel. Aduhai, senang sekaligus deg-degan ia.

Ketika kelak banyak orang *kecelik* di akhirat, mengira bahwa pembelaan-pembelaan kepada agama yang mereka lakukan cukup heroik buat Islam, ternyata, Allah tidak butuh semua itu. Allah justru lebih menyayangi Lik Jaswadi dan Lik Ndari yang tidak mengampanyekan apa pun. Lik Jaswadi dan Lik Ndari hanya mengirim anak-anaknya ke pesantren, menitipkan mereka kepada Kiai dengan rasa percaya yang seratus persen, membayar bea *nyantri* dengan masakan-masakan Lik Ndari yang rutin ia kirimkan setiap pagi.

Lik Jaswadi dan Lik Ndari hanya percaya bahwa pendidikan agama adalah akhlak, lentera bagi diri dan wasilah keberkahan dalam hidup.

Aku iri pada Lik Jaswadi dan Lik Ndari yang hanya berharap ketenangan dan keselamatan dalam agama. Melakoni kepasrahan demi kepasrahan tanpa nafsu berkompetisi dan menjatuhkan saudaranya yang seiman ketika antrre mengharap surga.

Bagi Lik Jaswadi dan Lik Ndari, Tuhan Allah Swt. benar-benar tempat berpulang, berpasrah-pasrah, memohon-mohon ampun dan petunjuk jalan. Tuhan Allah Swt. bagi Lik Jaswadi bukan sebagai sosok yang bisa dilobi-lobi atau diyakinkan bahwa golongan A lebih benar dari B. Lik Jaswadi dan Lik Ndari hanya paham Allah Swt. sebagai tempat berpulang, mencari jalan selamat, bukan tempat mencari legitimasi kebenaran untuk kepentingan kelompok-kelompok politik.

Pak Wanto, Nurul, dan Pesta Tahun Baru

Awan berarak meninggi. Matahari yang lari-lari ke sisi barat semakin tenggelam dan tenggelam. Lama-lama, hari makin gelap. 31 Desember. Malam tahun baru. Kota sudah ramai sejak pagi. Begitu pun di kampung. Anak-anak kecil juga orang-orang tua membicarakan rencana mereka untuk pergi ke gelanggang kota menyaksikan konser raya menyambut tahun baru pada malam yang akan segera tiba.

Lelaki itu bernama Pak Wanto. Senja itu ia mendorong kursi roda anaknya keluar rumah. Sampai di muka becak yang telah terparkir di jalan desa, ia angkat anaknya untuk duduk di atas becak, dan meletakkan kursi roda yang telah dilipat di samping bocah gadis usia remaja itu. Gadis itu, Nurul namanya, menyandang sakit lumpuh layu sejak lahir. Dua tangannya berbentuk seperti kaki jangkrik yang kaku, adapun kakinya, justru lemas seperti tentakel cumi-cumi. Kedua organ itu tak memiliki fungsi sebagaimana mestinya. Sekolah luar biasa berhasil mendidik Nurul untuk bisa bersusah payah memakai pakaiannya sendiri, namun hingga hari ini, ia hanya berhasil mengesot dengan tenaga berkali lipat orang normal untuk memindahkan tubuh ringkihnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Bicaranya juga tak jelas, hanya ah uh ah uh saja.

Pak Wanto tidak memiliki bentuk pekerjaan tetap. Kadang ia *narik* becak, memijit orang, jadi penjaga gudang panggilan. Pernah ia berhasil menabung untuk membeli kompresor dan membuka tambal ban dan cuci motor dengan perlengkapan seadanya, eh, kompresornya dicuri maling. Naas betul nasib bertandang!

Malam tahun baru, dan ia dengan penuh harap akan menjajakan jualan trompet dan macam-macam mainan anak-anak di alun-alun kota nanti. Itulah mengapa ia sempatkan mengajak Nurul jalan-jalan beberapa saat dengan becaknya. Ia berharap malam nanti ia akan sibuk dan dagangannya habis sebelum tengah malam kembang api raksasa bersahutan memecah langit gelap. Ia berjanji pada Nurul akan pulang sebelum pukul 00.00, agar bisa menggendong anaknya ke depan rumah melihat percikan api pecah yang membentuk kembang-kembang mekar dalam semesta gelap.

Dari tempat saya melambaikan tangan dan melempar senyum pada mereka, saya teringat, bahwa Nurul pun sesungguhnya bukan anak Pak Wanto. Pak Wanto mengambilnya dari seorang ibu baik hati sejak bayi, tanpa berencana bahwa anak itu ternyata memiliki kebutuhan khusus hingga kini.

Pak Wanto tidak pernah salat dan puasa. Tapi ia merawat Nurul sepanjang hari, belasan tahun.

Lini masa pun tak kalah gegap gempita. Beberapa di antara yang sesak gembira itu, tak ketinggalan dalil agama yang disebar oleh beberapa kawan.

Sebuah hadis dari Ibnu Katsir:

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."

Dan tentu, ayat tentang larangan untuk mengikuti suatu kaum, dan mengatakan bahwa tradisi Islam tidak memiliki adat merayakan tahun baru. Satu dua dari pengkhotbah ayat itu juga berdoa supaya hari hujan dan acara konser musik yang mereka sebut sebagai pemborosan itu urung terlaksana.

Sementara, becak Pak Wanto telah hilang dari selayang pandang. Gelap makin menelan hari. Saya merasakan hawa tiba-tiba berubah dingin. Satu dua gemuruh pekak di langit. Mendung.

Apakah hari hujan? Adakah Allah mengabulkan para saleh yang berdoa minta hujan agar miliaran bahkan triliunan manusia di muka bumi ini batal menjadi kawan setan? Tetapi, Pak Wanto juga bagian dari *milieu* yang berharap napasnya akan panjang. Batin pun kini berperang, mana yang akan lebih kuat, antara doa-doa orang saleh, ataukah seorang miskin papa yang tidak pernah beribadah itu.

Malam itu, hujan lebat sempat turun meskipun tidak lama. Pak Wanto bisa berjualan dan menepati janjinya untuk memanggul Nurul di depan gang. Aku berdiri tepat di samping mereka sambil membatin:

“Allah *Al Muqsith*. Engkaulah yang memenangkan yang teraniaya dari yang menganiaya dan kau jadikan mereka sama-sama rela.”

Sisa malam itu membuat saya berkeputusan memasang barikade untuk prasangka, dan memutuskan melempar tanya pada Allah semata. Ia memberi tugas seorang miskin papa untuk menghidupi yatim piatu cacat. Ia juga menitip pesan kalam-Nya pada orang-orang yang merasa alim lagi saleh. Hamparan bumi demikian luasnya. Ia biarkan mandat-mandat itu saling bergesek dan silang sengkabut, bagai gantungan ribuan lonceng yang berdentang-dentang dan terus merangsang lempeng-lempeng bola logam lainnya untuk mendinginkan bunyi. Berisik. Saling sikut. Lalu tak jarang saling pukul. Semakin keras dua bola bertumbuk, semakin jauh jarak pantul saling menjauh.

Dan manusia tetaplah lonceng-lonceng yang tak mampu mengendalikan dirinya sendiri, kecuali memasrahkan jiwanya pada tali gantung yang Maha Satu.



Beruntung para saleh tadi hanya memanjakan doa dan mengutuki teman-teman Iblis di lini masa. Dalam kenyataan sehari-hari, beberapa komunitas preman berjubah sering hadir secara wujud dengan pentungan dan teriakan takbir untuk menghancurkan apa saja yang tidak sepaham dengan pembacaan tafsir-tafsir literal mereka. Warung-warung kecil yang berjualan saat Ramadan mereka satroni dengan dalih penertiban, tapi mengapa mereka tak berani merangsek *food court*-*food court* mal-mal megah?

Ada banyak teman adalah saleh berkaos simbol R4BIA. Ia adalah simbol empat jari yang menyebar secara cepat sebagai perlawanan terhadap kudeta Militer yang terjadi nun jauh di Mesir sana akibat penggulingan Presiden Mursi. R4BIA berasal dari nama sebuah lokasi di Rabia Al-Adawiya Square yang menjadi basis pertahanan mereka.

Salih berkaos R4BIA adalah Muslim yang vokal menyatakan kutukannya terhadap Israel, Negara yang hari ini tak juga mengizinkan kedaulatan Palestina. Muslim militan ini aktif menyuarakan seruan boikot untuk produk-produk yang berasal dari perusahaan-perusahaan Multinasional dengan identitas Yahudi dan Amerika.

Suatu ketika, saya terlibat kepanitiaan dengan teman-teman berkaos semacam itu. Program-program kepanitiaan memiliki visi untuk memakmurkan rumah ibadah. Sebuah program yang pasti sangat mulia di hadapan Allah Swt. Proposal diedarkan. Semua pegiat masjid optimis. Terbayang selasar surga kian menghampar, telah siap ditapaki kaki-kaki pejuang syiar.

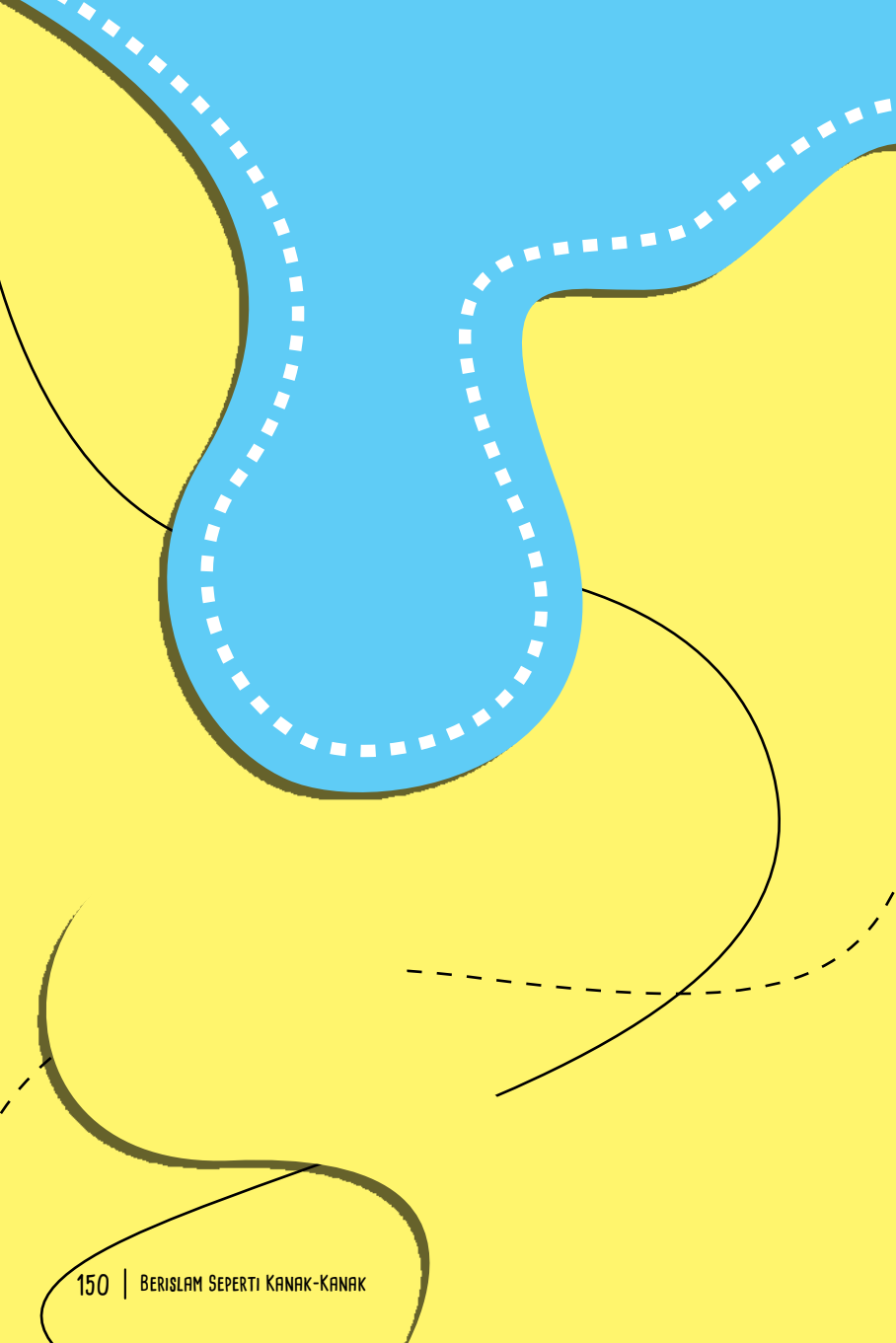
Beberapa pekan berlalu hingga tibalah bantuan-bantuan berupa paket barang dari salah satu sponsor. Perusahaan ini, adalah pendukung Israel. Perusahaan yang harusnya masuk daftar boikot para Salihin. Tak ada satu suara pun yang menghalau datangnya bantuan yang mungkin tidak memiliki nilai apa pun bagi perusahaan raksasa yang menganggangi hajat hidup serta kesejahteraan alam dan sumber daya itu. Satu dua truk produk, bisa jadi pun adalah barang yang tidak lolos verifikasi *quality control* atau memiliki tanggal jelang tenggat kadaluwarsa. Apa artinya bagi mereka?

Sedang bagi para saleh itu, peristiwa menyepakati datangnya sponsor adalah pengorbanan politik identitas. Atau sebenarnya mereka memang tidak memiliki identitas? Adapun yang memudahkan visi-visi agama adalah baik, meskipun dengan itu mereka melupakan simbol R4BIA dan menjalankan pola hidup paradoks dengan gembar-gembor anti ini-itu, tanpa menyadari bahwa mereka, atau ya, kita semua sesungguhnya adalah umat yang kalah.

Kali ini saya mundur beberapa langkah. Tidak memanjatkan doa apa pun kepada Tuhan. Kepala makin berat sebab sadar tak memiliki kuasa apa pun di hadapan sektor-sektor modal gigantik itu.

Saya memilih mundur dari barisan pegiat itu. Memutuskan menarik napas lebih panjang, sambil berpikir: apa yang sebenarnya kita inginkan? Siapa yang sebenarnya kita perjuangkan?

Masa-masa kuliah mempertemukan saya dengan berbagai komunitas dan gerakan Islam dengan basis ideologi tertentu. Bias dan gesekan berbagai gerakan keislaman dalam tarik menarik rumit dalam kehidupan bermasyarakat serta realitas tak terelakkan perihal nilai-nilai pluralitas NKRI adalah samudera ilmu yang tak habis untuk dipersoalkan. Kenyataan bahwa kini kita hidup pada zaman Milenial bersama dengan gen X dan gen Y yang sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial internet, pada akhirnya membuat saya tertarik menulis banyak pengalaman pribadi dan fakta-fakta bahwa agama harus menjadi sesuatu yang bersifat progresif dan mengerti zaman, bahwa Alquran adalah nilai yang tak lekang zaman, namun Muslim harus senantiasa memperbaharui pola pikir dan kiprahnya sesuai zaman.



4

BERISLAM DI MEDIA SOSIAL

Soal Broadcast Haram-haraman yang Bikin Lebaran Ruwet

Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. Allahu Akbar..

Laa Ilaha Illallahu Allahu Akbar..

Allahu Akbar Walillahilhamd..

Yes, lebaran akhirnya datang lagi!

Banyak orang yang mulai *nulis* status sedih ditinggalkan Ramadan bulan yang mulia, sedih karena takut enggak bisa ketemu Ramadan tahun depan, sedih karena enggak bisa beribadah yang diganda-gandakan pahalanya. Akan tetapi sebagai manusia kurang *religiyes*, saya justru termasuk golongan kebalikan yang malah enggak sabar makan lontong opor.

Semua saudara sudah mudik, rumah sudah tidak muat menampung para keponakan, tapi bukankah kehangatan itu yang kita tunggu-tunggu dari hari Lebaran? Tapi ternyata, tidak semua orang merayakan Lebaran dengan gembira, ada pula golongan yang hobi bikin Lebaran jadi agak ruwet, salah satunya ya lewat *broadcast* haram-haraman.

Pertama, golongan yang meng-haram-kan *ngucapin* maaf pas hari raya dan mengingatkan penggunaan kalimat “*minal aidin wal faizin*” secara kebahasaan. Golongan ini punya pendapat kalau minta maaf harusnya tidak hanya dilakukan ketika hari raya. Biasanya golongan ini satu geng dengan golongan haram merayakan ulang tahun dan haram merayakan Hari Ibu dengan pendapat bahwa bersyukur dan bilang terima kasih itu harusnya tidak hanya pada hari-hari tertentu saja.

Wong nyatanya kalau hari biasa kita ini tergolong hamba-hamba khilaf yang tidak pernah ingat bersyukur, bilang terima kasih dan meminta maaf, apalagi yang dengan sungguh-sungguh penuh ketulusan. Hari biasa untuk hamba penuh dosa adalah hari *ngomongin temen* lama di WhatsApp geng *temen SMA*, sambil *ngomongin temen* lain di grup lainnya lagi. Oleh karena itu, minta maaf secara khusus dengan momentum pas lagi bersih-bersihnya setelah berpuasa sebulan penuh tentu sesuatu yang bagus.

Soal ucapan maafnya pakai kalimat apa yang benar? *Aduuuuh*. Kita ini bahkan cukup bilang: “*Luuur, minal-minul ya?*” Atau: “*Cuy, kosong-kosong ya?*” kadang-kadang sudah cukup. Esensinya bukan pada kalimat ucapan, tapi pada makan nastar bersama dan ngobrol berjam-jam setelahnya.

Jika suasana sudah akrab, apakah arti “minal-minul” yang katanya salah kaprah tadi? Minal aidzin wal faizin memang secara kebahasaan berdimensi vertikal, akan tetapi, “minal-minul” yang berdimensi horizontal alias menyampaikan salam persaudaraan langsung kepada sesama manusia, justru itulah yang melebur dosa. Lagian dosa sama Allah kan pintu maafnya seluas alam raya.

Kedua, golongan yang mengharamkan segala macam tradisi hari raya. Mulai dari ziarah kubur sampai pawai obor. Ziarah kubur katanya syirik, sedangkan pawai obor pasti dianggap meniru suatu kaum. *Haduuuh*, orang Majusi kalau jaman dulu sudah ada listrik juga mungkin jadi kaum penyembah listrik. Kalau situ enggak mau ziarah ya *monggo*. Enggak usah rasan-rasan atau *nyalah-nyalahin* yang mau ziarah juga.

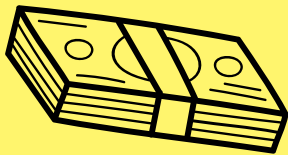
Orang-orang yang berziarah hanya bertujuan untuk *dzikrul maut* dan *bertawassul*. Kalau situ bisa *dzikrul maut* cukup dengan lihat ceramah ustaz di YouTube ya silakan, tapi ada banyak anak yang mengasihi almarhum orang tuanya hingga medium apa saja tidak dapat membendung rasa rindu. Berkunjung ke pemakaman adalah cara paling mudah yang dapat dilakukan untuk menuntaskan rasa kangen itu.

Ketiga, atau yang paling baru adalah golongan yang menyamakan anak yang berharap sangu lebaran ke orang dewasa bagaikan pengemis yang meminta-minta. *Broadcast* ini diedarkan oleh sesosok umi dilengkapi dengan dalil-dalil mencengangkan hingga menghebohkan jagat *emak-emak syar'i*, *emak* setengah syar'i, maupun *emak* enggak syar'i *babar blas*.

Saya jadi ingat masa kanak-kanak dulu, ketika Bapak kasih komando pada saya buat memalak sangu lebaran ke Paklik-paklik yang punya potensi *ngasih* jatah duit banyak. Kadang-kadang, Ibu malah sengaja membelikan celana yang banyak kantongnya biar cukup buat menampung jatah *palakan* hari raya. Persis seperti *broadcast* umi-umi yang menyamakan laku semacam ini dengan mengajarkan anak menjadi pengemis.

Ya begitu itu saya kira kalau hidup kurang *selow*. Manusia itu hidup ya *sesrawungan* saja. Manusia punya insting, akal dan perasaan yang mendorongnya buat makan kalau lapar, berteduh kalau hujan atau kepanasan. Demikian juga dorongan untuk *sesrawungan* karena takut sendirian dan bercanda tawa juga membangun kehangatan hubungan dengan orang lain.

Perkara-perkara semacam itu sebetulnya alamiah. Hanya saja bakalan jadi mengerikan kalau insting baik begitu malah diancam-diancam dengan dalil multitafsir biar keren. Anak manja sama Paklik ya tidak perlulah disamakan dengan belajar jadi pengemis. Justru itu bukti kedekatan antara keponakan dengan pamannya. Kecuali kalau memang sama paman sendiri sudah enggak pernah *nyapa*, enggak pernah silaturahmi, lalu tiba-tiba minta sangu seperti yang sebar *broadcast* "mengajari anak belajar jadi *pengemis*", nah itu beda perkara.



Saya ingat suatu ketika saya berkunjung ke sebuah desa. Ke tempat saudara jauh, *jauuuuh* hubungan darahnya. Tetapi, pulangny saya dikasih bekal segala macam hasil pertanian juga keripik-keripikan. Nilainya besar. Saya bilang, "Wah enggak perlu Pakde, bawaan ini kalau dijual bisa besar sekali nilainya *Iho*. Beras saja sudah sekarung.

Pakde itu marah. Meskipun hubungan darah jauh sekali (mungkin dari jalur kakek buyut yang sudah terpisah lama), tapi ia merasa sudah menjadi keluarga. Dalam ruang hidup khas petani, akan sangat menyinggung jika menghitung-hitung pemberian buat keluarga.

Kembali ke Paklik-paklik yang gemar saya jadikan objek rampokan ketika kecil, kini toh kondisi sudah berubah. Sekarang Paklik itu telah beranak tiga. Dan saya sebagai Budhelah yang gantian harus memberi kepada anak-anaknya. Apakah saya merasa harus mencari dalil untuk melakukan itu semua?

Bisa saja saya menguatkan diri dengan ayat-ayat sedekah, apalagi hidup ini tak lain juga berharap berkah. Tapi kadang-kadang itu juga tak perlu-perlu amat. Ya kemanusiaan saja. Manusia merasa tenang berkumpul dengan manusia lainnya dalam kehangatan perkawanan, apalagi kekeluargaan.

Indonesia adalah negeri yang diberkati dengan tradisi hari raya yang meriah. Tak ada negeri mana pun di dunia ini yang menurut Prof. Azyumardi Azra bahkan menyambut rangkaian hari raya selama tiga bulan berturut-turut sejak bulan Sya'ban (*Ruwahan*), Ramadan hingga Syawal, kecuali negeri ini.

Pada bulan-bulan tersebut, konsumsi memang meningkat karena ada muslim berlomba-lomba memberikan bahan makanan pokok, makanan sahur dan buka, dan *parcel* kepada mereka yang kekurangan, namun hal tersebut bukan berarti konsumerisme. Justru pada bulan-bulan inilah migrasi finansial dari kota ke desa jadi merata.

Akhirul kalam, rayakanlah lebaran dengan suka cita. Selamat berbahagia dengan keluarga besar tanpa direpoti dengan broadcast haram-haraman yang bikin ruwet.

Panik dan Takut Maguk Neraka karena Broadcast WA "Umat sedang Terancam"

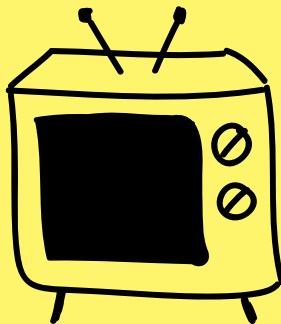
Suatu siang bulan Mei 2017, dalam acara pameran seni rupa bertema "Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binas" karya Andreas Iswinarto yang diselenggarakan di Kantor Pusat Studi HAM (Pusham) Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, serombongan anggota organisasi massa datang sambil berteriak-teriak.

"Mana Wiji Thukul! Mana Wiji Thukul! Tangkap Wiji Thukul!"

Panitia dan pengunjung yang kebingungan pun ikut menjawab, "Iya, mana Wiji Thukul? Kembalikan Wiji Thukul! Kami juga mencari Wiji Thukul!"

Rupa-rupanya, mereka datang berbekal dua informasi. Pertama, Wiji Thukul adalah anggota PKI. Dua, Wiji Thukul sedang berpameran. *Hadeh*, padahal sastrawan dan aktivis HAM itu hilang sejak 1998 dan masih dicari semua orang sampai hari ini. Dan meskipun ketahuan konyolnya, rombongan itu tetap menurunkan karya-karya Andreas dan merusak visualisasi puisi-puisi Thukul.

Kejadian yang kira-kira semacam itu terulang ketika kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) diserang sekelompok massa pada Agustus 2017. Kantor YLBHI sudah dilempari batu hingga rusak cukup parah oleh ratusan orang sambil teriak-teriak takbir. Ketika ditanya bagaimana mereka bisa datang, jawabannya cukup menakjubkan. Mereka mendapat *broadcast* pesan bahwa di kantor YLBHI sedang ada acara PKI. *Hadeeeh*. Padahal, malam itu, anak-anak muda sedang menggelar acara diskusi dan solidaritas musik dan seni untuk demokrasi.



Sudah sejak lama saya bingung, apakah perlu bagi kita untuk memakai otak ketika menghadapi orang-orang yang memang sengaja *ninggalin* otaknya. Bayangkan *aja*, modal *broadcast*, orang yang hilang puluhan tahun mau dipersekusi. Modal *broadcast*, kantor orang dilempar-lempari batu tanpa takut salah.

Persamaan identitas, salah satunya agama, membuat orang-orang merasa berada dalam satu ikatan. Kita mengenal ungkapan bahwa muslim satu dan muslim lainnya bagaikan satu tubuh, yang jika terluka di satu bagian, bagian lain ikut terluka. Pada awalnya ikatan ini sakral dan pada kondisi gesekan politis tertentu, dapat memiliki kekuatan untuk mengalahkan ikatan yang lain. Nah, sayangnya, saat sedang ingin mengalahkan pihak lain itu, sifat ikatan telah berubah, dari ideologis dan luhur menjadi hasrat kekuasaan. Dan motif kuasa, mulai dari ambisi kelompok, partai, hingga eksklusivisme aliran apa saja, lebih sering terbukti menempatkan logika di silit dibanding di kepala.

Pada sebuah malam, rumah saya diketuk oleh seorang teman yang datang jauh-jauh dan malam-malam hanya untuk bertanya pendapat saya perihal puisi Sukmawati yang sedang panas di media sosial

karena anggapan menistakan agama Islam. Peristiwa itu sungguh membuat saya percaya teori pascakebenaran. Pada masa sebelum ini, seseorang lazimnya mengetuk pintu rumahmu untuk meminta bumbu dapur atau mengantarkan undangan pernikahan, tetapi pada masa ini, seseorang tergerak mendatangimu karena membaca berita yang seolah gawat dari lini masa Instagram.

Saya paham, orang yang sedang dalam pengaruh kalimat-kalimat yang bersifat emosional tidak bisa langsung diredakan dengan ujaran yang analitis. Seseorang yang merasa bagian dari struktur komunal tertentu, dalam konteks ini sesama Muslim, tidak bisa berhadapan dengan argumen yang sifatnya membela kepentingan individu, misalnya dengan bilang Sukmawati punya hak individu untuk menyampaikan pandangannya. Kata sosiolog Jonathan Haidt, *nggak nyambung, cuy*. Dua kelompok akan bertahan pada keyakinan alam pikir masing-masing.

Kami akhirnya berdiskusi bahwa sebaiknya Sukmawati memang tidak perlu membacakan puisi yang bernuansa oposisi biner di saat negara sedang hobi gonjang-ganjing karena pendapat berbeda. Tetapi, pihak yang memanfaatkan momentum dengan membesar-besarkan masalah seolah negara dan agama akan runtuh karena puisi, juga tidak ada bagusnya, selain bahwa itu *nambah-nambahi* polarisasi antarkelompok yang sudah jauh berseberangan gagasan.

"Jadi simpulannya, masalah keberagamaan apa yang kamu hadapi sekarang?" tanya saya usai diskusi.

"*Nggak* ada sih. Semua baik-baik saja. Hafalan Quran anakku makin banyak. Masjid desa juga ramai. Orang kampung semua kompak menyambut Ramadan," jawab si teman ketika emosinya sudah mundur, digantikan oleh logika bahwa kepanikan yang ia rasakan itu sebetulnya hal yang jauh, sedangkan di dunia nyata ia harus menghadapi hal-hal keseharian dan tanggung jawab yang paling dekat.

Ketakutan massal, hari ini, sering disemai, dipelihara, lalu disebarluaskan dengan tidak bertanggung jawab lewat grup-grup WhatsApp. Orang-orang yang dalam keseharian hidup bahagia bersama keluarga, baik-baik saja dengan pekerjaan juga relasinya di masyarakat, bisa panik karena provokasi-provokasi politis atau ajakan untuk membela tokoh tertentu yang bahkan tidak pernah ia temui. Si tokoh itu bahkan tidak mengenal kita dan tidak akan peduli dengan kesulitan hidup yang kita hadapi sehari-hari.

Anda salah jika berpikir hal ini hanya terjadi kepada orang-orang yang kurang berpendidikan. Saya punya bukti, dalam sebuah pelatihan literasi digital yang diselenggarakan untuk para guru yang tentunya berpendidikan, seorang peserta bertanya, "Bagaimana cara konkret untuk melawan *hoax*?"

Saya menjawab, "Mulai sekarang, jangan takut pada ancaman neraka hanya karena kita tidak menyebarkan pesan *broadcast* tertentu yang berbumbu agama ya, Bapak dan Ibu. Rasulullah diutus Allah agar berhasil menyempurnakan akhlak kita, bukan untuk memastikan kita mem-*forward* pesan WhatsApp."

Para peserta pun ngakak berjamaah.

Kegasar di Video Ustaz Hoax lalu Pusing Seketika

Saya jarang membuka *channel* YouTube pengajian. Duh, ketahuan kurang beriman. Ya, yang sering saya lakukan di YouTube paling mendengarkan suara Gus Dur jika sedang kangen pada beliau, memutar suara Gus Mus dan Abah D. Zawawy Imron baca puisi, dan menyimak acara-acara haul Pondok Pesantren yang materi pengajiannya selalu bikin tenang karena mengingat kiprah para pendahulu dalam membangun Islam dan pendidikan di Indonesia.

Selebihnya, di YouTube, tentu saja membuka *channel* jalan-jalan, *channel talkshow* hiburan dan *channel* makan-makan lebih menyehatkan pikiran. Maklum, banyak konten pengajian yang belakangan ini harus dipasang judul-judul yang provokatif dan penuh kebencian agar *clickbait*.

Sebab satu misi riset sederhana untuk mengevaluasi kampanye-kampanye Islam moderat yang pernah muncul dan terlaksana di Indonesia, saya akhirnya menonton *channel* pengajian yang cukup bikin geleng-geleng.

Kampanye Islam moderat yang ada dalam daftar observasi saya, salah satunya tentu saja adalah Islam Nusantara, selain bentuk-bentuk lain seperti Islam Berkemajuan Muhammadiyah, Gerakan Islam Cinta, dan Islam Damai Wahid Foundation, misalnya.

Islam Nusantara, tema Muktamar NU ke 33 tahun 2015 itu memang penuh kontroversi. Kontroversi itu meliputi apakah Islam Nusantara dapat diartikan sebagai Islam di Nusantara, yang itu berarti segenap praktik keberislaman yang ada di Nusantara selama ini, atau ia adalah Islam yang Nusantaraawi atau bersifat Nusantara. Terminologi kedua itu rapuh, sebab selanjutnya kita perlu menyepakati mana-mana yang bersifat Nusantara. Monopoli tafsir kenusantaraan itulah yang selama ini menjebak dan berpotensi menjadi eksklusif. Di sisi lain, narasi Islam Nusantara juga lagi-lagi sekadar seperti bungkus baru dari narasi lama, yakni Islam NU.

Pandangan yang berkembang paling umum, pada akhirnya Islam Nusantara adalah Islam yang menganut Rukun Iman dan Rukun Islam yang sama dengan kaum Ahlussunnah wal Jamaah (Sunni) di bagian dunia mana pun seperti disepakati jumhur ulama yang otoritatif. Seperti Islam di belahan bumi yang lain, Islam datang di sebuah wilayah selalu sepaket dengan tokoh-tokoh yang menyebarkannya. Dalam hal ini, ortodoksi Islam Nusantara mapan bersama jaringan ulama seperti Nuruddin Ar Raniri, Abdurrauf As Singkili dan Muhammad Yusuf Maqassari sekembalinya mereka dari Makkah dan Madinah pada abad ke 17.

Singkatnya, Islam Nusantara ini ya Islam, tapi dengan fakta geografis, sosiologis, politik, dan lain-lain di Nusantara, ya pasti jadi punya sesuatu yang khas. *Ngono to, rek?*

Azyumardi Azra menyebut Islam Nusantara sebagai Islam berbunga-bunga (*flowery Islam*) karena mengamalkan Islam yang kaya dan penuh nuansa seperti ritual tahlilan, *nyekar* atau ziarah kubur, *walimatus-safar* (*walimatul haj/umrah*), *walimatul khitan*, *tasyakuran*, sampai empat bulanan atau tujuh bulanan kehamilan.

Di YouTube, tokoh NU yang paling banyak bicara soal Islam Nusantara adalah KH. Said Aqil Siradj dan KH. Ma'ruf Amin. Inti pemaparan dua tokoh tersebut sama. Islam Nusantara adalah model Islam moderat. Islam Nusantara memuat tiga unsur utama. Secara kalam, ia Asy'ariyyah. Secara Fikih, ia Syafiiyah, meski juga menerima tiga mazhab Fikih Sunni lain. Secara tasawuf, ia Ghazalian, baik yang dipraktikkan oleh individu maupun dalam bentuk organisasi tarekat dengan mursyid dan murid juga tata cara zikir tertentu.

Video KH Ma'ruf Amin yang menjelaskan landasan historis dan metodologis itu ditonton sebanyak 13 ribu kali. Sehingga, sampailah saya kepada video seorang Ustaz berjanggut lebat sebab penasaran, apa yang ia paparkan.

Olala, ia mengawali ceramah bahwa umat Islam selalu diawasi oleh kaum Zionis dan misionaris. Lalu, salah satu agenda mereka adalah membentuk Jaringan Islam Nusantara yang berbahaya. Ia bilang, Islam Nusantara membolehkan salat dengan bahasa Indonesia, mentang-mentang di Nusantara. *Duh, maneh teh* katanya suka *tabayyun* tapi kok hobi fitnah yang menghasilkan dosa *jariah gini*, Taz?

Propaganda Islam Nusantara dimulai dengan membaca Alquran dengan langgam Jawa. *Plis deh*, apa yang keliru dengan langgam Jawa? Banyak juga kok santri yang pintar langgam Iran, langgam Turki, langgam Mesir.

Ustaz yang bergelar doktor itu menakut-nakuti bahwa Islam Madura, Islam Osing, Islam-Islam yang Nusantara itu tidak sama dengan Islamnya Rasulullah. Dengan tidak metodologis, ia menghubungkannya dengan Musadeq dan Lia Eden yang membawa agama baru. Heran, kok bisa ya gelarnya doktor kalau ngaco tak berdasar begini?

Menyimak paparan 10 menit itu, saya seketika miris pada tradisi ilmu yang diinjak demikian tega. Jamaahnya percaya, dan sekeluar dari forum itu pasti makin percaya diri untuk menyesatkan orang lain. Video penuh *hoax* itu ditonton 230 ribu kali.

Para Anonim dan Hilangnya Kepakaran di Media Sosial

Orang jadi lebih berani bicara dan percaya diri di media sosial sesungguhnya adalah kabar yang cukup menggembirakan untuk demokrasi. Akan tetapi, bagaimana proses orang-orang tersebut menerima pengetahuan yang kemudian ia bicarakan, ia bagi, sekaligus menjadi alat untuk menjustifikasi pendapat lain dan situasi, penting untuk ditinjau ulang.

Suatu ketika, seorang intelektual dan tokoh perempuan *memposting* foto diri dalam sebuah acara keagamaan. Dalam waktu yang relatif singkat, ribuan akun anonim merespons dengan pesan yang relatif seragam: "Tak usah bicara agama jika cara berkerudungmu saja tak benar."

Tulisan ini tidak hendak bicara soal kerudung. Sudah banyak buku dan konten soal itu, mulai dari yang moderat sampai yang menyeru perempuan *nggak* boleh *nampak* apa pun kecuali mata. Jadi, kita akan membahas hal lain. Seperti akses untuk hal publik lain, identitas perempuan memang paling mudah dikontrol lewat cara berpakaian. Oleh karena itu, soal simbol-simbol yang melekat pada tubuh perempuan sesungguhnya lebih dari sekadar kain atau aksesoris yang melekat, melainkan sangat politis. Mengontrol tubuh perempuan dapat berarti

mengontrol kemerdekaan perempuan untuk bicara dan bertindak, lebih-lebih jika menjustifikasi kontrol moral tersebut menggunakan tafsir tekstualis dan tradisional pada teks agama.

Dalam persoalan di atas, akun-akun anonim menggunakan sebuah formula: Kalau kamu tidak berjilbab, maka jangan bicara Islam. Kalau kamu sudah berjilbab, lihat dulu seberapa panjang jilbabmu. Kalau kerudungmu hanya berupa kain selendang, mending diam saja. Apalagi jika kamu tidak berkerudung, bisa-bisa langsung ditanya: agamamu apa?. Dan sayangnya, meningkatnya konservatisme yang dilengkapi dengan kontestasi Islam politik membuat pola komunikasi menyerang semacam itu kian marak.

Di media sosial, ribuan akun anonim bekerja aktif yang berdampak buruk pada proses pertukaran informasi. Akun-akun ini bekerja secara keroyokan dalam satu waktu, seperti orang-orang yang bekerja dengan jadwal tertentu. Ketika para anonim bekerja untuk merespons kebijakan Kementerian agama terkait rilis nama 200 mubalig, misalnya, ribuan akun ini akan bekerja dengan menarget akun Menteri Agama, yakni KH Lukman Hakim Saifuddin. Dalam satu hari, kita akan menyaksikan tak terhingga konten cacian dan makian membanjiri kolom *reply*

pada akun Twitter Bapak Menteri. Cara terbaik untuk merespons para anonim ketika mereka sedang beroperasi adalah dengan mengabaikannya. Jika diabaikan, mereka tidak akan membalas, atau memproduksi konten jawaban yang berpotensi mengamplifikasi pesan tersebut. Paling-paling, para anonim akan membiakkan bot lebih banyak lagi agar lini masa semakin berisik.

Konten kicauan para anonim telah memiliki format tertentu. Para anonim tidak mungkin atau amat jarang membagikan gagasan yang otentik, lebih-lebih terlibat dalam diskusi yang sehat untuk sebuah topik. Tugas mereka adalah pertama, menyanggah (dengan jawaban yang sudah disediakan pemasok konten sehingga jamak kita tahu ribuan opini hasil *copy paste* dan seragam). Kedua, menyerang, dengan format ujaran kebencian yang juga telah disediakan oleh pemasok konten. Jika beruntung ada penulis yang jernih menyampaikan gagasan yang kebetulan bersesuaian dengan misi kelompok mereka, maka tugas mereka adalah melakukan *retweet* agar pesan teramplifikasi lebih luas. *Retweet* bisa juga disetarakan dengan tindakan membagikan informasi pada platform media sosial lain atau seketika berbagi informasi tersebut di grup-grup pesan instan pada gawai masing-masing.

Tujuan para anonim adalah merebut narasi di lini masa (*mainstreaming timeline*). Sebagai contoh, Prof. Mahfud MD berkicau tentang *marwah* konstitusi dan pentingnya menjaga keberagaman di NKRI. Maka, para anonim yang sedang piket berkewajiban merespons kicauan Pak Mahfud. Jika ribuan anonim bekerja semua dengan format jawaban oposisi, maka pesan *tweet* Pak Mahfud akan tenggelam, dan seolah para anonim dengan jumlah besar meskipun bot inilah yang lebih benar. Kondisi semacam inilah yang sering disebut sebagai hilangnya otoritas ilmu pengetahuan atau kepakaran di media sosial.

Sering kali, bot-bot yang sedang piket dengan format ujaran kebencian, provokasi dan intimidasi, memiliki tujuan agar si pembawa gagasan ketakutan atau minimal malas menjawab. Siapa yang tak gentar dengan ribuan makian meskipun hanya berupa kata-kata? Dan siapa yang sanggup melayani diskusi secara sehat dengan para anonim yang sering kali berkicau tanpa narasi yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan?

Ngomong-ngomong, seorang kawan di sindikasi Islam Damai pernah iseng-iseng serius *men-track* sebuah akun anonim. Akun anonim ini paling rajin membela agama, memproduksi kicauan dengan bahasa intimidatif, dan tampak saleh sekali ketika sedang mengedarkan jargon-jargon politik Islam. Kami berhasil menemukan identitasnya. Ternyata, di dunia nyata, ia adalah orang yang amat biasa dan awam. Meskipun ia sering menjadikan kerudung kain sebagai olok-olok sebab menurutnya tak syar'i, ternyata di keseharian, istrinya pun tak berjilbab. Jelas bahwa para anonim ini sesungguhnya bukan seorang yang amat heroik seperti kesan dalam kicauannya yang begitu saleh dan seolah siap mati demi agama, melainkan adalah orang-orang yang murni bekerja dalam bisnis pengaburan informasi dan industri politik yang kian hari kian kotor.

**Jadi, apakah Anda masih
menyebarluaskan informasi yang
tak jelas asal-usulnya?**

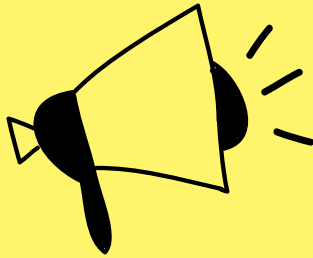
Ketika Temanmu Menjadi Pendukung ISIS

Tengah malam, ponsel saya berbunyi. Sebuah pesan WhatsApp dari Bulik saya di Bintaro. Ia mengirimkan tangkapan layar sebuah akun Facebook seseorang yang tidak saya kenal. "Siapa ini, Bulik?"

"Dikirim teman. Katanya, ini akun anggota ISIS. Pas Bulik lihat identitasnya, kok istrinya tercatat kuliah di kampus yang sama denganmu. Coba cek, istrinya itu temanmu?"

Dengan mata sedikit berat setengah mengantuk, saya periksa akun itu dan data istri pada akunnya. Deg!

Bulik betul. Istrinya itu temanku. Saya mengenalnya dengan baik. Saya telusuri lini masa akunnya. Sepuluh detik pertama, saya mual melihat *posting*-an video korban bom Kampung Melayu yang penuh darah dan potongan tubuh manusia.



Dan saya semakin mual ketika membaca caption-nya:

“Allohuakbar...pukulan telak tepat sasaran. Alhamdulillah, sungguh syukur atas nikmat yang kau berikan kepada orang-orang mukmin ya Rabb, sungguh melegakan hati kami. Tauhid harga mati untuk bom istisyadiyah di halte trans Jakarta 24/5/2017.”

Saya menguatkan mental untuk menelusuri posting-an lainnya. Berita-berita tentang serangan ISIS di Kota Mosul, caci maki kepada kelompok-kelompok Islam lain yang baginya mendukung kaum kafir.

Saya penasaran membuka Instagram. Saya ketik nama teman tadi.

Seorang temanmu yang dulu berpenampilan biasa-biasa saja, tiba-tiba menikah tanpa kode atau aba-aba. Penampilannya sekejap berubah, ia membalut tubuhnya dengan kain hitam menjuntai lengkap dengan burka hingga mata kaki. Tengah malam itu kau menemukan *posting*-an bergembira atas kejadian teror di berbagai belahan dunia, termasuk bom Terminal Kampung Melayu Jakarta yang menewaskan sejumlah warga sipil dan polisi. Sialnya, *posting*-an itu lengkap dengan ayat Al-Quran sebagai pembenaran membunuh orang. Ia bilang memerangi *thaghut* merupakan ajaran Alquran dan sunah.

Dalam *posting*-an lain, ia menulis: "Ketika keterasingan makin sesak, hanya satu kalimat yang mampu meredam semuanya. *Hasbunallah wa nikmal wakil*."

Lagi-lagi, dalil *al-ghuroba*. Dalil andalan para jihadis yang berbunyi bahwa Islam datang dalam keadaan asing, dan akan kembali pada akhir zaman dalam keadaan asing pula.

Tapi siapakah *al-ghuroba* itu? Rasulullah Saw. menerangkan, merekalah orang-orang saleh yang jumlahnya sedikit di tengah-tengah manusia buruk yang jumlahnya banyak. Orang yang mendurhakai mereka jumlahnya lebih banyak daripada yang menaati mereka.

Seperti apa logika yang dipakai bahwa pelaku teror yang memusnahkan nyawa sesama termasuk dalam golongan yang dimaksud Rasul? Kau bisa bayangkan betapa keji orang yang bisa membunuh orang asing yang bahkan tidak dikenalnya? Iya, manusia lain! Peradaban apa yang kita harapkan dari jiwa yang tega menghabisi nyawa manusia lain? Apakah jiwa semacam itu mampu mengelus sayang hewan-hewan lucu atau merawat tetumbuhan bisu yang memberinya udara bersih untuk ia hidup?

Dada saya tiba-tiba sesak. Saya tak menyangka bahwa waktu ini akhirnya datang juga. Waktu ketika kau mendapati temanmu dalam kondisi yang sama sekali tidak kau kenali. Teman sendiri yang masih kau ingat cara tertawanya yang ceria, sepatu Converse dan *jins* belelnya, jilbab kain yang seadanya, tiba-tiba berubah drastis setelah menikah.

Saya mulai curiga, apakah para jihadis yang nuraninya mati ini memang memiliki program menikahi perempuan lugu secara acak hanya untuk dijadikan martir pengantin bom?

Temanku sendiri, yang kuamati pada akun Instagramnya beberapa bulan lalu mulai mem-posting wajah Abu Bakar al-Baghdadi, penyeru khilafah yang di negaranya sendiri terbukti mewariskan perang dan pecah belah. Temanku, mem-posting foto seorang ustaz di sebuah daerah

di Solo yang juga pernah kuikuti kajiannya—kajian berapi-api yang hanya fokus memusuhi pihak-pihak lain. Saya juga membaca buku-buku tipis ustaz itu, isinya itu-itu saja yang tak lain tak bukan adalah seruan memerangi kafir, munafik, dan seterusnya. Lalu akibat indoktrinasi itu, temanku kini *memposting* ungkapan kesenangan atas kejadian teror bagi sesama manusia.

Saya masih mengingat betul saat-saat mengaji tentang tokoh-tokoh yang mengindoktrinasi ideologi jihad perang itu. Saya mengingat diri sendiri ketika dahulu pernah juga begitu bersemangat melontarkan kata kafir untuk golongan lain yang memiliki jalan dakwah berbeda. Saya selamat sebab berjumpa lebih banyak manusia dan buku-buku. Dan, saya tidak tiba-tiba terjerat pernikahan seperti temanku tadi. Adakah pernikahan yang lebih menyedihkan dari pernikahan yang mengajakmu masuk jaringan pelaku teror?

Saya akan terus bicara, demi apa pun, bahwa Tuhan itu rahman dan rahim-sifat yang tak pernah ada dalam kamus para pelaku teror.



Mari Bertanya Hal-hal yang Lebih Rumit dan Penting Kepada Pak Ustadz

Tetangga kontrakan saya adalah santri YouTube paruh waktu. Maksudnya, ia tipikal pemeluk agama masa kini yang menimba ilmu pengetahuan agama dari *channel* YouTube atau akun Instagram ustaz terkenal yang rutin mengunggah video ceramah. Ketika menyampaikan hukum mengucapkan Hari Ibu adalah haram, ia bilang tahu dari Instagram ustaz. Ketika menyampaikan hukum tahlilan haram, ia bilang tahu dari Instagram ustaz. Ketika mengetahui hukum merayakan ulang tahun haram, tentu saja dari akun Instagram ustaz. Begitu pun ketika ia bilang hukum mencium tangan kiai haram, sumbernya adalah akun Instagram ustaz.



Video-video yang diunggah oleh akun Instagram ustaz memang menarik. Sangat bersesuaian dengan karakter khas aplikasi Instagram. Santri YouTube paruh waktu tak perlu datang ke majelis taklim, tak perlu beli kitab, tak perlu *maknani* dan menyimak sambil sedikit *ngantuk-ngantuk*, dan tentu saja tak perlu mendiskusikan konteks jika tak paham. Video berdurasi tiga menitan itu biasanya sudah mampu menjawab satu pertanyaan tentang hukum dari mengerjakan suatu hal.

Dalam video-video ceramah itu, pertanyaan-pertanyaan dari jemaah itu biasanya dibaca dari sebuah kertas kecil, mirip undian arisan. Bentuk konten semacam itu memang sangat pas untuk para pemeluk agama masa kini, cukup modal bonus kuota gratis tengah malam, menggali ilmu agama sambil tidur-tiduran, mendapat ilmu tentang mengharam-haramkan, lalu keesokan harinya telah merasa paling mendapat hidayah dan mulai berdakwah, entah itu lewat *update* status atau bilang astagfirullah di kolom komentar Facebook teman yang masih belum tercerahkan. Ciri yang paling utama dan penting, jika terjadi perdebatan sebab teman itu ternyata belum mau diajak serta ke jalan kebenaran, kecakapan penting yang harus dimiliki adalah mengatakan kata-kata pamungkas, yakni: "Kata ustaz *ane....*"

Permasalahannya, makin lama pertanyaan dari undian kertas arisan ini makin remeh. Salah satunya, misal, ada seorang jemaah bertanya tentang hukum menraktir teman. Amboinya, ustaz tentu saja menjawab pertanyaan itu dengan template yang biasa, yakni memberikan jawaban tegas (yang tentu saja jawabannya boleh *tho, cuuuk, cuuuk...*) dan tak ketinggalan dengan dalil pendukung. Sungguh ustaz yang mulia dan penuh kesabaran.

Sebagai santri YouTube paruh waktu yang ingin meningkatkan kualitas diri, mari kita sama-sama berpikir sebagaimana perintah Quran kepada hamba yang berakal. Pertama-tama, pertanyaan itu tentu menghadirkan tanya, sejak kapan pemeluk agama di Indonesia begitu tidak percaya diri atas apa-apa yang ia lakukan sampai-sampai menraktir teman saja harus meminta pandangan hukum? Jangan-jangan, ia terlalu banyak mendengar konten pengajian “apa-apa diharamkan” yang sepaket dengan ancaman dosa dan neraka, sehingga mau apa-apa jadi ketakutan?

Pertanyaan hukum menraktir teman itu melukai kecerdasan dan kehormatan anak-anak SD yang gemar berbagi butiran cilok atau siomay satu plastik untuk mulut rame-rame se-geng, tak ketinggalan dengan es teh plastiknya. Anak-anak SD itu, atas nama solidaritas menraktir teman tanpa memikirkan hukum dan pahala.

Pertanyaan itu juga sungguh menyepelekan kemampuan sang ustaz, sebab sang ustaz lebih layak mendapat pertanyaan yang lebih rumit, seperti: Ustaz, jika mencium tangan kiai adalah haram, bagaimana hukum anak saya yang selalu ingin bersalaman ketika bertemu badut-badutan di jalan? Menurut ustaz, manakah yang benar: fotokopi, *photocopy*, atau poto kopi? Ustaz, motor saya buatan China, yang saya kredit di paguyuban arisan milik tetangga yang kafir, lalu saya jual lagi ke saudara yang kerja di perusahaan minyak Amerika? Ustaz, bagaimana hukumnya jika saya di-tag foto dari akun Facebook teman yang mengajak saya *selfie* ketika kondangan, apakah dosa saya dobel karena katanya *selfie* haram dan meng-*upload* foto pun haram?

Saya yakin, meskipun pertanyaan sudah dibikin rumit begitu, para ustaz *hits* tersebut tetap bisa menjawab. Apa sih yang tidak bisa mereka jawab? Soal vaksin, misalnya, ibu-ibu *follower* yang ketakutan pada propaganda Yahudi dan Amerika percaya juga untuk tidak vaksin, sampai-sampai lebih baik kena difteri daripada tidak diridai Allah, katanya. Soal telur, entah palsu entah tidak, pokoknya kalau bapak-bapak berjanggut dan berubah yang identitasnya tak jelas bilang China-lah biang keroknya, niscaya mesti kita boikot juga. Bahkan soal utang negara, penjelasan Menteri Keuangan yang diakui terbaik sedunia pun tak ada gunanya, sebab Bu Menteri tidak pernah menggunakan bahasa-bahasa melankolis yang dapat membangkitkan ukhuwah umat beragama. Lagian, Bu Menteri kan lebih cantik kalau pakai jilbab.... Eh, Bu Menteri sudah pernah ditanya apa agamanya, belum?

Ustaz-ustaz pengayom masyarakat Instagram ini memang lebih hebat dari Rasulullah. Alkisah, Rasulullah Saw. pernah mendapat interupsi dari seorang petani di Madinah. Ketika itu Rasulullah pernah mempertanyakan mengapa benih kurma harus dikawinkan dan tidak dibiarkan tumbuh secara alami. Petani kurma yang tidak enak hati kepada Rasulullah mengikuti saran Nabi, tetapi hasilnya justru produksi kurma menurun. Ketika melapor kepada Rasulullah, Rasulullah menyadari keterbatasan pengetahuannya di bidang pertanian dan mengatakan, "Kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu."

Rasulullah adalah manusia biasa yang meminta maaf dan mengaku bersalah ketika tidak kompeten dalam suatu bidang. Rasulullah mendampingi masyarakat, tetapi perannya adalah mendengarkan permasalahan-permasalahan penting yang disampaikan, lalu membentuk majelis diskusi dan mengidentifikasi masalah bersama itu sembari memikirkan sebuah sistem demokrasi yang memungkinkan munculnya para pemikir yang mengambil peran sesuai keahlian. Rasulullah hadir untuk menyelesaikan persoalan rumit pada zamannya. Jahiliah ketika itu menistakan perempuan, saling bunuh antarsuku karena sistem ekonomi yang penuh kerakusan, pimpinan kabilah yang zalim menindas para budak, dan berbagai persoalan keadilan lainnya.

Jika ditarik pada masa kini, mungkin Rasulullah ingin para ustaz menjawab bukan sekadar hukum segala macam ucapan yang diharam-haramkan, tapi bagaimana ustaz membantu masyarakat agar punya strategi memerangi korupsi, memikirkan terumbu karang yang rusak, gunung sampah plastik yang kian mengerikan, sumber mata air bersih yang dijarah limbah industri, juga hutan-hutan lindung yang dibabat para pemodal.

Eh, tapi ulama-ulama masa kini itu kan terbukti mampu menghukumi segala hal, mulai dari hukum menraktir teman hingga persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan pertahanan keamanan. Mungkin mereka memang tidak hanya lebih hebat dari para pakar keilmuan yang jelas latar belakang pendidikan dan jelas kiprahnya dalam lintasan sejarah, bahkan merasa lebih hebat dari Rasulullah, ya?

Pengalaman Saya "Menikmati" Bully di Media Sosial

Bayangkan, pada sebuah pagi, dirimu terbangun dengan ribuan kata dan kalimat caci maki yang telah membanjiri layar gawaimu. Tentu saja kau adalah layaknya milyaran manusia abad 21 di muka bumi yang lebih dahulu memegang ponsel pintar ketika membuka mata pertama kali, dibanding memenceti jerawat tanggung di ujung hidung apalagi bergegas untuk berdoa lalu mengambil air wudu sebelum salat subuh.

Kebetulan, saya berkali-kali berpengalaman ketiban jatah kurang menyenangkan semacam itu. Dalam level yang paling menyedihkan, *bully* di media sosial dapat mengakibatkan tindakan bunuh diri atau depresi berat. Alhamdulillah, saya berhasil melewatinya dan bahkan kini cenderung menikmatinya.

Saya di-*bully* hampir selalu disebabkan oleh tulisan-tulisan saya yang menyebar di beberapa media seperti detik.com, DW Indonesia atau Mojok.co. Saya menulis tema Islam sehari-hari. Saya selalu menyebut bahwa saya tidak khusus menulis soal Islam, sebab apa yang saya tulis

adalah pengalaman saya dan orang-orang di sekitar saya sebagai pemeluk agama Islam. Setiap pengalaman bersifat otentik dan menarik untuk diceritakan. Setiap pengalaman mestinya sah sebagai realitas keberagaman dan realitas keberagamaan. Saya menulis cerita pengalaman berbeda-beda dari muslimah pemakai jilbab, pengalaman beragama di berbagai daerah dengan beragam tradisi, hingga fakta hilangnya tradisi toleransi dari hari ke hari. Akan tetapi, rupa-rupanya, ada banyak orang yang tidak ingin mendengar cerita keberagaman. Ada banyak orang yang menganggap bahwa agama adalah semata-mata teks, yang jika pemeluk agama tidak bisa atau belum bisa mengiyakannya, maka balasannya adalah sebutan sesat dan neraka.

Kepada perempuan seperti saya, komentar warganet pemeluk agama yang hobi marah-marah itu sangat tipikal. Semisal: "Dasar perempuan Iblis!", "Copot saja jilbabnya, Mbak. Percuma saja kau berjilbab!", "Wah, ini pasti musuh Islam yang menyamar sebagai perempuan berjilbab lebar!", "Saya berdoa agar mbak sekeluarga masuk neraka.", dan komentar-komentar lain yang membuat merinding.

Dalam hati, saya mengeluh: Sudah pakai jilbab, disuruh copot dan tetap didoakan masuk neraka. Kalau *nggak* pakai jilbab, dibilang percuma jadi orang Islam dan ditanya agamamu apa? Sungguh makin bar-bar saja orang beragama masa kini.

Awalnya, saya pikir, beragam komentar itu datang dari akun bot atau akun anonim. Ternyata dugaan saya kurang tepat. Mereka adalah akun real alias pemiliknya benar-benar ada di dunia nyata. Di Facebook dan di Instagram, mereka mengunggah foto suami atau istri juga anak-anaknya. *Posting*-an mereka hampir semua adalah dagangan piranti-piranti keagamaan dan video-video ceramah. Seketika, fakta itu tentu membuat siapa saja heran, mengapa agama hari ini seperti tak ada korelasi dengan kesantunan?

Saya bertanya kepada seorang teman yang menekuni diskursus politik Internasional. Ia mengatakan, fenomena politik rusuh memang sedang jadi tren. Donald Trump di Amerika menang dengan mengeksploitasi konservatisme, *white supremacy* dan *fearmonger*. Pidato-pidato Trump adalah pidato yang penuh sentimen ras dan agama. Kebijakan di bidang imigrasi yang memisahkan anak-anak migran gelap dari orang tua mereka adalah kebijakan paling buruk yang pernah ada di dunia.

Sepengamatan saya, perbedaannya adalah, warganet Indonesia masih menyatakan poin-poin persetujuan atau ketidaksetujuan mereka ketika berkomentar di media sosial. Tidak sekadar mengajukan serapah seperti: "bego!", "bacot!", "mati kau!" dan sejenisnya.

Pertama kali mendapat gelombang *bully* lewat Facebook, Twitter, Instagram, Messenger, dan lainnya, saya spontan menutup semua akun. Respons tubuh tak pernah berbohong. Kepala sakit sekali, sekujur tubuh bergetar dan dingin. Tubuh saya tidak kuat membaca umpatan, serapah dan doa-doa buruk yang dilayangkan orang lain. Berikutnya, saya demam beberapa hari. Berhari-hari itu juga, rupanya tulisan saya terus dibagikan oleh orang hingga belasan ribu kali.

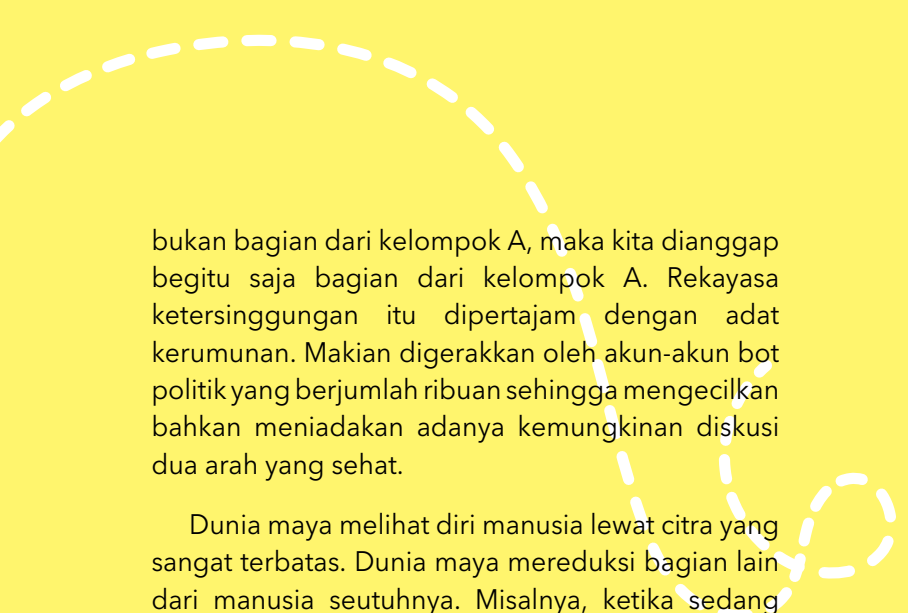
Bayangan menakutkan seperti persekusi pun menghampiri saya. Beberapa tahun ini, maraknya kasus persekusi karena status di media sosial, terutama Facebook menjadi sorotan aparat penegak hukum. Koalisi Anti-Persekusi mencatat sepanjang Desember 2016 hingga Mei 2017, tercatat ada 59 korban persekusi. Satu kasus yang cukup viral menimpa Fiera Lovita, dokter di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Solok yang mendapat intimidasi dari sebuah ormas Islam sampai ia

memilih meninggalkan kediamannya di Solok, Sumatera Barat karena ancaman yang menyimpannya sudah pada level ancaman pembunuhan.

Ketika tubuh saya telah tenang dan sembuh, saya bertemu mentor-mentor saya. Para guru menyarankan agar saya tidak berhenti menulis. Saya diminta mengevaluasi gaya bahasa agar lebih berterima kepada lebih banyak kelompok. Saya diminta untuk terus belajar agar pengetahuan semakin luas.

Saya juga bertemu dengan teman-teman praktisi media sosial. Dari mereka, saya mendapat banyak input soal *hate speech* dan bagaimana ia dikelola. Para penobar *hate speech* bertujuan menebarkan ketakutan kepada pihak yang berlawanan pendapat. Jika target benar-benar ketakutan, maka tujuannya akan berhasil karena orang akan jadi malas dan berpikir ulang untuk menyampaikan gagasan.

Dalam buku berjudul Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi, kebencian itu terkadang juga bagian dari agenda politik. Sayangnya, orang-orang awam begitu saja terpengaruh dengan giringan opini pro maupun kontra terhadap sesuatu. Masyarakat terbelah, seolah-olah, jika kita

A decorative dashed white line starts from the top left, curves across the top, and then descends towards the right side of the page, ending near the middle of the text area.

bukan bagian dari kelompok A, maka kita dianggap begitu saja bagian dari kelompok A. Rekayasa ketersinggungan itu dipertajam dengan adat kerumunan. Makian digerakkan oleh akun-akun bot politik yang berjumlah ribuan sehingga mengecilkan bahkan meniadakan adanya kemungkinan diskusi dua arah yang sehat.

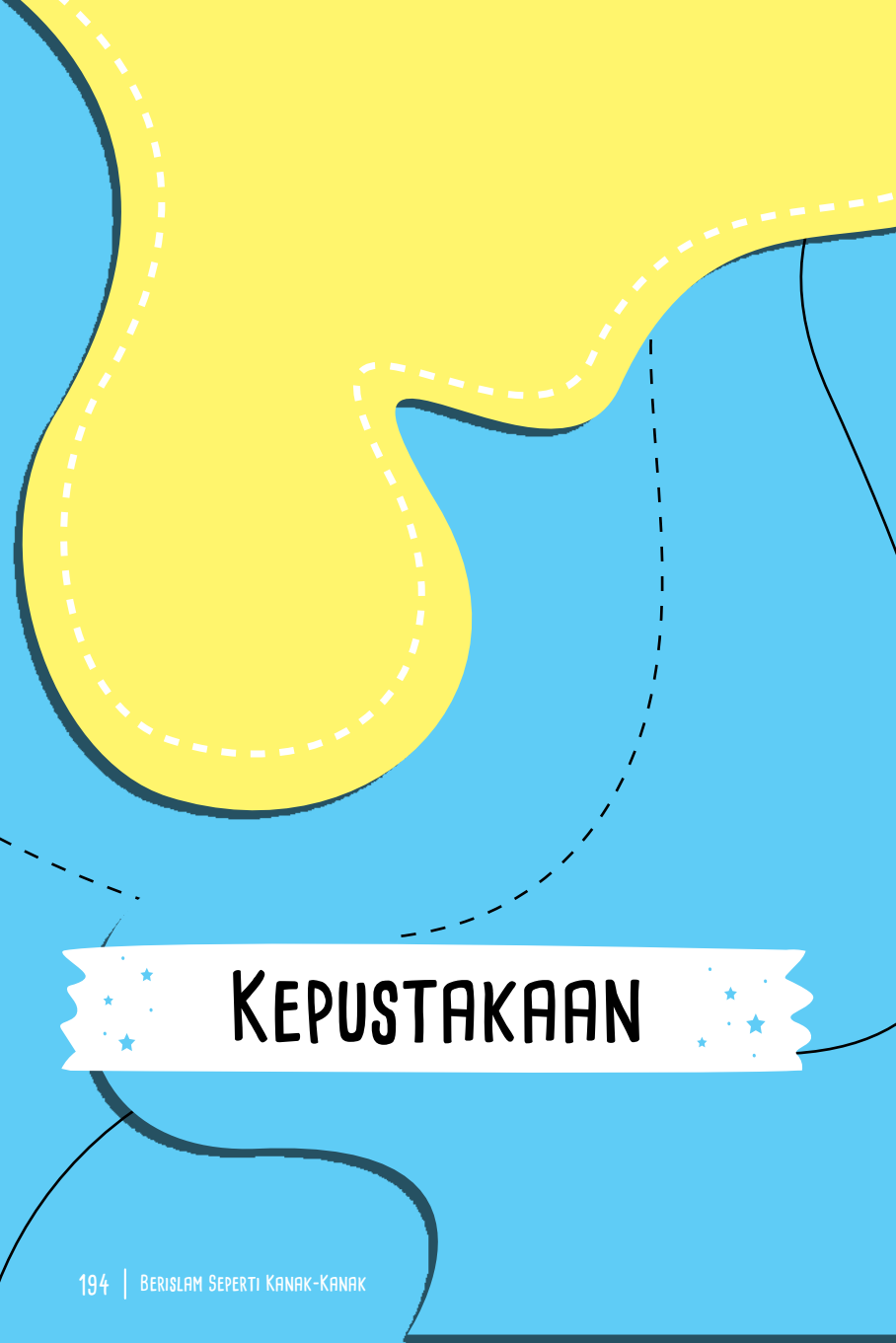
Dunia maya melihat diri manusia lewat citra yang sangat terbatas. Dunia maya mereduksi bagian lain dari manusia seutuhnya. Misalnya, ketika sedang mengobrol, manusia seutuhnya memiliki tatapan mata, memiliki utas senyuman, memilih minum dan mengambil jeda ketika kelelahan bicara, punya kesempatan bertanya hal-hal yang tak ia pahami. Peristiwa meminta maaf dan memberi waktu untuk klarifikasi tidak diharapkan oleh ruang maya. Ibarat kita pergi ke toilet hingga telat membalas komentar selama lima menit saja, orang-orang seperti sudah tak sabar dan seperti justru menikmati keributan. Kesepakatan bukanlah tujuan percakapan dalam keributan dunia maya. Orang-orang kalap berpikir memenangkan perdebatan.

Mendengar masukan-masukan itu, saya merasa lebih baik. Saya memutuskan untuk tidak berhenti menulis. Menulis, bagi saya adalah terapi pribadi yang serupa meditasi. Ia tak bisa dicegah sebab sudah seperti bagian dari dalam diri. Tubuh jadi lebih tersiksa jika tidak menulis.

Fakta bahwa pelintiran kebencian (*hate spin*) adalah sesuatu yang sering direkayasa membuat saya lebih kalem. Jika kebetulan tulisan saya menuai kontroversi, saya menyadari bahwa kontroversi itu berarti keragaman pendapat. Keragaman itu baik. Jika orang-orang menyampaikan pendapat dengan terstruktur, pendapat itu harus disambut baik. Akan tetapi, jika gelombang teror verbal itu hanya berupa cacian, makian dan serapah yang *ad hominem*, maka saya pilih untuk tidak membaca notifikasi. Biasanya, setelah dua atau tiga hari, gelombang cacian itu akan habis dengan sendirinya.

Kadang-kadang, cacian dan serapah itu justru bisa saya baca dengan senyum bahkan tertawa. Saya penasaran mengapa orang memilih untuk menjadi penebar pesan-pesan bohong, fitnah dan kebencian.





KEPUSTAKAAN

Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, Cet-II 2015.

Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan Publishing, 2003.

Cherian George. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.

Emha Ainun Nadjib. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. Bandung: Mizan Publishing, 2016.

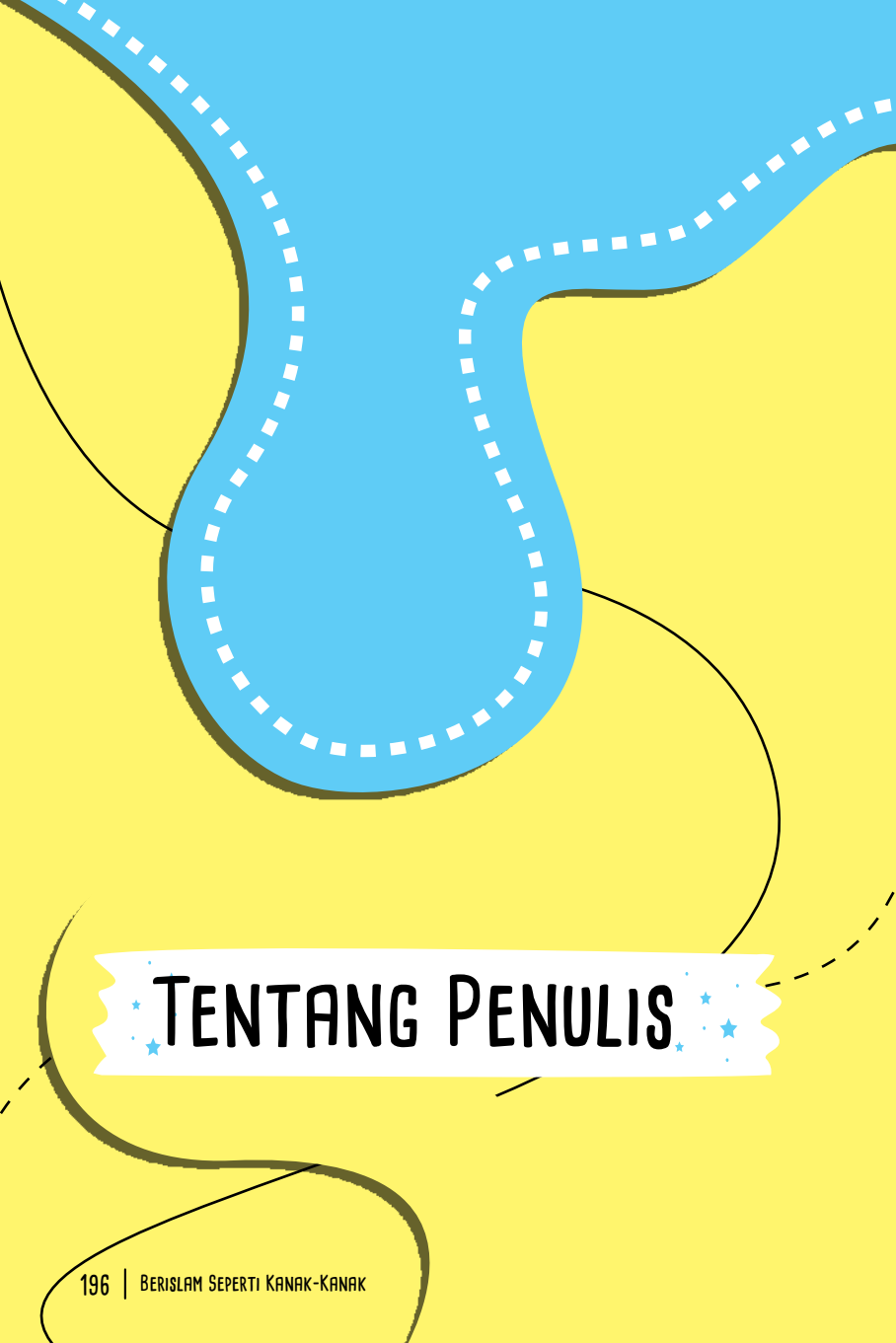
Khaled Hosseini. *The Kite Runner*. Bandung: Mizan Publishing, 2008.

KH MA Sahal Mahfudz. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 1992

Lies Marcoes dkk. *Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung*. Jakarta: Noura Books Publishing, 2013.

Saifullah Maishum. *KH A Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.

Shelina Janmohamed. *Generation M: Young Muslims Changing The World*. IB Tauris, 2016.



TENTANG PENULIS



Kalis Mardiasih, lahir di Blora, 16 Februari 1992. Ia menulis kolom mingguan bertema Islam sehari-hari di detiknews.com dan menulis secara berkala untuk beberapa media seperti Mojok.co, Islami.co dan DW Indonesia. Ia terlibat dalam riset dan pengembangan narasi kampanye #IndonesiaRumahBersama di media sosial bersama Jaringan Nasional Gusdurian. Kalis dapat dihubungi di akun *Twitter* **@mardiasih**.

“Kau belajar dengan membaca, tapi kau memahami dengan cinta”

-Rumi



Ayo dapatkan koleksi buku-buku serial Gen Islam Cinta dan ikuti program-program GIC lainnya.

Info Selengkapnya
www.islamcinta.co



